

**RIVALITAS PADA PILKADA SERENTAK  
TAHUN 2015 DI KABUPATEN MAJENE**



**Tesis**

**Disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister  
pada Program Studi Ilmu Politik Universitas Hasanuddin**

**Oleh**

**A S R I A N I  
P4300215002**

**PROGRAM PASCASARJANA ILMU POLITIK  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

RIVALITAS PADA PILKADA SERENTAK TAHUN 2015 DI KABUPATEN MAJENE

Nama Mahasiswa : ASRIANI  
Nomor Pokok : P4300215002  
Program Studi : Ilmu Politik

Tesis ini dibuat sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Magister pada Sekolah Pasca Sarjana Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Makassar, 4 April 2018

Menyetujui,

Penasehat I



Prof. Dr. Armin Arsyad, M.si  
NIP. 19651109 199103 1008

Penasehat II



Dr. Gustiana A. Kambo, S.I.P., M.Si  
NIP. 19730813 199802 2001

Mengetahui,

Plt. Ketua Program Studi Ilmu Politik



Dr. Gustiana A. Kambo, S.I.P., M.Si  
NIP. 19730813 199802 2001

## **ABSTRAK**

**ASRIANI**, Rivalitas Pada Pilkada Serentak Tahun 2015 Di Kabupaten Majene (dibimbing oleh Armin Arsyad dan Gustiana A. Kambo)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis persaingan pasangan calon serta pengaruh elit penentu terhadap pasangan calon dalam perolehan suara pada Pemilihan Kepala Daerah Serentak tahun 2015 di Kabupaten Majene.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Majene, menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif analisis. Penentuan informan dilakukan secara purposive. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan kajian pustaka. Data dianalisis menggunakan konsep rivalitas, pendekatan kekuatan modal, konsep elit penentu dan teori pertukaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing pasangan calon melakukan persaingan dengan memaksimalkan kekuatan modal yang dimiliki. Kemenangan Fahmi Massiara-Lukman karena mampu mengakumulasi modalitas yaitu modal simbolik, modal finansial dan modal sosial. Pasangan Rizal Sirajuddin berada di urutan kedua perolehan suara dengan memaksimalkan modal finansial dan modal sosial. Arifin Nurdin-A. Irfan berada di urutan ketiga karena tidak maksimalnya modal finansial hanya memiliki kekuatan pada modal kultural.

Keterlibatan elit penentu pada PILKADA di Majene tahun 2015 memiliki dampak terhadap pasangan calon dalam perolehan suara. Pengaruh elit penentu terjabarkan pada jabatan politik, gelar bangsawan, dan kemampuan finansial yang dimiliki. Elit penentu memiliki kepentingan mendukung pasangan calon yaitu untuk memudahkan dalam perolehan suara di Majene pada PILGUB Sulawesi Barat.

Kata Kunci : Persaingan, Modalitas, Elit penentu, PILKADA

## **ABSTRACT**

The research aimed to determine and analyze the competition of candidate pairs and the effect of decisive elite on the candidate pairs in obtaining votes in the 2015 Regional Head Election in Majene Regency. The research was a qualitative study with descriptive analysis type conducted in Majene Regency. The informants were determined using purposive sampling method. The data were obtained through in-depth interview and library study. The data were analyzed using rivalry concept, capital strength approach, decisive elite concept, and exchange theory. The results of the research indicate that each candidate pairs competes with each other by maximizing the owned capital strength. Fahmi Massiara – Lukman victory is obtained because they are able to accumulate modalities, i.e. symbolic capital, financial capital and social capital. Rizal Sirajuddin – Mulyadi Bintaha pair is the second in obtaining votes by maximizing financial capital, and social capital. Arifin Nurdin – A. Irfan pair is the third as they do not maximizing financial capital, and the only have cultural capital. The involvement of elites in the 2015 Regional Head Election in Majene Regency has impact on candidate pairs in obtaining votes. The effects of decisive elites determine political position, title of nobility, and the owned financial ability. Decisive elites have interest in supporting the candidate pairs, i.e. to facilitate the vote in Majene in governor election of West Sulawesi.

*Key words: competition, modality, decisive elite, Regional Head Election*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala karunia dan ridho-Nya sehingga tesis dengan judul “ Rivalitas pada Pilkada Serentak Tahun 2015 di Kabupaten Majene “ dapat diselesaikan. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan mencapai gelar Magister pada program studi Ilmu Politik, Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Dalam menyelesaikan tesis ini, penulis memperoleh bantuan berupa pengajaran, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada para pembimbing, Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si selaku dosen pembimbing I dan Dr. Gustiana A. Kambo, M.Si selaku dosen pembimbing II ditengah-tengah kesibukannya masih meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, petunjuk dan mendorong semangat penulis untuk menyelesaikan penulisan tesis ini.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada para dosen pengajar program studi Ilmu Politik Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmu pengetahuan dalam bidang politik. Terimakasih juga kepada rekan-rekan S2 Ilmu Politik angkatan 2015 atas kebersamaannya, kerjasama dan bantuannya selama proses perkuliahan sampai saya memperoleh gelar Magister semoga hubungan baik ini akan terus terjaga dan diingat sepanjang usia.

Terkhusus kepada keluarga besarku yang telah memberikan dukungan saya sampaikan terima kasih. Tesis ini saya persembahkan untuk orang tuaku Abd. Djamil dan Hj. Saenab terima kasihku dari lubuk hati yang paling dalam atas setiap do'a yang tiada hentinya mengiringi setiap langkah kakiku dan untuk adikku Asrullah, S.H,M.H dan Aswan,S.KM terima kasih atas dukungannya. Dan tak lupa saya sampaikan terima kasih kepada yang menyayangiku.

Makassar, Mei 2018

Asriani

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	10
1.4 Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Konsep Rivalitas dalam Pemahaman Persaingan Politik .	12
2.2 Kekuatan Modal Dalam Persaingan Politik.....	18
2.3 Konsep Elit Penentu.....	23
2.4 Teori Pertukaran .....	31
2.4 Penelitian Yang Relevan .....	35
2.5 Kerangka Pikir.....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Lokasi Penelitian .....	42
3.2 Tipe dan Dasar Penelitian .....	42
3.3 Teknik Penentuan Informan .....	43
3.4 Sumber Data.....	45
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	47
3.6 Teknik Analisis Data.....	50

## **BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

4.1 Kondisi Politik dan Pemerinthan.....	53
4.2 Gambaran Pilkada Majene .....	56
4.3 Dinamika Politik Menjelang PILKADA .....	60
4.4 Jumlah DPS/DPT .....	63
4.5 Jumlah Pemilih Laki-laki dan Jumlah Pemilih Perempuan .....	68
4.6 Jumlah TPS .....	69
4.7 Hasil Perolehan Suara.....	70

## **BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN**

5.1 Persaingan Antara Pasangan Calon Dalam PILKADA Majene ...	72
5.1.1 Persaingan Antara Fahmi Massiara-Lukman dengan Arifin Nurdin-A. Irfan .....	74
5.1.2 Persaingan Antara Fahmi Massiara-Lukman dengan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha .....	84
5.1.3 Persaingan Antara Arifin Nurdin-A. Irfan dengan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha .....	95
5.2 Pengaruh Elit Penentu Terhadap Pasangan Calon Dalam Perolehan Suara.....	101
5.2.1 Pengaruh Kalma Katta Terhadap Perolehan Suara Fahmi- Massiara-Lukman .....	102
5.2.2 Pengaruh Ali Baal Masdar Terhadap Perolehan Suara Arifin Nurdin-A. Irfan .....	111
5.2.3 Pengaruh Muhyina Muin Terhadap Perolehan Suara Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha .....	121

## **BAB VI PENUTUP**

6.1 Kesimpulan .....	128
6.2 Saran .....	130

## **DAFTAR PUSTAKA**

Lampiran-lampiran



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian yang relevan.....	34
Tabel 4.1 Perolehan suara dan perolehan kursi Partai Politik Hasil PEMILU DPRD Kabupaten Majene Tahun 2014T .....	55
Tabel 4.2 Rekapitulasi Daftar Pemilih Sementara (DPS) pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Majen.....	64
Tabel 4.3 Rekapitulasi Daftar Pemilih Tetap (DPT) pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Majene .....	65
Tabel 4.4 Rekapitulasi Daftar Pemilih Tetap Tambahan 1 (DPTb.1) pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Majene .....	66
Tabel 4.5 Jumlah pemilih laki-laki dan jumlah pemilih perempuan pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Majene .....	68
Tabel 4.6 Jumlah Tempat Pemungutan Suara (TPS) pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Majene .....	69
Tabel 4.7 Perolehan suara calon Bupati dan Wakil Bupati Majene Rekapitulasi Tingkat Kabupaten Majene .....	70
Tabel 5.1 Perolehan suara sah Kecamatan Banggae Timur .....	73
Tabel 5.2 Perolehan suara sah Kecamatan Malunda .....	80
Tabel 5.3 Perolehan suara sah Kecamatan Banggae .....	83
Tabel 5.4 Perolehan suara sah Kecamatan Ulumanda .....	89
Tabel 5.5 Perolehan suara sah Kecamatan Tammerodo .....	93
Tabel 5.6 Perolehan suara sah Kelurahan Adolang .....	103
Tabel 5.7 Perolehan suara sah Kelurahan Tande .....	114
Tabel 5.8 Perolehan suara sah Kelurahan Tandello .....	120

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Kerangka Pikir.....	40
-------------------------------------	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pemilihan Umum yang demokratis berhasil dilaksanakan pada tanggal 7 Juni 1999, yang diikuti sebanyak 48 partai politik. Melalui PEMILU tersebut dipilih anggota DPR/MPR. Dalam sidang MPR hasil PEMILU 1999, Abdurrahman Wahid (Gusdur) terpilih sebagai presiden dan Megawati Soekarno Putri sebagai wakil presiden. Selanjutnya, Pemilihan Umum 2004 merupakan PEMILU yang kedua dilaksanakan. Berbeda dengan PEMILU sebelumnya, PEMILU 2004 memulai babak baru demokrasi di Indonesia. Untuk pertama kalinya rakyat Indonesia memilih presiden secara langsung, bebas dan terbuka. Kekuatan politik yang dihasilkan melalui PEMILU saat itu merupakan hasil pertarungan politik antar partai politik dengan tingkat persaingan yang tinggi. Setelah Pemilihan Umum tahun 2004, untuk pertama kalinya pemilihan kepala daerah secara langsung dilaksanakan tahun 2005.

Berdasarkan uraian diatas, ada tiga perubahan mendasar dalam mekanisme PEMILU setelah Presiden Soeharto jatuh dari tampuk kekuasaannya pada tanggal 21 Mei 1998 yaitu, perubahan pertama, kembalinya sistem multipartai dari sistem tri partai. Kedua, pada PEMILU 2004 diadakan dua kali, yaitu PEMILU memilih wakil-wakil rakyat dan memilih presiden secara langsung. Perubahan ketiga, terkait UU No.32

Tahun 2004 dipertegas melalui PP No.6 Tahun 2005 (tentang pemilihan, pengesahan pengangkatan dan pemberhentian Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah) sebagai landasan dan pedoman pelaksanaan PILKADA (pemilihan kepala daerah) secara langsung.

Pemilihan Kepala Daerah merupakan pergantian pemimpin tingkat lokal bukanlah semata-mata pergantian penguasa (*circulates des elites*), melainkan merupakan fase baru untuk menata sistem kemasyarakatan dan pemerintahan. Untuk menjamin pemilihan kepala daerah dilaksanakan secara demokratis, maka ditetapkan pasal 18 ayat (4) UUD 1945 yang berbunyi : “Gubernur, Bupati dan Walikota masing-masing sebagai kepala Pemerintah Daerah provinsi, kabupaten dan kota dipilih secara demokratis”.

Perubahan mekanisme PILKADA telah membuka ruang kesempatan kepada seluruh warna negara untuk dapat berpartisipasi dalam politik. Partisipasi politik tidak hanya dalam bentuk pemberian hak suara, melainkan adanya warga yang mendaftarkan diri sebagai kontestan di PILKADA.

Pemilihan Kepala Daerah di beberapa daerah di Indonesia dalam memperebutkan suara pemilih diwarnai oleh isu etnis dan agama. Dalam konteks pengaruh etnis dan agama, muncul politik identitas dimana kesamaan identitas antara calon kepala daerah dengan masyarakat pemilih menjadi salah satu faktor penentu pilihan, disamping visi misi dan program calon kepala daerah. Hal ini dilakukan kandidat sehingga dapat

memenangkan persaingan dan menjatuhkan lawan politiknya. Persaingan kandidat di beberapa daerah ada terlaksana dengan aman damai, ada pula yang berkonflik.

Isu-isu rasial dalam perkembangannya menjadi sebuah cara yang dilakukan oleh politisi untuk bisa memenangkan persaingan. Proses menjatuhkan lawan dengan menggunakan politik ras sudah dilakukan sejak tahun 1940-an oleh Belanda sebagai bagian dari *Divide et impera* atau politik pecah belah yang mereka jalankan untuk melemahkan kekuatan bangsa Indonesia.

Potensi persaingan antara kandidat partai politik dan perseorangan yang bertarung dalam pemilihan kepala daerah serentak sangat ketat di beberapa daerah, terutama di daerah khusus ibukota. Persaingan ketat berpotensi terjadi di kota besar karena banyak calon baik dari parpol maupun perseorangan yang mampu jadi lawan tanding setara.

Jakarta mendapatkan perhatian pada persaingan antara Ahok dan Anies Baswedan. Masing-masing kandidat memiliki modal elektabilitas cukup tinggi. Hal yang menarik adalah posisi Ahok sebagai non-Muslim di tengah-tengah penduduk Jakarta yang mayoritas Muslim dan latar belakangnya yang berdarah Tiongkok bertarung melawan penantang yang beragama Islam. Dalam konteks ini, petahana menonjolkan prestasi yang telah dicapai selama pemerintahannya. Karena itu, isu yang diangkat adalah sikap Ahok yang antikorupsi, birokrasi yang lebih tertata, dan tentu saja keberaniannya dalam mengatasi berbagai tantangan di ibukota yang

memang keras. Sebagai sebuah kontestasi politik untuk merebut hati rakyat, pihak-pihak yang bersaing berusaha untuk menampilkan citra dirinya dengan sebaik-baiknya sementara pihak lawan digambarkan sebagai calon yang tidak layak untuk memimpin. Pelanggaran hukum Ahok terkait penistaan agama menjadi faktor penting yang dimainkan oleh lawan politiknya. Fenomena penggunaan isu SARA dalam PILKADA ini tidak hanya terjadi di Jakarta, tetapi juga terjadi di daerah pemilihan lainnya, tapi kurang terekspos secara nasional, pada daerah-daerah yang jauh dari jangkauan media. Dengan tidak adanya pengawasan publik, tentu saja penggunaan isu-isu SARA ini berjalan dengan baik untuk meraih kemenangan dalam kompetisi. Salah satu alasan masih dikembangkannya politik SARA karena politisi yang sedang bertarung untuk menjadi pelayan masyarakat tidak mampu bersaing.

Pemilihan kepala daerah Aceh tahun 2017 rawan dengan konflik dan pemanfaatan isu agama sebagai salah satu isu kampanye. Dinamika perpolitikan di Aceh semakin menarik dengan keterlibatan mantan petinggi GAM. Muzakir Manaf wakil Gubernur Aceh dan didukung Partai Aceh bersaing dengan Irwandi Yusuf Mantan Gubernur Aceh periode 2016-2012. Masing-masing kandidat memiliki basis pendukung loyal bahkan fanatik. Rentetan kekerasan politik terjadi terkait PILKADA 2017. Maraknya tindak kekerasan dilakukan secara individu maupun kolektif, dari pengrusakan atribut kampanye, bentrok fisik antar pendukung kandidat, hingga penembakan dan peledakan granat. PILKADA aceh

berakhir dengan gugatan Muzakir Manaf-TA Khalik ke Mahkamah Konstitusi karena terjadi pelanggaran secara terstruktur, sistematis dan masif.

Persaingan antar kandidat juga terjadi pada PILKADA serentak di Provinsi Sulawesi Barat. Pertarungan elit lokal dua Klan Polewali Mandar keluarga Mengga dan keluarga Masdar yang berasal dari satu garis keturunan Arayang Balanipa (Raja Balanipa). Keluarga Mengga dan Masdar punya pertautan politik yang panjang. S. Mengga pernah menjadi bupati dua periode, sementara Masdar Pasmal adalah Ketua GOLKAR dan sempat menjadi Ketua DPRD Polewali Mamasa. Popularitas, ketokohan, dan bahkan rekam jejak masa lalu para pendahulu menjadi modal Ali Baal Masdar dan Salim Mengga bersaing meraih suara di Sulawesi Barat.

Berdasarkan fenomena di atas digambarkan bahwa berbagai macam cara ditempuh kandidat untuk mengalahkan rivalnya. Uraian di atas menunjukkan bahwa kandidat yang bersaing membangkitkan ikatan emosional pemilih pada calon. Hal ini dilakukan untuk meraih simpati pemilih. Sebab satu ukuran kesuksesan suatu PILKADA diukur dari seberapa besar jumlah pemilih yang datang ke tempat pemungutan suara. Pemilih memiliki posisi penting dalam rivalitas politik dalam pemilihan kepala daerah. Pemilih sebagai elemen yang menentukan kemenangan para pasangan calon yang sedang berada dalam rivalitas untuk mencapai

kekuasaan. Rivalitas dalam PILKADA terjadi di berbagai daerah termasuk di Majene.

Majene merupakan salah satu Kabupaten yang menggelar PILKADA serentak. Ada 3 (tiga) kontestan yang bersaing dalam pemilihan Bupati dan Wakil Bupati. Nomor urut satu (1) Pasangan Fahmi Massiara-Lukman, nomor urut (2) Arifin Nurdin-A. Irfan Sulaeman, nomor urut (3) Rizal Sirajuddin-Muliadi Bintaha. Ketiga kontestan sudah pernah bertarung pada tahun 2011 dan saling mengalahkan.

Pemilihan kepala daerah tahun 2011 persaingan terjadi antara pasangan Kalma Katta-Fahmi Massiara dan pasangan Arifin Nurdin-Rizal Muchtar. Hasil perolehan suara menempatkan pasangan Kalma Katta-Fahmi Massiara unggul 39,0 %, posisi kedua pasangan Arifin Nurdin-Rizal Muchtar 25,1 %, Ahmad Syukri Tammalele-Syaharia 19,5 %, dan pasangan Rizal Sirajuddin-Rusbi Hamid dengan perolehan suara 16,4 %. Dengan kemenangan pasangan Kalma Katta-Fahmi Massiara, maka Arifin Nurdin dan Rizal Sirajuddin menggugat pasangan pemenang di Mahkamah Konstitusi karena banyak kecurangan yang dilakukan oleh Kalma Katta-Fahmi Massiara. Namun gugatan itu ditolak oleh Mahkamah Konstitusi karena tidak memiliki bukti yang kuat.

Pemilihan kepala daerah tahun 2015 pasangan Fahmi Massiara-Lukman dan Arifin Nurdin-A. Irfan kembali bersaing. Dengan harapan jika melawan wakil Kalma Katta yaitu Fahmi Massiara pasangan Arifin Nurdin-



A. Irfan akan memperoleh kemenangan. Persaingan yang terjadi karena popularitas masing-masing kandidat dengan modal politik yang dimiliki.

Popularitas Arifin Nurdin tidak lepas dari tingkat pendidikan yang dimilikinya. Arifin Nurdin menyelesaikan S1 Ekonomi di Universitas Hasanuddin dan menyelesaikan Magister Ekonomi di Universitas Padjajaran. Dengan latar belakang pendidikan Arifin Nurdin sehingga dikatakan calon Intelek. Selain itu Arifin Nurdin memiliki modal finansial, kepemilikan terhadap modal yang tinggi semakin meningkatkan popularitas Arifin Nurdin di masyarakat. Dengan popularitas dan modal yang dimiliki menjadi nilai jual sehingga Arifin Nurdin untuk kedua kalinya ikut berkompetisi pada PILKADA di Majene. Berpasangan dengan Andi Irfan Sulaiman, merupakan Bangsawan dan politikus Gerindra yang dekat dengan kalangan muda di Majene.

Secara kualitas tingkat pendidikan Fahmi Massiara dibawah Arifin Nurdin. Modal finansial yang dimiliki Fahmi Massiara tidak sebesar jumlah yang dimiliki Arifin Nurdin , tetapi Fahmi Massiara memiliki simbol tradisional. Dalam adat di Majene, Fahmi Massiara tergolong kedalam bangsawan yang dikenal dengan panggilan daeng. Dalam Suku Mandar daeng masih memiliki pengaruh kuat. Adapun pasangannya pada pencalonan PILKADA adalah Lukman merupakan Wakil Ketua DPRD Majene.

Momentum perebutan kursi Bupati yang ditinggal Kalma Katta<sup>1</sup> dipengaruhi oleh kepentingan politik para calon Gubernur Sulawesi Barat yang pada waktu itu telah menyatakan kesiapannya bertarung di Pilkada Serentak tahun 2017. Pemilihan kepala daerah ini bisa menjadi rujukan bagi figur yang ingin bertarung pada pemilihan gubernur Sulawesi Barat tahun 2017. Figur tersebut adalah Ali Baal Masdar<sup>2</sup>, Suhardi Duka<sup>3</sup> berpasangan Kalma Katta, dan Muhyina Muin<sup>4</sup>.

Salah satu faktor kemenangan Fahmi Massiara-Lukman karena mendapat dukungan dari Kalma Katta. Kalma Katta sebagai figur yang senior di Majene baik sebagai birokrat maupun politikus, menjadikannya diperhitungkan secara khusus dalam perpolitikan di Sulawesi Barat. Dalam kultur sosial Majene, Kalma Katta dianggap sebagai tokoh yang mampu menjadi '*tomawueng*' bagi masyarakat Majene.

Rivalitas semakin menajam karena Ali Baal Masdar memantapkan dukungan ke pasangan Arifin Nurdin-A. Irfan. Langkah ABM mendukung calon Nomor urut 2 (dua) karena pasangan ini diusung partai Nasdem dan Gerindra yang juga mengusung ABM pada PILGUB 2017. Faktor lain, karena ABM dan A. Irfan masih memiliki hubungan keluarga. Pengaruh ABM di majene karena adanya hubungan kekerabatan dan istri ABM yaitu A. Ruskati merupakan anak dari *mara'dia*<sup>5</sup> Banggae di Mandar

---

<sup>1</sup> Mantan Bupati Majene dua periode

<sup>2</sup> Gubernur terpilih Sulawesi Barat Tahun 2017

<sup>3</sup> Mantan Bupati Mamuju

<sup>4</sup> Anggota DPRD Kota Makassar periode 2009-2014

<sup>5</sup> Dalam struktur masyarakat di Mandar golongan bangsawan yang terdiri dari bangsawan raja yang dalam kehidupan sehari-hari disapa dengan sebutan daeng atau Mara'dia

Majene. Popularitas ABM tidak serta merta memuluskan langkah Arifin Nurdin-A. Irfan bersaing dengan rivalnya memenangkan PILKADA di Majene. Pasangan yang didukung ABM gagal meraih suara terbanyak di Majene dan berada di urutan terakhir perolehan suara.

Secara umum pasangan Fahmi Massiara-Lukman dan pasangan Arifin Nurdin-A. Irfan diunggulkan. Dari hasil survey yang dilakukan Indeks Politika Indonesia (IPI) menempatkan pasangan Arifin Nurdin layak memimpin Majene mengalahkan pasangan Fahmi Massiara. Tetapi hasil perolehan suara Pasangan Rizal Sirajuddin-Mulyadi yang tidak diunggulkan pada PILKADA Majene, justru berada di urutan kedua. Ada figur Muhyina Muin yang mendukung pasangan calon nomor urut 3 (tiga) tersebut.

Dari uraian diatas penulis tertarik meneliti persaingan kontestan yang mengikuti PILKADA serentak di Kabupaten Majene dengan judul tesis “ Rivalitas Pada Pilkada Serentak Tahun 2015 di Kabupaten Majene”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dirumuskan dua permasalahan penelitian yaitu :

1. Bagaimana persaingan antara pasangan calon dalam PILKADA serentak tahun 2015 di Kabupaten Majene.

2. Bagaimana pengaruh elit penentu terhadap pasangan calon dalam perolehan suara pada PILKADA serentak di Kabupaten Majene tahun 2015.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara umum penelitian ini bertujuan :

1. Menganalisis persaingan pasangan calon dalam pemilihan kepala daerah serentak tahun 2015 di Kabupaten Majene dalam memperebutkan posisi Bupati dan wakil Bupati di Majene periode 2016-2021
2. Menganalisis pengaruh elit penentu terhadap pasangan calon dalam perolehan suara pada pemilihan kepala daerah serentak di Kabupaten Majene tahun 2015

### **1.4 Manfaat Penelitian**

a. Secara akademik

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu politik dan sumbangan pemikiran yang bisa bermanfaat bagi studi politik lokal.
2. Bahan informasi untuk para penulis lain mengenai rivalitas kandidat pada pemilihan kepala daerah
3. Menjelaskan fenomena politik yang ada.

b. Secara Praktis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau evaluasi bagi calon/kandidat yang akan menclonkan pada pemilihan kepala daerah maupun pada pemilihan legislatif.
2. Dapat digunakan sebagai tolak ukur pada pemilihan kepala daerah selanjutnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan beberapa teori dan konsep yang relevan dengan atau rumusan masalah yang diteliti. Penulis menjadikan teori dan konsep sebagai alat analisis mengenai rivalitas kandidat pada pilkada serentak di kabupaten Majene. Untuk memperjelas maka penulis memaparkan konsep rivalitas dalam pemahaman persaingan politik, kekuatan modal dalam persaingan politik, konsep elit penentu dan teori pertukaran. Aspek tersebut diuraikan sebagai berikut.

#### **2.1 Konsep Rivalitas dalam Pemahaman Persaingan Politik**

Rivalitas dari kata rival yang artinya saingan. Rivalitas adalah kondisi ataupun perihal dimana dua orang/kelompok atau lebih memiliki hubungan persaingan.<sup>6</sup> Pada tingkat yang paling dasar, konsep dari rivalitas menandakan suatu hubungan yang sangat kompetitif antara dua pelaku atau lebih.<sup>7</sup> Bentuk rivalitas juga dapat terjadi pada suasana yang damai dan pada hubungan yang kurang kompetitif yang melibatkan dua pihak atau lebih kelompok. Sehubungan dengan PEMILU defenisi pesaing yaitu setiap kandidat atau kelompok (partai, kelompok pemilih, dsb) yang berusaha mendapatkan bagian dalam dasar pemilih.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> kbbi. online. Diakses pada tanggal 11 April 2016 pukul 19.38

<sup>7</sup> Paul R. Hensel. An Evolutionary Approach to the Study of Interstate Rivalry. Volume 17, Number 2 (Fall 1999). Hlm. 3

<sup>8</sup> Peter Schroder, Strategi Politik, Friedrich-Naumann-Stiftung, Indonesia, 2003. Hlm. 68

Konsep persaingan sendiri memiliki dua perspektif, disatu sisi persaingan akan meningkatkan kinerja politik masing-masing pihak yang berada didalamnya. Motivasi untuk terus menjadi baik, atau bahkan lebih baik lagi, didorong oleh keinginan untuk tidak terlempar dan tersingkir dari posisi sebagai pemain utama. Hukum persaingan sangat jelas, yakni memberikan sesuatu yang dicari pihak pemenang persaingan, dan menghukum pihak yang kalah. Sehingga masing-masing pihak akan saling berlomba menjadi yang terunggul. Namun disisi lain persaingan yang sangat tinggi bisa juga merugikan. Hal ini terjadi ketika masing-masing pemain berusaha menghalalkan segala cara (*at all cost*) guna memenangkan pesaingan.<sup>9</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa persaingan adalah suatu proses sosial dimana orang-perorangan atau kelompok berusaha mengalahkan pihak lain, tujuannya mencapai sesuatu yang lebih daripada yang lainnya, baik itu dalam bentuk harta benda maupun dalam bentuk popularitas. Dalam konteks PEMILU persaingan digambarkan kandidat berusaha memenangkan pemilihan umum dengan perolehan suara terbanyak diantara kontestan-kontestan lainnya untuk mendapatkan kekuasaan politik. Intensitas persaingan yang tinggi karena penetapan calon terpilih berdasarkan suara terbanyak dan yang menjadi pemenang persaingan hanyalah satu, tunggal dan mutlak.

---

<sup>9</sup> Firmansyah, Mengelola Partai Politik, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008. Hlm. 123

Berdasarkan fakta yang terjadi dilapangan bahwa ketiga kandidat sudah pernah bertemu dan bersaing pada PILKADA 2011 dan bertemu kembali pada PILKADA 2015. Kemudian kondisi masyarakat Majene yang dominan bersuku Mandar memiliki ikatan kekerabatan yang kuat sehingga masing-masing pasangan calon berusaha mendapatkan suara pemilih dengan kemampuan sumberdaya yang dimiliki. Keadaan tersebut menimbulkan rivalitas antar kontestaan. Hal ini relevan dengan yang dikatakan Paul R. Hensel<sup>10</sup> bahwa konsep dari rivalitas menandakan suatu hubungan yang sangat kompetitif antara dua pelaku atau lebih. Sehingga penulis menggunakan konsep rivalitas yang dikemukakan oleh Paul R. Hensel.

Menurut Nietzsche<sup>11</sup>, sudah menjadi kodrat manusia harus mengusung kehendak untuk berkuasa dan mempresentasikan diri dalam pola-pola persaingan disetiap level kehidupan. Antara yang ingin berkuasa dengan yang tidak ingin dikuasai memberikan energi dan motivasi untuk bersaing. Pihak yang berkuasa memiliki hak dan otoritas yang lebih dibandingkan dengan yang tidak berkuasa. Namun tentu saja, mereka juga memiliki kewajiban yang lebih tinggi dibandingkan dengan pihak yang tidak berkuasa. Menurut Firmansyah hal yang dipersaingkan yaitu<sup>12</sup>:

---

<sup>10</sup> Paul R. Hesel. An Evolutionary Approach to the Study of Interstate Rivalry. Volume 17, Number 2 (Fall 1999). Hlm. 3

<sup>11</sup> Firmansyah, Persaingan, Legitimasi Kekuasaan, dan Marketing Politik, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010. Hlm. 27

<sup>12</sup> ibid



## 1. Sumberdaya Politik

Untuk berkuasa dibutuhkan sumberdaya. Dalam hal ini, sumberdaya yang dimaksud adalah semua faktor input yang memfasilitasi aktor-aktor sosial untuk merealisasikan keinginan, tugas dan kewajibannya. Pihak-pihak yang dapat mengakumulasi sumberdaya akan memiliki peluang dan kesempatan untuk berhasil dibandingkan dengan mereka yang tidak memilikinya. Dalam dunia politik, kemampuan untuk mengakumulasi dan mendapatkan sumberdaya politik menjadi suatu faktor yang sangat penting. Orang-orang yang mampu membangun, mengumpulkan dan mengeksploitasi sumberdaya politik pastilah memiliki posisi tawar-menawar yang tinggi, dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki. Dalam hal ini, sumberdaya politik diartikan sebagai semua jenis faktor input yang dimiliki, baik sadar ataupun tidak, oleh aktor-aktor sosial untuk memungkinkan mereka berkuasa dalam suatu tatanan sosial bermasyarakat.

Ketatnya persaingan memperebutkan sumberdaya politik seringkali menjebak para aktor politik untuk lebih mengutamakan persaingan dalam berebut sumberdaya politik, ketimbang apa yang harus dilakukan saat menjabat. Sumberdaya politik dianggap sebagai keniscayaan atau juga sebagai *sine qua non* untuk berkuasa secara politik. Tanpa sumberdaya politik, mustahil bisa berkuasa. Jumlah sumberdaya juga terbatas.

Sumberdaya politik mengikuti azas *zero sum*. Artinya, kelebihan jumlah sumberdaya disatu pihak merupakan kekurangan dipihak lain. Hukum ini berlaku sampai munculnya sumberdaya politik alternatif. Disini, pihak yang kalah dalam perebutan suatu sumberdaya politik dapat mencari sumberdaya politik lain untuk dapat memenangkan persaingan. Misalnya, meskipun kalah suara dalam pemilu, pihak yang kalah mungkin saja mendapatkan basis dukungan dari media massa dan LSM. Dengan demikian, basis dukungan media massa dan LSM merupakan sumberdaya politik alternatif, selain dukungan suara langsung yang diberikan masyarakat kepada suatu kontestan pemilu. Sumberdaya politik menyangkut banyak faktor, diantaranya informasi, keuangan, sumberdaya manusia, teknologi organisasi dan perhatian masyarakat.

## 2. Suara

Persaingan politik meninggi intensitanya menjelang Pemilu. Dalam kesempatan ini, masing-masing pihak berusaha untuk memaksimalkan pengaruh mereka dalam menarik perhatian dan dukungan suara pemilih. Kemenangan politik biasanya diukur dari seberapa besar perolehan suara yang didapat semasa PEMILU. PEMILU inilah yang akan menentukan apakah suatu partai politik atau kandidat dapat keluar sebagai pemenang atau tidak. Besar atau kecilnya suara pada PEMILU juga merupakan cerminan apakah suatu partai politik atau kontestan mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Karenanya selama periode kampanye PEMILU

masing-masing partai dan kontestan sibuk mencari dukungan publik. Tidak jarang juga, segenap usaha dan strategi difokuskan untuk mendapatkan kemenangan dalam PEMILU. Bagi kontestan individu, hal ini sangat dibutuhkan. Sedangkan bagi partai politik, sebagai institusi, PEMILU adalah sebuah tahapan yang harus dilalui dalam kehidupan berpolitik. Pasca PEMILU, baik bagi mereka yang menang atau kalah, masih terdapat banyak permasalahan sosial yang menunggu untuk mereka selesaikan.

Tidak dapat dielakan bahwa ukuran besarnya suatu partai adalah basis dukungan suara yang mereka peroleh dari masyarakat. Semakin besar peroleh suaranya, dapat dikatakan bahwa dukungan terhadap partai tersebut semakin besar pula. Persaingan politik memuncak ketika semua kandidat atau partai politik berebut suara masyarakat. Dalam hal ini juga berlaku *zero sum*, dimana kemenangan satu pihak berarti kekalahan pihak lain. Sementara itu, bagi tiap individu, pencoblosan hanya dapat dilakukan sekali dan tidak dapat diulang. Hal ini membuat masing-masing individu harus memutuskan untuk memilih satu di antara sederet partai politik atau kandidat yang tersedia untuk dipilih. Yang menjadi persoalan mendasar dalam hal ini adalah bagaimana kontestan bisa mendapatkan simpati, dukungan dan suara dari masyarakat luas. Pesaing pun melakukan hal yang sama. Artinya

pesaing juga sangat aktif dalam usahanya untuk memperoleh dukungan suara dari masyarakat luas.

## **2.2 Kekuatan Modal Dalam Persaingan Politik**

Pemilihan kepala daerah merupakan arena kontestasi politik dan kompetisi antar kandidat pada tingkat lokal, maka kandidat yang kemungkinan memenangkan kompetisi politik manakala memiliki kekuatan untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan. Pada konteks PILKADA di Majene incumbent berusaha mempertahankan kekuasaan sementara kandidat lain sebagai pesaing berusaha memperoleh kekuasaan. Masing-masing kandidat mencari dan mempertahankan kekuasaan dengan kemampuan modal yang dimiliki.

Modal merupakan aset yang dimiliki individu dalam lingkungan sosialnya yang digunakan untuk menentukan posisi dalam suatu ranah. Modal dipandang Bourdieu sebagai basis dominasi. Beragam jenis modal dapat ditukar dengan modal-modal lainnya yang artinya modal bersifat dapat ditukar. Teori modal pertama kali dicetuskan Pierre Bourdieu. Bourdieu<sup>13</sup> membedakan empat jenis modal yaitu :

### **1. Modal Ekonomi**

Modal ekonomi mengukur semua sumber daya ekonomi individu, termasuk pendapatan dan warisannya. Modal ekonomi adalah semua sumber daya ekonomi individu atau segala bentuk

---

<sup>13</sup> Harker,. Habitus, Modal, Praktek : Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu. 2009. Yogyakarta : Jalasutra. Hal 97

kekayaan materi yang dimiliki oleh agen termasuk pendapatan, warisan, investasi atau tabungan yang berwujud uang, giro, emas dan perhiasan, saham, tanah, rumah serta barang mewah lain. Bisa juga berupa alat-alat produksi dan materi. Komponen modal ekonomi bersifat nyata, kasat mata dan dapat dipegang. Modal ekonomi ini merupakan jenis modal yang mudah dikonfeksikan ke dalam bentuk-bentuk modal lainnya.

Modal ekonomi ini adalah tradisi Marxian. Bentuk-bentuk modal didefinisikan dengan merujuk pada penguasaan ekonomi. Konsepsi Marxian tentang modal dianggap terlalu menyempitkan pandangan atas gerak sosial yang terjadi di masyarakat. Namun Bourdieu tetap menganggap penting modal ekonomi. Modal ekonomi merupakan modal yang secara langsung bisa ditukar, dipatenkan sebagai hak milik individu. Modal ekonomi merupakan jenis modal yang relatif paling independen dan fleksibel karena modal ekonomi secara mudah digunakan atau ditransformasikan ke dalam ranah-ranah lain serta fleksibel untuk diwariskan pada orang lain.

## 2. Modal Kultural

Modal budaya merupakan semua sumber daya budaya yang dapat menentukan kedudukan seorang individu dalam arena. Modal budaya bisa diperoleh individu melalui bentukan dan internalisasi padanya sejak kecil terutama melalui ajaran orangtua

dan pengaruh lingkungan keluarganya, bisa diperoleh melalui pendidikan formal, non-formal atau warisan keluarga dan bisa berupa materi yang berkaitan dengan seni.

Bourdieu sendiri menggolongkan modal budaya menjadi tiga dimensi yaitu, pertama *incorporees* yang meliputi pengetahuan umum, keterampilan, nilai budaya, agama, norma, dan bakat turunan. Kedua, *objectives* yang meliputi kepemilikan benda-benda budaya yang bernilai tinggi. Ketiga, *institutionalise* meliputi gelar, tingkat pendidikan, keahlian tertentu yang diperoleh melalui jenjang pendidikan.

Contoh lain modal kultural adalah kemampuan menulis, cara pembawaan dan cara bergaul yang berperan dalam menentukan kedudukan sosial. Dengan demikian modal kultural merupakan representasi kemampuan intelektual yang berkaitan dengan aspek logika, etika maupun estetika.

### 3. Modal Sosial

Modal sosial mengukur semua sumber daya yang berkaitan dengan kepemilikan jaringan sosial berkelanjutan dari semua relasi dan semua orang yang dikenal. Jadi hakikat modal sosial adalah hubungan sosial yang terjalin dalam masyarakat yang mencerminkan hasil interaksi sosial dalam jangka waktu yang sangat lama sehingga terjalin pola kerjasama, menghasilkan jaringan dan pertukaran sosial (*network sosial*), saling percaya

(*trust*). Sedangkan nilai, norma dan peraturan yang mendasari hubungan sosial tersebut juga termasuk dalam modal sosial. Menurut Bourdieu modal sosial ini sejatinya merupakan hubungan sosial bernilai antar orang.

#### 4. Modal Simbolik

Modal simbolik adalah jenis sumber daya yang dioptimalkan dalam meraih kekuasaan simbolik. Kekuasaan simbolik sering membutuhkan simbol-simbol kekuasaan seperti jabatan, mobil mewah, kantor, prestise, gelar, status tinggi, dan keluarga ternama. Artinya modal simbolik disini dimaksudkan sebagai semua bentuk pengakuan oleh kelompok, baik secara *institutional* atau *non institutional*. Simbol itu sendiri memiliki kekuatan untuk mengkonstruksi realitas, yang mampu menggiring orang untuk mempercayai, mengakui dan mengubah pandangan mereka tentang realitas seseorang, sekelompok orang, sebuah partai politik, atau sebuah bangsa.

Pada persaingan politik kehadiran modal menjadi sangat penting. Modal akan menentukan sampai seberapa jauh dan lama persaingan politik akan berlangsung. Dalam hal ini, pihak yang memiliki modal politik relatif lebih besar dibandingkan dengan pesaingnya akan diuntungkan. Begitu juga sebaliknya, pihak yang memiliki modal jauh lebih kecil akan kesulitan untuk bisa bersaing apalagi memenangkan kompetisi politik.

Berdasarkan uraian di atas, maka fungsi teori modal dalam konteks penelitian ini adalah untuk menjelaskan kekuatan modal yang dimiliki masing-masing pasangan calon untuk mengalahkan kontestan lain pada PILKADA Majene Tahun 2015. Kekuatan modal tersebut dikaji lebih spesifik menurut pandangan teori modal oleh Pierre Bourdieu.

Penulis menggunakan teori modal karena pada PILKADA Majene masing-masing kandidat menggunakan modal sebagai kekuatan politik untuk memperkuat kedudukan dimasyarakat dan mengalahkan kandidat pada kontestasi. Persaingan kandidat dilihat pada kekuatan modal yang dimiliki. Dalam konteks penelitian ini, modal ekonomi terjabarkan pada kepemilikan harta benda berupa penguasaan akan tanah, dan uang. Modal budaya terjabarkan pada pemanfaatan pengetahuan, memiliki strata pendidikan. Modal simbolik berasal dari kekuasaan seperti jabatan, kehormatan yang didapatkan dari garis keturunan yaitu bangsawan. Modal sosial dapat dilihat bagaimana aktor membangun relasi-relasi dengan masyarakat tanpa ada sekat yang tentunya dapat dinilai orang serta mendapatkan penghargaan tertentu karena dapat membangun relasi sosial dengan baik.

Kandidat yang memiliki peluang besar terpilih manakala memiliki akumulasi lebih dari satu modal. Semakin besar kandidat yang mampu mengakumulasi modal, maka semakin berpeluang untuk menang. Peluang terpilihnya kandidat merupakan bagian dari proses yang



kompleks. Maka tidak bisa dikatakan sebagai hasil hanya dari satu faktor saja atau modalitas tertentu.

### **2.3 Konsep Elit Penentu**

Pareto membagi stratifikasi dua lapisan dalam masyarakat yaitu lapisan yang rendah (nonelite), kemudian lapisan yang tinggi (elite) dibagi menjadi dua yaitu, elit yang memerintah dan elite yang tidak memerintah.<sup>14</sup> Pareto menyatakan bahwa setiap masyarakat diperintah oleh sekelompok kecil orang yang mempunyai kualitas yang diperlukan dalam kehidupan sosial dan politik. Kelompok kecil itu disebut dengan elit, yang mampu menjangkau kekuasaan. Elit adalah orang-orang berhasil yang mampu menduduki jabatan tinggi dalam lapisan masyarakat. Pareto mempertegas bahwa pada umumnya elit berasal dari kelas yang sama, yaitu orang-orang kaya dan pandai yang mempunyai kelebihan dalam matematika, bidang musik, karakter moral dan sebagainya.

Mosca sendiri membagi masyarakat dalam dua kelas yaitu kelas berkuasa dan kelas yang dikuasai. Kelas pertama, yang jumlahnya selalu lebih sedikit, melaksanakan semua fungsi politik, memonopoli kekuasaan dan menikmati keistimewaan-keistimewaan yang diberikan oleh kekuasaan, sedangkan yang kedua, kelas yang jumlahnya lebih banyak, diperintah dan dikendalikan oleh yang pertama.<sup>15</sup> Dengan demikian, baik Pareto maupun Mosca, memusatkan perhatian pada elite dalam artian kelompok-kelompok orang yang secara langsung menggunakan, atau

---

<sup>14</sup> T.B. Bottomore, *Elit dan Masyarakat*, Jakarta : Akbar Tandjung Institute, 2006. Hlm.3

<sup>15</sup> *Ibid*, Hlm. 4

berada dalam posisi memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap penggunaan, kekuatan politik.<sup>16</sup>

Suzanne Keller mengelompokkan ahli yang mengkaji elit politik kedalam dua golongan. Pertama, ahli yang beranggapan bahwa golongan elite itu adalah tunggal yang biasa disebut elit politik (Aristoteles, Gaetano, Mosca dan Pareto). Kedua, ahli yang beranggapan bahwa ada sejumlah kaum elit yang berkoeksistensi, berbagai kekuasaan, tanggung jawab, dan hak-hak atau imbalan. (Saint Simon, Karl Mainnheim, dan Raymond Aron).<sup>17</sup>

Keunggulan yang melekat pada dirinya akan menggiring mereka tergabung dalam kelompok elite yang mempunyai perbedaan dengan anggota masyarakat kebanyakan lainnya yang tidak memiliki keunggulan. Sebutan elite atau terminologi elite, sebagaimana diungkapkan oleh Vilfredo Pareto, Gaetano Mosca, Suzanne Keller dan pemikir yang tergolong dalam elite theorists, memang menunjukkan pada kelompok atau golongan yang ada di suatu masyarakat yang memiliki keunggulan atau superioritas apabila dibandingkan dengan kelompok atau golongan lainnya.<sup>18</sup> Keller<sup>19</sup> menambahkan terdapat empat proses sosial utama yang mendorong perkembangan elite yakni : (1) pertumbuhan penduduk; (2) pertumbuhan spesialisasi jabatan; (3) pertumbuhan organisasi formal

---

<sup>16</sup> Ibid, Hlm. 5

<sup>17</sup> <sup>17</sup> Suzanne Keller, Penguasa dan Kelompok Elit (Peranan Elit Penentu dalam Masyarakat Modern), CV. Rajawali Citra, Jakarta, Hlm. 5

<sup>18</sup> Ibid, hlm. 296

<sup>19</sup> Ibid, hlm. 91

atau birokrasi; (4) perkembangan keagamaan moral. Konsekuensinya, kaum elite pun semakin banyak, dan otonom.

Alifan dalam pengantarnya pada buku T B. Bottomore (2006), *Elit dan Masyarakat*<sup>20</sup>, mengatakan bahwa studi elit senantiasa terkait dengan konsep kepentingan. Kajian-kajian tentang dinamika elit politik, pastilah merupakan kajian-kajian tentang persinggungan dan persaingan kepentingan.

Menurut Keller sebagaimana dikutip oleh Maurice Duverger (2006), bahwa studi tentang elit memusatkan perhatian pada empat hal. Pertama, anatomi elit berkenaan dengan siapa, berapa banyak dan bagaimana para elit itu muncul. Kedua, fungsi elit berkenaan dengan apa tanggungjawab sosial elit. Ketiga, pembinaan elit menyangkut tentang siapa yang mendapatkan kesempatan menjadi elit, imbalan apa yang mereka terima, dan kewajiban-kewajiban apa yang menunggu mereka. Keempat, keberlangsungan elit berkenaan dengan bagaimana dan kenapa para elit itu dapat bertahan, serta bagaimana dan kenapa diantara mereka hancur atau tidak dapat bertahan.

Berdasarkan analisa elite Putnan dan Suzanna Keller yang dimaksud dengan elite penentu, alternatifnya adalah : (1) orang yang menduduki posisi puncak dalam suatu organisasi; (2) orang yang memiliki pengaruh dan reputasi besar dalam organisasi dibanding orang lain; (3) orang yang memiliki kontribusi besar dalam pengambilan keputusan

---

<sup>20</sup> T.B. Bottomore, *Elit dan Masyarakat*, Jakarta : Akbar Tandjung Institute, 2006. Hlm.vi

dalam organisasi. Keller<sup>21</sup> menambahkan elit penentu adalah para spesialis yang istimewa. Dalam suatu organisasi seorang individu yang tidak dalam posisi puncak namun reputasi dan kemampuan mengambil keputusan lebih besar dibanding orang lain termasuk orang yang sebenarnya menduduki posisi puncak maka orang ini bisa pula disebut elit penentu.

Keller<sup>22</sup> mempersepsikan seorang elit penentu ditentukan oleh faktor umum yaitu klas sosial dan karir yang berspesialisasi.

1. Klas sosial khasnya ditarik dari klas-klas menengah masyarakat, adalah merupakan keturunan dari orang-orang bisnis atau professional, yang dapat berusaha mendorong anak-anak mereka paling kurang memperoleh suatu pendidikan perguruan tinggi.
2. Jalur-jalur karir yang berspesialisasi (memiliki kemampuan tertentu). Didalam masing-masing elit, tenaga ahli terkait bidang tertentu sedang dalam keadaan naik. Dan pola-pola kenaikan dan pemilihan karenanya pemilihan berkala mengikuti prosedural politik yang melelahkan untuk beberapa anggota politik.

Sedangkan secara spesifik ditentukan oleh faktor :

1. Faktor Biologis

Penyeledikan terhadap menurunnya dan meningkatnya elit secara historis seringkali tertuju kepada suatu kesimpulan bahwa selibat

---

<sup>21</sup> Opcit hlm. 43

<sup>22</sup> ibid hlm. 296

dan sterilitas adalah manifestasinya yang utama. Banyak anggota aristokrasi turunan, dapat ditunjukkan, terlambat kawin atau sama sekali tidak kawin, hanya mempunyai sedikit anak, terutama anak laki-laki dan berangsur-angsur menjadi penyakit dan angka kematian yang tinggi untuk bayi dan kanak-kanak.

## 2. Faktor Psikologis

Bakat genetika yang khusus dari elit turunan, mereka juga menunjukkan sifat-sifat tersendiri yang khusus bukan karena biologis mereka, akan tetapi karena asuhan mereka yang menghasilkan kecenderungan moral dan intelektual tertentu didalam diri mereka.

Kedua faktor utama tersebut menjelaskan perputaran posisi elit. Bangkit dan jatuhnya individu-individu dan kelompok dalam dan ke luar dari posisi-posisi elit penentu adalah hal yang abadi.

Perspektif elit dapat dilihat dalam tipe elite menurut J.W Schrool<sup>23</sup> yaitu :

### 1. Elit kelas menengah

Elit ini timbul dari kelompok-kelompok pedagang dan tukang, yang sering termasuk minoritas keagamaan atau kebangsaan. Kesempatan untuk berkembang digunakan untuk memperbaiki kedudukan sendiri. Elit ini tidak memiliki ideologi yang tegas, akan tetapi sikapnya lebih pragmatik dengan mementingkan individualisme ekonomi dan egalitarisme politik. Yang dipentingkan ialah mobilitas sosial yang harus dilaksanakan dengan cara

---

<sup>23</sup> J.W Schoorl, Elite Dalam Modernisasi, Gramedia, 1982, hlm. 131

mengejar kepentingan diri sendiri secara sehat. Tidak ada gambaran yang jelas tentang masyarakat baik yang ideal, akan tetapi diharapkan akan terlaksana dengan mengejar kepentingan pribadi. Adanya saingan mengakibatkan perbaikan terus menerus untuk kemajuan. Dalam ideologi ini tidak ada tempat untuk perencanaan sentral. Campur tangan pemerintah pusat dalam kehidupan ekonomi dipandang sebagai hambatan untuk pembaharuan, yang akan terjadi karena kegiatan para inovator (pengusaha) secara individual. Yang menjadi cita-cita adalah untuk memberi sifat terbuka kepada struktur masyarakat, yang memberi kebebasan kepada struktur masyarakat.

## 2. Elit dinastik

Elit ini berasal dari lingkungan aristokrasi yang mempunyai landasan masyarakat agrarian atau masyarakat dagang. Yang juga termasuk sebagai golongan ini adalah elit dari kasta militer atau yang terdiri atas kepala-kepala suku. Memang ada penerimaan anggota-anggota baru yang berasal dari lapisan-lapisan sosial lain dalam masyarakat, akan tetapi ada tendensi kuat untuk mempertahankan golongan tersebut sebagai golongan tertutup yang didasarkan atas keluarga dan kedudukan.

Elit ini mempertahankan orde lama dengan berorientasi kepada tradisi. Tradisi pulalah yang dijadikan dasar untuk membenarkan kewibawaan dan kekuasaan. Kelompok realis dari elit ini

menyadari, bahwa modernisasi itu sebagian tidak dapat dielakkan khususnya industrialisasi.

Dalam nasionalisme itu sendiri tidak terkandung suatu sistem pemikiran yang memberi pertanggungjawaban tentang posisinya sendiri, tentang posisi dikemudian hari yang ingin dicapai dan jalan untuk mencapainya. Akan tetapi dengan memberi tekanan atas kemerdekaan nasional, kebanggaan dan martabat nasional, nasionalisme itu dapat merupakan motivasi yang penting untuk kegiatan-kegiatan modernisasi

### 3. Pejabat birokrasi

Dalam rangka modernisasi Negara yang sedang berkembang, pejabat birokrasi bermodifikasi menjadi elite-elite strategis dilihat memiliki pengaruh dalam hal kebijakan terhadap masyarakat di wilayah yang menjadi otoritasnya.

### 4. Kaum intelektual revolusioner

Elit ini berasal dari kelompok baru yang terdiri atas kaum intelektual, hasil pendidikan di sekolah. Dalam suatu lama, kaum intelektual yang mendapat pendidikan modern di sekolah, kurang mendapat tempat di dalam struktur yang ada.

Kebudayaan dan struktur masyarakat lama dianggap ketinggalan zaman dan tidak cocok untuk masyarakat modern. Di dalam ideologi itu mereka menempatkan diri di tempat pimpinan dalam proses modernisasi yang dipandang dari sudut sejarah tak

terhindarkan itu. Ideologi itu memberi gambaran dari masyarakat baru yang berlandaskan ilmu pengetahuan modern dan teknik. Hubungan-hubungan sosial didasarkan atas gagasan-gagasan tentang suatu masyarakat baru dan manusia baru.

Orde baru dan modernisasi dilaksanakan dengan giat. Dalam hal ini yang sering diutamakan adalah menciptakan suatu sistem sosial politik baru dan bukan pembangunan ekonomi.

#### 5. Pemimpin-pemimpin nasional

Latar belakang pimpinan nasional itu berbeda-beda. Elit ini timbul dari gerakan sosial politik melawan penjajah asing, langsung maupun tidak langsung. Di Negara-negara baru gerakan nasional yang merebut kemerdekaan politik.

Didalam nasionalisme itu sendiri tidak terkandung suatu sistem yang memberi pertanggungjawaban tentang posisinya sendiri, tentang posisi dikemudian hari yang ingin dicapai dan jalan untuk mencapainya.

Pimpinan gerakan-gerakan kemerdekaan nasional itu adalah pimpinan karismatik, pimpinan yang dianggap memiliki kemampuan tugas adikodrati. Pengaruh pribadinya besar sekali terbentuk dari struktur yang baik, dapat memberi corak pribadi kepada kebijaksanaannya. Disini Negara sangat menonjol sebagai badan yang harus memacu dan melaksanakan kegiatan-kegiatan pembangunan.



Menurut penulis untuk menggambarkan fenomena dukungan elit terhadap masing-masing pasangan calon maka penulis menggunakan pendekatan elit penentu oleh Suzanne Keller. Pada PILKADA di Majene Tahun 2015 ketiga elit penentu mendukung masing-masing pasangan calon. Penggunaan konsep elit penentu tersebut untuk menganalisis pengaruh tiga elit penentu pada PILKADA Majene Tahun 2015. Penulis ingin mengetahui pengaruh elit penentu terhadap pasangan calon pada perolehan suara. Dukungan elit penentu terhadap masing-masing pasangan calon untuk memudahkan langkahnya meraih suara di Majene pada PILGUB Sulawesi Barat, jika pasangan calon yang didukung menang dalam kontestasi PILKADA. Bentuk dukungan elit penentu ini dilihat pada kekuatan politiknya mempengaruhi suara pemilih di Majene.

## **2.4 Teori Pertukaran**

Teori pertukaran Homans menggambarkan realitas sosial bahwa manusia di tingkat perilaku individual adalah makhluk pencari keuntungan. Teori Homans ini berangkat dari asumsi ekonomi dasar (pilihan rasional), yaitu individu memberi apa dan mendapatkan apa, apakah menguntungkan atau tidak,<sup>24</sup> atau menurut pendapat Bernard teori ini berangkat dari asumsi 'do ut des' saya memberi supaya engkau memberi.<sup>25</sup> Singkatnya teori pertukaran Homans adalah interaksi antar individu yang melakukan pertukaran kepentingan dengan hukum dasar

---

<sup>24</sup> Homans dalam George Ritzer dan Douglas J. Goodman. 2009. *Teori Sosiologi, dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Posmodern*. Penerjemah: Nurhadi. Cetakan Ketiga,. Penerbit: Kreasi Wacana, hal 458.

<sup>25</sup> Bernard Raho SVD, 2007, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta, Prestasi Pustaka Publisher, hal 11

“imbalan dan keuntungan yang didapat oleh individu yang melakukan pertukaran itu”.

Teori Homans tidak berhenti sampai pada persoalan itu. Lebih jauh dari itu menguraikan proposisi-proposisi yang dapat menjelaskan secara utuh proses pertukaran sosial. Pertukaran sosial yang terjadi antar individu tidak berjalan statis, karena tidak selamanya individu mendapatkan keuntungan dari proses pertukaran sosial itu. Oleh karena itu, bagi Homans<sup>26</sup> dalam teori pertukaran sosial perlu dilakukan proposisi. Berikut rumusan proposisi – proposisi tersebut:

- 1) Preposisi Sukses : Semakin sering tindakan seseorang itu dihargai maka semakin sering orang itu melakukan tindakan yang sama pada waktu yang akan datang. Sebaliknya, semakin sering tindakan seseorang itu gagal atau tidak mendapatkan penghargaan maka tindakan itu tidak akan diulangi lagi olehnya. Proposisi ini menggambarkan teori pertukaran sosial yang dinamis, dimana individu memiliki kesempatan untuk lebih leluasa melakukan pertukaran sosial sesuai dengan kebutuhan individu itu.
- 2) Proposisi stimulus : Apabila pada masa lampau ada satu atau sejumlah stimulus yang di dalamnya tindakan seseorang mendapat ganjaran, maka semakin stimulus yang ada menyerupai stimulus masa lampau itu, semakin besar kemungkinan orang tersebut akan

---

<sup>26</sup> George Ritzer, 2014. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Edisi ke-8. Diterjemahkan dari: *Sociological Theory* 8<sup>th</sup> edition by George Ritzer. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 719.

melakukan tindakan yang sama. Terkait dengan proposisi ini, Homans cenderung membuat generalisasi. Artinya keberhasilan pada salah satu tindakan mengantar orang tersebut kepada tindakan lainnya yang mirip.

- 3) Proposisi nilai : Semakin tinggi nilai tindakan seseorang, maka semakin besar kemungkinan orang itu melakukan tindakan yang sama.
- 4) Proposisi kejenuhan : semakin sering seseorang mendapat ganjaran pada waktu yang berdekatan, maka semakin kurang bernilai ganjaran itu untuk dia. Unsur waktu menjadi sangat penting di dalam proposisi ini. Orang pada umumnya tidak akan lekas jenuh, kalau ganjaran itu di peroleh setelah waktu yang cukup lama.
- 5) Proposisi Persetujuan dan Agresi : Pada bagian ini ada dua proposisi yang berbeda. Proposisi pertama yaitu, ketika tindakan seseorang tidak memperoleh imbalan seperti yang diharapkannya atau mendapat hukuman yang tidak diharapkannya, maka semakin besar kemungkinan dia akan menjadi marah dan melakukan tindakan yang agresif, dan tindakan agresif itu menjadi bernilai baginya. Homans memberikan contoh bahwa jika seseorang tidak mendapatkan apa yang dia harapkan dari orang lain dan orang lain itu tidak mendapat pujian yang dia harapkan maka keduanya akan menjadi marah.

Proposisi kedua yaitu, ketika tindakan seseorang mendapat imbalan yang diharapkannya, khususnya imbalan yang lebih besar dari yang diharapkannya, atau tidak mendapatkan hukuman yang diharapkannya maka ia menjadi senang, ia akan cenderung melakukan hal-hal yang positif dan hasil dari tindakan itu lebih bernilai baginya. Apabila seseorang mendapatkan sesuatu dari orang lain seperti yang diharapkannya dan orang lain itu mendapat pujian seperti yang diharapkannya juga, maka keduanya akan menjadi senang dan besar kemungkinan yang satu menerimanya dan yang lainnya akan memberikannya yang lebih bermanfaat.

- 6) Proposisi Rasionalitas : Orang membandingkan jumlah imbalan yang diasosiasikan dengan setiap tindakan. Imbalan yang bernilai tinggi akan hilang nilainya jika aktor menganggap bahwa itu semua cenderung tidak akan mereka peroleh. Sedangkan imbalan yang bernilai rendah akan mengalami penambahan nilai jika semua itu dipandang sangat mungkin diperoleh. Jadi, terjadi interaksi antara nilai imbalan dengan kecenderungan diperolehnya imbalan. Asumsi dasar proposisi rasionalitas ini menunjukkan adanya rasionalitas sikap politik masyarakat dalam menetapkan pilihan politiknya. Mereka tidak lagi terjebak pada kondisi yang sama. Mereka lebih maju dalam berfikir untuk kepentingan, bahkan kepentingan pragmatis sekalipun.

Teori pertukaran Homans digunakan untuk menjelaskan bagaimana perilaku politik aktor (elit penentu dan pasangan calon) dalam proses transaksi pemberian dukungan. Perilaku sosial tersebut cenderung dinamis, dimana individu memiliki banyak kesempatan untuk memilih sesuai dengan kepentingan atau kebutuhannya. Terkadang pasangan calon tidak begitu saja mau memberikan dukungan mereka meski diberi imbalan. Jika nilai imbalan dianggap tidak memenuhi kebutuhannya, mereka akan melakukan tawar menawar dengan kandidat. Oleh karena itu beberapa proposisi yang telah dirumuskan Homans akan lebih menjelaskan alasan dalam melakukan pemberian dukungan.

## 2.5 Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1 Penelitian Yang Relevan

Nama Penulis	Judul Penelitian	Teori yang Digunakan	Hasil Penelitian
Ambo Upe Fisip Universitas Haluoleo Kendari	Jurnal Rivalitas politik lokal perspektif sosiologi kekuasaan atas hegemoni PARPOL terhadap calon perseorangan dalam pemilihan Walikota Kendari	Hegemoni Perilaku Pemilih	Kemenangan pasangan Asrun–Musadar menggambarkan bentuk konstruksi hegemoni kekuasaan dalam pemilihan Walikota Kendari. Keberhasilan mencapai suara terbanyak merupakan bentuk eksternalisasi yang diraih setelah berhasil melakukan internalisasi atas keberhasilan kinerja selama menjabat lima tahun sebelumnya. Selain itu, pasangan Asrun–Musadar berhasil diobjektivasi oleh partai besar (PAN, PKS, PPP, Golkar, dan Demokrat).

Nama Penulis	Judul Penelitian	Teori yang Digunakan	Hasil Penelitian
			<p>Hal yang tidak kalah pentingnya adalah karena pasangan incumbent cenderung mempertahankan (latency) pola lama dengan jargon “lanjutkan”.</p> <p>Perilaku politik pemilih dalam arena pemilihan kepala daerah sangat variatif, sebagian besar masih bersifat pragmatis, dan sebagian lainnya sudah prospektif dengan mengorientasikan pilihannya pada calon yang memiliki visi misi reformis.</p>
<p>Gesit Yudi Puji Arsono Pascasarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Tahun 2015</p>	<p>Tesis Persaingan Politik Calon Legislatif Perempuan Pada Pemilihan Umum 2014 di Lampung (studi terpilihnya Asmara Dewi, Eva Dwiyana, dan Dwi Aroem Hadiatie sebagai anggota legislatif )</p>	<p>Teori traksaksional Teori SWOT</p>	<p>Perempuan menghadapi persaingan di internal partai khususnya pada proses penentuan nomor urut dan daerah pemilihan yang strategis. Proses pencalonan di partai Golkar pada survei internal memberikan keberuntungan Dwie Aroem Hadiatie, sehingga memperoleh urutan teratas, dan hal itu berkaitan adanya oligarki ayahnya, selaku ketua DPRD Golkar Provinsi Lampung. Lain halnya dengan Eva Dwiyana popularitasnya dibutuhkan partai PDIP dalam meraih suara pada pemilu 2014, dan basis terstruktur berupa majelis taklim khususnya wilayah Bandar Lampung. Strategi kemenangannya dengan pendekatan langsung kemasyarakat berupa pengajian dan sosialisasi. Tingginya suara yang diperoleh Asmara Dewi dan Eva Dwiyana diketahui dari</p>

Nama Penulis	Judul Penelitian	Teori yang Digunakan	Hasil Penelitian
			besarnya peran suami dimana keduanya adalah kepala daerah. Asmara Dewi sebagai istri bupati Lampung Timur dan Eva Dwiyana istri dari walikota Bandar Lampung. Dalam pemenangannya kontribusi terbesar berasal dari jaringan birokrat dan dukungan suami sebagai kepala daerah.
Muliawati, S. IP Program Magister Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya Tahun 2016	Persaingan Partai Aceh dan Partai Nasional Aceh dalam Rekrutmen Mantan Kombatan Gerakan Aceh Merdeka Pada Pemilu Legislatif 2014 di Kabupaten Bireuen	Rekrutmen Politik	Strategi rekrutmen Partai politik dalam merekrut mantan kombatan GAM adalah Partai Aceh strategisnya legih kehirarki, mobilisasi tokoh dan tertutup sedangkan Partai Nasional Aceh strateginya lebih ada persaingan bebas dan terbuka. Pola rekrutmen partai lokal PA dan PNA yang dilakukan oleh Partai Aceh lebih Ideologi dan substansi sedangkan pola yang dilakukan Partai Nasional Aceh lebih pragmatis.

Sumber Data : Diolah oleh penulis (2018)

Pemilihan kepala daerah memunculkan rivalitas antar kontestan dan partai politik yang berkompetisi. Sehingga penulis tertarik meneliti mengenai “Rivalitas PILKADA serentak tahun 2015 di Kabupaten Majene”, Beberapa penelitian yang relevan dengan judul diatas seperti jurnal penelitian sosiologi Ambo Upe, Fisip Universitass Haluoleo Kendari dengan judul “Rivalitas Politik Lokal Perspektif Sosiologi Kekuasaan atas Hegemoni Partai Politik terhadap calon Perseorangan dalam pemilihan walikota Kendari tahun 2012”. Dari penelitian terdahulu terdapat

kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu menganalisis rivalitas kontestan pada PILKADA. Selain kesamaan juga memiliki perbedaan yang diteliti oleh Ambo Upe dengan yang dilakukan oleh penelliti yaitu, pada penelitian Ambo Upe kontestan yang bersaing dari pasangan calon yang diusung partai politik dan melalui jalur perseorangan. Sedangkan pada PILKADA Majene tidak ada kontestan dari jalur perseorangan, perbedaan selanjutnya yaitu kemenangan pasangan calon Asrun-Musadar karena hegemoni partai politik sedangkan kemenangan Fahmi Massiara-Lukman dilihat dari kekuatan modal yang dimiliki dan pengaruh elit penentu yang mempengaruhi suara pemilih.

Penelitian lainnya yaitu Persaingan Politik Calon Legislatif Perempuan Pada Pemilihan Umum 2014 di Lampung (studi terpilihnya Asmara Dewi, Eva Dwiyana, dan Dwi Aroem Hadiatie sebagai anggota legislative. Dari penelitian terdahulu terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu kontestan yang berkompetisi dalam pemenangannya kontribusi berasal dari popularitas dan jaringan birokrat sebagai kekuatan politik untuk mempengaruhi suara pemilih, perbedaannya terletak pada persaingan kontestan di Majene ditunggangi elit penentu yang akan mengikuti PILGUB Sulawesi Barat.

Penelitian dengan judul Persaingan Partai Aceh dan Partai Nasional Aceh dalam Rekrutmen Mantan Kombatan Gerakan Aceh Merdeka Pada Pemilu Legislatif 2014 di Kabupaten Bireuen. Persamaan pada penelitian ini terletak pada timbulnya persaingan untuk



mempengaruhi seseorang, tetapi pada penelitian terdahulu substansi pada persaingan partai politik dalam merekrut mantan Kombatan Gerakan Aceh Merdeka sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mengenai persaingan kontestan pada PILKADA untuk mempengaruhi suara pemilih.

Penelitian-penelitian di atas secara umum meneliti mengenai isu-isu kepemiluan. Perbedaan ketiga penelitian di atas dengan penulis terletak pada fokus penelitian. Pembaruan dari penelitian ini dilihat dari persaingan ketiga pasang calon didukung oleh elit penentu yang menyatakan kesiapannya berkompetisi di PILGUB Sulawesi Barat. Fahmi Massiara-Lukman didukung Kalma Katta, Arifin Nurdin-A. Irfan didukung Muhyina Muin dan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha didukung Ali Baal Masdar. Dimana elit yang terlibat memainkan perannya memenangkan pasangan calon melalui kekuatan politik yang dimiliki.

## **2.5 Kerangka Pikir**

Penelitian ini menggambarkan persaingan antara pasangan calon pada Pemilihan Kepala Daerah di Majene yang telah dilaksanakan pada tanggal 9 Desember 2015. Kontestasi PILKADA Majene diikuti tiga pasang calon yang memperebutkan posisi bupati dan wakil bupati di Majene. Kondisi masyarakat Majene yang homogen, dominan bersuku Mandar sehingga kontestasi pemilihan kepala daerah di Kabupaten Majene menimbulkan persaingan kandidat. Masing-masing pasangan calon melakukan persaingan dengan menonjolkan modal yang dimiliki sebagai kekuatan politik untuk mempengaruhi pemilih agar supaya memberikan

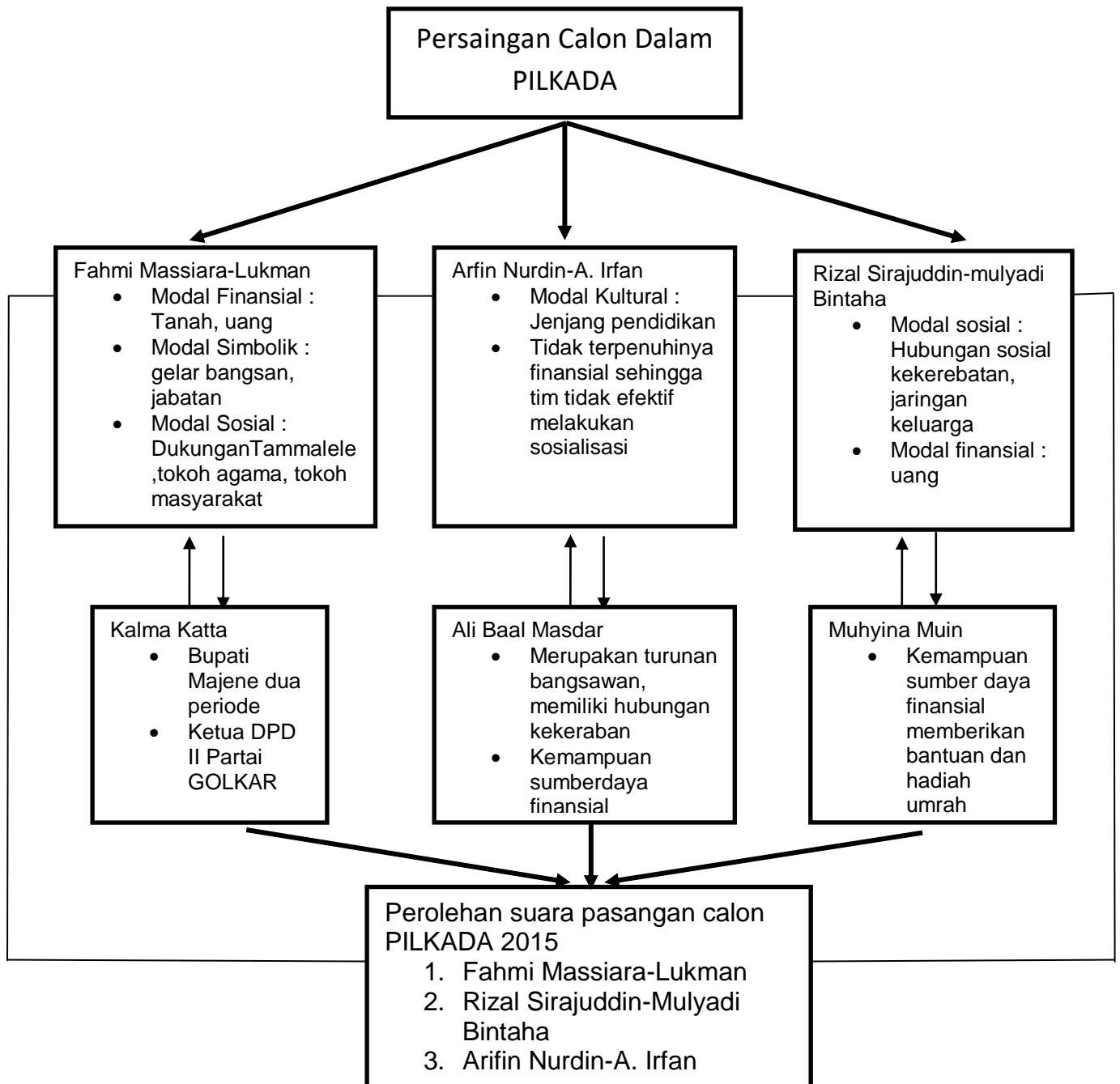
suaranya. Dalam hal ini modal yang berpengaruh yaitu modal finansial, modal sosial, modal kultural, dan modal simbolik.

Momentum pemilihan kepala daerah di Majene dipengaruhi oleh kepentingan politik elit penentu. Elit penentu dengan kelebihan dan keistimewaan yang dimiliki sehingga berpengaruh terhadap pasangan calon dalam perolehan suara. Pemilihan kepala daerah ini menjadi rujukan bagi elit penentu yang ingin bertarung pada pemilihan gubernur Sulawesi Barat tahun 2017. Dalam konteks PILKADA Majene elit penentu tersebut mendukung masing-masing pasangan calon, jika kandidat yang didukung memperoleh kemenangan, maka kandidat tersebut akan membantu elit penentu pada PILGUB untuk meraih suara pemilih.

Penelitian ini menggambarkan persaingan kandidat pada PILKADA serentak tahun 2015 di Majene. Selain itu menggambarkan pengaruh elit penentu terhadap pasangan calon yang bersaing.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat digambarkan skema kerangka pikir sebagai berikut:

Gambar 1. Skema Pikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Pada bab ini penulis menguraikan aspek-aspek dari metodologi penelitian, yaitu lokasi penelitian, tipe dan dasar penelitian, teknik penentuan informan, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Keenam aspek tersebut diuraikan lebih lanjut.

#### **3.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kabupaten Majene yang berhubungan erat dengan pemilihan kepala daerah serentak Tahun 2015 dengan memfokuskan penelitian pada rivalitas kontestan pada PILKADA Tahun 2015. Alasan penulis memilih lokus penelitian di Majene sebab pada pemilihan kepala daerah di Majene kontestan yang bersaing sudah pernah bertemu dan saling mengalahkan PILKADA 2011 silam. Kondisi masyarakat Majene yang homogen, dominan bersuku Mandar sehingga kontestasi pemilihan kepala daerah di Kabupaten Majene menimbulkan persaingan kandidat. Selain itu dalam pertarungan pemilihan kepala daerah masing-masing pasangan calon didukung oleh elit yang mencalonkan pada pemilihan gubernur Sulawesi Barat.

#### **3.2 Tipe dan Dasar Penelitian**

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penulis menggunakan pendekatan ini dalam menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis

data hasil penelitian. Pada konteks penelitian rivalitas PILKADA serentak tahun 2015 penulis menggunakan penelitian kualitatif untuk memahami fenomena sejauh mana persaingan kontestan pada PILKADA di Majene, serta pengaruh elit penentu terhadap pasangan calon dalam perolehan suara. Selanjutnya, untuk menganalisis lebih mendalam maka penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif analisis, yakni menggambarkan suatu fenomena sosial dan menganalisis temuan penelitian. Melalui penelitian deskriptif analisis penulis berusaha memaparkan kekuatan modal yang digunakan kontestan dalam persaingan untuk memperoleh suara, dimana salah satu kekuatan modal masing-masing pasangan calon karena didukung elit penentu sehingga penulis juga memaparkan kemampuan elit penentu yang berpengaruh kepada pengambilan keputusan, sehingga masyarakat memilih kandidat yang didukung oleh elit penentu.

### **3.3 Teknik Penentuan Informan**

Penulis menentukan beberapa sumber atau informan yang dianggap paling representatif untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berkenaan dengan fokus penelitian. Penentuan informan dilakukan berdasarkan jabatan, pengalaman dan pemahaman atas objek yang diteliti.

Penulis dalam penentuan informan terlebih dahulu melakukan pengkategorian ruang lingkup dan memetakan menjadi 6 ruang lingkup :

1. Pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Majene;

2. Elit penentu;
3. Tim pemenangan pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Majene;
4. KPU Kabupaten Majene;
5. Tokoh Masyarakat; dan
6. Akademisi

Penentuan informan digunakan teknik *non probability* dengan metode *purposive* yang dimana informan merupakan orang yang paham dan mengerti mengenai masalah yang akan diteliti. Penulis menentukan informan sesuai dengan indikator yang meliputi :

1. Informan mengetahui fakta yang berkaitan dengan tema atau judul penelitian,
2. Informan mampu memberikan informasi atas gejala sosial yang akan diteliti,
3. Informan dapat ditemui dan bersedia membagi informasi dengan peneliti.

Narasumber yang penulis wawancara adalah :

1. Fahmi Massiara dan Lukman sebagai Bupati dan Wakil Bupati Majene
2. A. Irfan Sulaiman sebagai calon Wakil Bupati pasangan nomor urut dua
3. Rizal Sirajuddin sebagai calon Bupati pasangan nomor urut tiga
4. Kalma Katta sebagai elit lokal

5. Sukmawati M. Sila. S.Sos sebagai Komisioner KPU
6. Surakhmat.,S.Sos,M.Si sebagai Komisioner KPU
7. Basri Malilingan selaku Ketua tim pemenangan pasangan Fahmi Massiara-Lukman
8. Abdul Wahab,SH selaku tim pemenangan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha
9. Hasan, BA Selaku tim pemenangan Arifin Nurdin-A. Irfan
10. Ilham Muin selaku tokoh masyarakat
11. Farhanuddin,S.Sos.,M.Si selaku Akademisi Universitas Sulawesi Barat.

#### **3.4 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan sumber data skunder.

1. Data primer diperoleh secara langsung oleh penulis dari narasumber. Penulis dalam memperoleh data primer menggunakan wawancara mendalam dengan para informan yang telah ditentukan dan telah dilakukan wawancara. Hasil wawancara penulis dengan informan yaitu :
  - a. Fahmi Massiara memanfaatkan pinjam pakai tanah untuk memperoleh suara pemilih. Pasangan Arifin Nurdin yaitu A. Irfan melakukan hal yang sama, menggunakan tanah sebagai instrument mempengaruhi pemilih. Dimana Fahmi Massiara dan A. Irfan adalah bangasawan di Majene,

memiliki tanah yang cukup luas. Keuntungan Fahmi Massiara karena didukung oleh Tammalele yang juga memilih tanah ditempati oleh warga. Selain itu, Fahmi Massiara-Lukman melakukan praktek money politik.

- b. Arifin Nurdin – A. Irfan populer dalam hal pendidikan. Arifin Nurdin mencapai jenjang S2 di Universitas Padjajaran dan A. Irfan S2 di Universitas Muslim Indonesia sehingga hal tersebut menjadi fokus informasi yang disampaikan tim pemenangan kepada masyarakat.
- c. Fahmi Massiara dan Rizal Sirajuddin yang memulai karir di birokrasi serta memiliki jabatan strategis saat masih aktif di birokrasi memanfaatkan hal tersebut untuk meraih suara pada tingkat ASN. Bahkan Fahmi Massiara yang pada saat itu menjabat Wakil Bupati, melalui Kalma Katta melakukan mutasi pada ASN yang tidak mendukung incumbent.
- d. Saat melakukan sosialisasi ke tempat pemilihan Fahmi Massiara – Lukman didampingi tokoh agama dan tokoh masyarakat. Untuk daerah pelosok Majene tingkat pendidikan masyarakat masih rendah, tidak terlalu paham mengenai visi misi sehingga mengikut ketokoh masyarakat dan tokoh agama yang ada di desanya.
- e. Pasangan Rizal Sirajuddin – Mulyadi Bintaha memanfaatkan jaringan keluarga yang solid dan ikatan kekerabatan.



Kesolidan keluarga dipicu karena Mulyadi Bintaha adalah penduduk asli, lahir dan besar di Kecamatan Ulumada. Sehingga pasangan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha memperoleh kemenangan di Kecamatan Ulumanda dan Tammerodo.

- f. Pengaruh Kalma dilihat pada posisinya yang merupakan bupati dua periode di Majene dan merupakan Ketua DPD Partai GOLKAR. Pengaruh Ali Baal Masdar dilihat pada simbol bangsawan yang memiliki jaringan keluarga solid dan kepemilikan modal finansial yang memadai. Pengaruh Muhyina Muin dilihat pada kepemilikan modal finansial. Sehingga ketiga elit penentu tersebut sebagai faktor penentu pada perolehan suara pasangan calon.

2. Data sekunder diperoleh dengan melakukan kajian pustaka yakni mengumpulkan data dari sumber-sumber yang telah tersedia dari buku, jurnal, media cetak atau elektronik, serta informasi yang berkaitan dengan pemilihan kepala daerah 2015 di Kabupaten Majene.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan studi pustaka. Penullis melakukan tiga tahapan saat proses pengumpulan data lewat wawancara yaitu : persiapan wawancara, wawancara, dan transkrip wawancara. Ketiganya diuraikan lebih lanjut.

## 1. Persiapan wawancara

Penulis membuat draf wawancara sebagai pedoman wawancara, tujuannya agar proses wawancara menjadi terstruktur. Draft wawancara dikonsultasikan ke pembimbing, penulis juga meminta saran kepada pembimbing untuk memetakan narasumber penelitian, narasumber adalah orang yang dianggap memahami masalah penelitian. Pasangan calon dipilih karena merupakan aktor dalam persaingan, sedangkan elit sebagai penentu dalam perolehan suara, komisioner KPU, tim pemenangan, tokoh masyarakat dan akademisi dapat memberikan pandangannya terkait PILKADA serentak yang telah dilaksanakan di Kabupaten Majene.

Setelah itu penulis membuat surat izin penelitian yang dimulai dari akademik Pasca Sarjana UNHAS ditujukan ke Kesbangpol Kabupaten Majene, dan diteruskan ke KPUD Majene, DPRD Majene, dan Sekretariat Daerah Majene. penulis menyesuaikan waktu dengan narasumber untuk melakukan proses wawancara. Penyesuaian waktu wawancara dilakukan karena beberapa narasumber memiliki aktifitas yang padat, terutama pasangan calon terpilih dan tim pemenangan. penulis menggunakan *handphone* sebagai media perekam wawancara.

## 2. Wawancara

Kesepakatan waktu dan kesediaan informan serta gambaran umum pertanyaan disampaikan atau membuat sebuah konsesi wawancara narasumber, setelah bersepakat barulah penulis melakukan wawancara. Keseluruh narasumber dan penulis bertemu secara personal, namun pertanyaan wawancara berkembang sesuai dengan jawaban narasumber, penulis berupaya menggali lebih dalam data yang disampaikan oleh narasumber.

Proses wawancara dilakukan di kantor informan dengan suasana yang santai sehingga tercipta suasana yang akrab antara penulis dengan informan. Selain melakukan wawancara di kantor, penulis juga melakukan wawancara di rumah informan. Penulis juga melakukan wawancara di Lapangan Prasamsya Mandar Majene. Tidak hanya wawancara penulis juga melakukan penelusuran dokumen.

Penelusuran dokumen banyak hal yang dilakukan oleh penulis, seperti mencari dokumen di Sekretariat KPUD Majene mengenai pemilihan kepala daerah tahun 2015 terkait jumlah DPS/DPT, jumlah pemilih laki-laki dan jumlah pemilih perempuan, jumlah TPS dan hasil perolehan suara. Dokumen tersebut digunakan untuk menambah dan melengkapi kebutuhan analisis peneliti.

### 3. Transkrip wawancara dan Studi kepustakaan

Penulis melakukan transkrip wawancara. Hasil wawancara dalam format audio (MP3) diubah menjadi narasi yang diketik di Komputer. Transkrip wawancara inilah yang kemudian penulis jadikan sebagai data pokok penelitian. Selain data transkrip wawancara, penulis juga mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah didokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, dll.

Referensi buku dan beberapa jurnal sangat membantu penulis untuk memperkaya kajian tentang kepemiluan terkhusus rivalitas kontestan pada PILKADA. Buku yang penulis gunakan berkaitan dengan rivalitas misalnya ; persaingan, legitimasi dan marketing politik, PILKADA serentak penguatan demokrasi di Indonesia. Selain itu juga menggunakan beberapa jurnal yaitu *Evolutionary Approach to the Study of Interstate Rivalry* oleh Paul R. Hensel, *Rivalitas Politik Lokal Perspektif Sosiologi Kekuasaan atas Hegemoni Parpol Terhadap Calon Perseorangan dalam Pemilihan Walikota Kendari 2012* oleh Ambo Upe.

#### **3.6 Teknik Analisis Data**

Kegiatan analisis data dilakukan terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga kegiatan yang dilakukan tersebut dijelaskan sebagai berikut :

## 1. Reduksi Data

Proses pemilihan pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data banyak terjadi saat penelitian di lapangan. Untuk merelevankan dengan tema penelitian maka penulis melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan salah satu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarah dan membuang yang tidak perlu. Ada beberapa proses yang dilakukan dalam reduksi data yaitu, dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-ha penting, serta membuat memo atau catatan dan rekaman, agar data lebih teratur dan sistematis.

## 2. Penyajian Data

Informasi atau data yang didapatkan disusun dan dianalisis sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan atas informasi tersebut. Penyajian data merancang deretan kolom-kolom dalam sebuah matriks untuk data kualitatif. Penyajian data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara. Penulis membuat susunan informasi yang diperoleh, secara deskriptif, kemudian menganalisis data tersebut untuk mengetahui persaingan yang terjadi antar kontestan serta keterlibatan elit penentu dalam perolehan suara masing-masing pasangan calon pada PILKADA serentak di Kabupaten Majene.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan oleh penulis berdasarkan analisis data dan verifikasi data penelitian. Kesimpulan adalah suatu tinjauan sebagaimana yang timbul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohan, dan kecocokan yang merupakan validitasnya. Penulis membuat kesimpulan bahwa pada pemilihan kepala daerah di Majene kontestan yang bersaing menonjolkan modalitas yang dimiliki sebagai kekuatan untuk mengalahkan pihak lawan, salah satu modalitas kontestan yaitu dukungan elit penentu terhadap masing-masing pasangan calon sehingga berpengaruh terhadap perolehan suara.

Hasil akhir penulis menguji keabsahan data. Adapun teknik penjamin keabsahan data yang digunakan oleh penulis adalah triangulasi data. Contohnya, penulis melakukan teknik wawancara dengan tiga informan berbeda namun dengan pertanyaan yang sama. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

Pada bab ini penulis akan memberikan gambaran umum mengenai pemilihan kepala daerah Majene, selain itu juga akan diuraikan dinamika politik menjelang PILKADA, jumlah DPS/DPT, jumlah pemilih laki-laki, jumlah pemilih perempuan, dan jumlah TPS pada PILKADA 2015. Aspek tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

#### **4.1 Kondisi Politik dan Pemerintahan**

Kondisi pemerintahan menjelang pemilihan kepala daerah di Majene berjalan kondusif. Fahmi Massiara pada saat itu menjabat sebagai wakil bupati mengambil cuti pada masa kampanye. Sesuai dengan aturan bahwa Kepala daerah dan wakil kepala daerah yang bersangkutan wajib menjalani cuti diluar tanggungan Negara dan dilarang menggunakan fasilitas yang terkait dengan jabatannya selama masa kampanye.

Menjelang PILKADA suhu politik memanas karena keterlibatan ASN dalam memenangkan incumbent dan kandidat lainnya. Kondisi birokrasi, kepatuhan yang sangat berlebihan ditampilkan birokrat dengan mendukung pasangan calon demi mempertahankan posisi dan jabatan atau mendapatkan posisi yang strategis jika pasangan calon yang didukung menang dalam pertarungan. Keterlibatan ASN di Kabupaten Majene sudah bukan rahasia lagi. Dua ASN Pemkab Majene mendapat sanksi dari Panitia Pengawas (Panwas) karena aktif berkampanye dan

menggalang dukungan untuk salah satu pasangan calon via *Facebook*. Dua ASN tersebut terbukti melakukan kampanye politik untuk calon incumbent Wakil Bupati Majene, yang maju sebagai calon bupati Majene melalui *facebook*.

Aparat Sipil Negara (ASN) sebagai bagian dari suatu masyarakat politik, memiliki hak yang sama dalam proses Pemilihan Kepala Daerah, hak dipilih dan memilih. Akan tetapi disisi lain, ASN sebagai *public servant* yang harus melayani kepentingan semua elemen masyarakat, maka hak-hak politiknya perlu diatur dalam peraturan perundang-undangan. Hal ini dimaksudkan agar jabatan publiknya tidak disalahgunakan untuk kepentingan partisan, dan atau tidak menggunakan fasilitas publik untuk kepentingan partisan. ASN pada dasarnya harus netral kerangka inilah yang harus senantiasa berperan dalam proses pemilihan kepala daerah secara langsung.

Kabupaten Majene memiliki 25 Anggota DPRD yang mana sebagian anggota DPRD tersebut berasal dari Partai Amanat Nasional (PAN) yaitu sebanyak 4 orang. Partai berikutnya yang paling banyak mendudukkan anggotanya di DPRD adalah Partai Demokrat dengan peroleh 3 Kursi.

DPD PAN Kabupaten Majene yang mengusung pasangan calon bupati dan wakil bupati Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha yang keduanya berlatarbelakang sebagai birokrat yang bukan merupakan kader partai PAN. Berbeda dengan pasangan Arifin Nurdin-A. Irfan yang merupakan



kader partai politik. Adapun Fahmi Massiara juga berlatarbelakang birokrat dan bukan kader partai, namun pasangannya adalah kader senior partai GOLKAR Kabupaten Majene.

PAN Sebagai partai politik dengan perolehan suara terbesar pada PEMILU legislatif 2014 lalu untuk DPRD Kabupaten Majene, cukup menggambarkan PAN memiliki infrastruktur partai yang mapan di Kabupaten Majene. Dari jumlah perolehan kursi di DPRD Kabupaten Majene, PAN berhasil meraih kursi yang tersebar di seluruh daerah pemilihan Kabupaten Majene. Hal tersebut mendeskripsikan kekuatan infrastruktur partai yang dimiliki PAN di Kabupaten Majene juga merata untuk seluruh daerah pemilihan.

Total 3 daerah pemilihan di 8 kecamatan dalam Kabupaten Majene, PAN meraih 2 kursi di daerah pemilihan 1 (Kecamatan Banggae dan Kecamatan Banggae Timur), sedangkan di daerah pemilihan 2 (Kecamatan Pamboang, Kecamatan Sendana, Kecamatan Tammerodo Sendana dan Kecamatan Tubo Sendana) dan daerah pemilihan 3 (Kecamatan Malunda dan Kecamatan Ulumanda PAN masing-masing meraih 1 kursi. Adapun total 25 kursi DPRD Kabupaten Majene masing-masing daerah pemilihan mempunyai proporsi yang berbeda tergantung dari rasio jumlah pemilih yang terdaftar. Dimana untuk daerah pemilihan 1, kursi DPRD Kabupaten Majene yang diperebutkan adalah 11 kursi, daerah pemilihan 2 terdapat 10 kursi, sedangkan daerah pemilihan 3

hanya 4 kursi yang diperebutkan. Detail dari penjelasan di atas dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 4.1. Perolehan suara dan Perolehan Kursi Partai Politik  
Hasil PEMILU DPRD Kabupaten Majene Tahun 2014

No	Partai Politik	Dapil 1		Dapil 2		Dapil 3		Jumlah Kursi
		Suara	Kursi	Suara	Kursi	Suara	Kursi	
1	Partai NASDEM	2.922	1	3.201	1	507	0	2
2	Partai PKB	3.867	1	177	0	1.867	1	2
3	Partai PKS	2.134	1	2.189	1	538	0	2
4	PDIP	4.073	1	4.685	1	565	0	2
5	GOLKAR	2.797	1	5.563	1	1.517	0	2
6	GERINDRA	2.130	0	2.961	1	2.937	1	2
7	Partai Demokrat	3.659	1	2.509	1	1.771	1	3
8	PAN	6.569	2	2.797	1	2.883	1	4
9	PPP	1.525	0	1.964	0	589	0	0
10	HANURA	2.710	1	3.359	1	909	0	2
11	PBB	3.583	1	2.271	1	21	0	0
12	PKPI	3.522	1	3.911	1	165	0	2
	<b>Jumlah</b>	39.491	11	35.587	10	14.269	4	25

Sumber data : KPU Kab. Majene 2015  
Diolah kembali oleh penulis (2018)

#### 4.2 Gambaran Pilkada Majene

Pemilihan kepala daerah dilakukan secara langsung oleh penduduk daerah administratif setempat yang memenuhi syarat. Pemilihan kepala daerah dilakukan satu paket bersama dengan wakil kepala daerah.

Pemilihan kepala daerah Majene dilaksanakan pada tanggal 9 Desember 2015 secara serentak di seluruh Indonesia untuk menentukan Bupati dan Wakil Bupati Majene periode 2016-2021. Jadwal pemilihan periode ini mengikuti jadwal PILKADA serentak. Ini merupakan pemilihan kepala daerah ketiga bagi Majene yang dilakukan secara langsung menggunakan sistem pencoblosan.

Pendaftaran bakal pasangan calon di Kabupaten Majene diikuti oleh tiga (3) pasangan, dan ketiga-tiganya dinyatakan memenuhi syarat untuk ditetapkan menjadi pasangan calon. Wakil Bupati Majene Fahmi Massiara mencalonkan diri sebagai incumbent bersama dengan Lukman. Selain itu Mantan SEKDA Majene Rizal Sirajuddin bersama dengan Mulyadi Bintaha serta mantan akademisi dan mantan DPRD Provinsi Sulawesi Barat Arifin Nurdin juga mencalonkan diri bersama dengan A. Irfan.

Tahapan pengundian nomor urut pasangan calon, pasangan calon Fahmi Massiara-Lukman memperoleh nomor urut 1, pasangan calon Arifin Nurdin-A. Irfan memperoleh nomor urut 2, dan pasangan calon Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha memperoleh nomor urut 3. Seusai menetapkan nomor urut Komisis Pemilihan Umum Kabupaten Majene menggelar deklarasi PILKADA damai dan diikuti oleh ketiga pasangan calon di gedung Boyang Assamalewuang, Selasa 25 Agustus. Ketua KPU Kab. Majene, Asmanuddin membacakan ikrar PILKADA yang diikuti masing-masing kandidat. Ada tujuh poin ikrar yang dibacakan ketua KPU

Kab. Majene, pertama; mewujudkan pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Majene 2015 secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, adil, damai, demokratis dan bermartabat, Kedua; saling menghormati, menghargai hak dan kewajiban masing-masing diantara peserta pemilihan Bupati dan Wakil Bupati 2015, Ketiga: tidak akan menggunakan cara kekerasan, menghina atau menyerang kehormatan pasangan calon lain, dan menaati semua peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku, Keempat; melaksanakan kampanye damai dan bermartabat, dilakukan dengan cara santun, tertib, dan bersifat edukatif, mencegah tindakan anarkisme, serta mengendalikan massa pendukung untuk menaati peraturan perundang-undangan yang berlaku, Kelima, tunduk dan patuh terhadap peraturan yang berkaitan dengan pelaksanaan kampanye, serta bersedia menerima sanksi hukum apabila terbukti melanggar aturan kampanye, Keenam; menjamin kebebasan pemilih dalam menentukan hak pilihnya, dan ketujuh menghargai dan menghormati kemandirian pers yang bertanggungjawab untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat.

Ketiga Kontestan yang mengikuti pemilihan kepala daerah merupakan pemain lama, sebelumnya pada tahun 2011 pernah bersaing dan saling mengalahkan. Kondisi ini menguntungkan masing-masing pasangan calon karena sudah dikenal di masyarakat dan memiliki basis massa pendukung.

Nuansa dan kesemarakan PILKADA tahun 2015 berbeda dari lima tahun sebelumnya. Tidak ditemukan lagi posko-posko yang didirikan disetiap sudut jalan. Pemasangan poster, baliho dan pamflet sudah dibatasi, jumlahnya menyesuaikan dengan yang telah ditetapkan KPU. Alat peraga kampanye disediakan oleh KPU dan setiap pasangan calon mendapatkan jumlah alat peraga yang sama. Semarak PILKADA di Majene dilihat ketika kampanye pasangan calon menghadirkan artis ibu kota. serta menjelang hari H pencoblosan karena ada gerakan serangan fajar yang dilakukan oleh pasangan calon.

Tahapan pelaksanaan PILKADA dari awal sampai selesai berjalan lancar aman dan terkendali. Tidak ada konsentasi massa yang bisa memicu terjadinya konflik horizontal di masyarakat. Sejarah PEMILU atau PILKADA di Majene belum pernah terjadi konflik yang bersifat anarkis dan mengganggu ketertiban umum. Ada beberapa faktor sehingga pelaksanaan pemilihan kepala daerah berjalan kondusif, pertama; ketiga pasangan calon yang bersaing merupakan keluarga besar, begitupun dengan pendukung pasangan calon yang masih memiliki ikatan kekerabatan, kedua; di Sulawesi Barat, khususnya Majene merupakan daerah homogen karena masyarakat Majene dominan orang mandar berbeda dengan Kabupaten lain yang ada di SULBAR sudah banyak pendatang dari berbagai etnis.

Terkait persaingan kontestan pada PILKADA Majene tidak ada gesekan antar kontestan maupun antar pendukung yang dapat

menimbulkan konflik. Sejarah PEMILU di Majene tidak pernah terjadi konflik sosial. Terkait PILKADA Majene tahun 2015 tidak terjadi konflik karena sesama calon masih memiliki ikatan kekerabatan.

Meskipun belum ada publikasi dari KPU secara sah mengenai hasil penghitungan suara tetapi tim pemenangan pasangan Fahmi-Lukman yang tergabung dalam koalisi Mammiis mengklaim pasangan yang diusungnya menjadi pemenang pada PILKADA Majene merujuk dari hasil hitung cepat versi pasangan Fahmi-Lukman yang memperoleh suara sementara 45,66%. Massa pendukung Fahmi-Lukman merayakan kegembiraannya secara berkelompok melakukan arak-arakan di jalan. Sementara kedua Tim dari pasangan Arifin Nurdin-A. Irfan dan Rizal-Mulyadi tidak menanggapi aksi yang dilakukan pasangan Fahmi-Lukman dengan alasan masih menunggu perhitungan suara sah dari KPU Kab. Majene.

Secara umum dapat dikatakan bahwa Pemilihan Umum Kepala Daerah Serentak yang diselenggarakan pada 9 Desember 2015 telah berjalan dengan baik. Penilaian baik tersebut dapat dilihat dari kelancaran pelaksanaan PILKADA, tidak terjadi kekerasan politik, serta tidak terjadi keributan secara massif.

### **4.3 Dinamika Politik Menjelang Pilkada**

Pemilihan kepala daerah merupakan suatu usaha transformasi nilai-nilai demokrasi, akan tetapi pada prakteknya transformasi nilai tersebut mengalami banyak tantangan, baik karena benturan dengan

budaya lokal maupun karena sistem hukum yang menjadi piranti demokratisasi masih lemah. Hal ini memunculkan dinamika yang menarik, masing-masing daerah memunculkan fenomena yang berbeda-beda termasuk di Majene. Dinamika politik di Majene menjelang pemilihan kepala daerah menarik karena akan diwarnai persaingan calon pada PILGUB Sulawesi Barat. Dimana masing-masing pasangan calon didukung elit penentu sebagai kekuatan politik yang akan mencalonkan pada PILGUB 2017

Tahun 2015 muncul beberapa nama calon Bupati Majene dalam bursa pencalonan. Ada empat figur bakal calon yang potensial siap Maju untuk memperebutkan kursi nomor satu di Majene, seperti Fahmi Massiara, Arifin Nurdin, Rizal Sirajuddin dan Amril Salam. Beberapa kandidat telah secara terbuka melakukan manuver, diantaranya Fahmi Massiara dan Amril Salam yang masih memiliki ikatan kekeluargaan dengan Kalma Katta gencar mensosialisasikan dukungan Kalma Katta terhadap diri mereka, bahkan intensitas komunikasi antara Amril Salam dan Kalma Katta terjalin dengan baik. Amril Salam mampu meyakinkan Kalma Katta ketika merebut partai HANURA dan PKB yang sebelumnya telah diklaim oleh Arifin Nurdin dan Fahmi Massiara. Akan tetapi koalisi partai pengusung dan pendukung hanya ada tiga calon yang lolos ketahapan pendaftaran yaitu Fahmi Massiara berpasangan dengan Lukman, Arifin Nurdin berpasangan A. Irfan Sulaiman dan Rizal Sirajuddin berpasangan Mulyadi Bintaha.

Persaingan ketiga pasangan calon diwarnai pengaruh calon yang akan maju pada PILGUB SULBAR Tahun 2017. Geografi Majene yang terletak dipertengahan antara dua zona geopolitik menjadikan Majene diperhitungkan secara khusus dalam perpolitikan Sulawesi Barat. Kalma Katta merupakan salah satu figur aktif paling senior di Majene baik sebagai birokrat ataupun politikus. Dari rentetan fase karir tersebut, Kalma Katta mampu memahami kondisi dan variabel geopolitik di Majene. Sosok Kalma Katta menjadi prioritas perhatian terutama bagi yang merancang langkah menuju PILGUB Sulawesi Barat. Suhardi Duka dan Ali Baal Masdar adalah tokoh yang memperhitungkan Kalma Katta sebagai kekuatan pendorong sekaligus prioritas menjadi 02. Suhardi Duka mengambil langkah strategis dengan mengusung Fahmi Massiara pada PILKADA Majene, Fahmi Massiara sebagai kader politik Kalma Katta tentunya memiliki porsi dukungan dari Bupati Majene. Ali Baal Masdar juga mengambil langkah strategis seperti “kesepahaman Matakali” sebagai komunikasi awal keduanya, tetapi tidak efektif sehingga Ali Baal Masdar mendukung pasangan Arifin Nurdin dan A. Irfan. Sementara pasangan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha didukung Muhyina Muin.

Komisi Pemilihan Umum Daerah Majene sebagai penyelenggara melakukan sosialisasi mengenai PILKADA dalam hal keterlibatan masyarakat untuk mengawasi tahapan pelaksanaan PILKADA dan memberikan pendidikan politik khususnya kepada pemilih pemula dan *gras root*. Mendekati hari pencoblosan berbagai upaya dilakukan



penyelenggara PILKADA dalam rangka mewujudkan pelaksanaan PILKADA yang berintegritas. Seperti aksi turun ke jalan dilakukan Komisi Pemilihan Kab. Majene bersama forum wartawan peduli PILKADA Majene, dengan membagikan brosur yang berisi himbauan supaya masyarakat datang ke TPS masing-masing untuk memberikan hak pilihnya, mengajak masyarakat tidak golput dan tolak politik uang.

Isu *money politik* di Majene seringkali menjadi perbincangan di masyarakat Majene. Berdasarkan pemilihan legislatif dan PILKADA sebelumnya begitu banyak masyarakat yang percaya, bahwa tanpa *money politik* pasangan calon sulit untuk memenangkan persaingan. Tak heran jika disetiap tempat mulai dari warung kopi hingga kantor-kantor pemerintah sarat akan cerita serangan fajar atau praktek uang dalam politik.

Meskipun suhu politik di Majene menjelang pemilihan meningkat tetapi tetap kondusif, tidak ada konflik antara pasangan calon maupun pendukung. Hal ini disebabkan mayoritas penduduk Majene merupakan etnis mandar sehingga kekerabatannya sangat kuat. Potensi dukungan politik masyarakat Majene juga sebagian besar berasal dari etnis Mandar.

#### **4.4 Jumlah DPS / DPT**

Proses pendaftaran pemilih dalam pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah, daftar pemilih yang sudah disusun, yaitu daftar pemilih pada saat pelaksanaan pemilu terakhir di daerah yang bersangkutan di tambah pemilih baru, ditetapkan sebagai Daftar pemilih

Sementara (DPS). KPU Kab. Majene menetapkan jumlah Daftar Pemilih Sementara (DPS) pada rapat pleno terbuka. Hasilnya sebanyak 108.016 pemilih sementara yang ikut berpartisipasi pada PILKADA Majene tiga pasangan calon.

KPU Kab. Majene memiliki kriteria dalam penetapan pemilih merujuk pada pasal 1 ayat (22) Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2008, kemudian pasal 19 ayat (1 dan 2) yakni berusia 17 tahun, sudah menikah meskipun umurnya di bawah 17 tahun, tidak terganggu ingatan, tidak dicabut hak pilihnya, bukan TNI/Polri, berdomisili di daerah pemilihan dan memiliki kartu identitas elektronik atau E-KTP. Jika belum memiliki E-KTP harus menyertakan surat keterangan dari DISDUKCAPIL setempat.

Dari delapan (8) kecamatan, wilayah yang memiliki paling banyak pemilih pada Kecamatan Banggae. Wilayah Banggae merupakan Kecamatan padat penduduk di Majene. Sementara DPS terkecil ada di wilayah Kecamatan Ulumanda. Dengan rincian Kecamatan Banggae 26.030 pemilih, Kecamatan Banggae Timur 19.490 pemilih, Kecamatan pamboang 15.148 pemilih, Kecamatan Sendana 14.989 pemilih, Kecamatan Tammerodo Sendana 7.979 pemilih, Kecamatan Tubo Sendana 6.157 pemilih, Kecamatan Malunda 12.292 pemilih, Kecamatan Ulumanda 5.931 pemilih.

Tabel 4.2. Rekapitulasi Daftar Pemilih Sementara (DPS) Pemilihan  
Bupati dan Wakil Bupati Majene

NO	KECAMATAN	JUMLAH PEMILIH		
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	L + P
1	2	3	4	5
1	Banggae	12.720	13.310	26.030
2	Banggae Timur	9.321	10.169	19.490
3	Pamboang	7.342	7.806	15.148
4	Sendana	7.287	7.702	14.989
5	Tammerodo Sendana	3.930	4.049	7.979
6	Tube Sendana	2.999	3.158	6.157
7	Malunda	6.094	6.198	12.292
8	Ulumanda	2.940	2.991	5.931
<b>Jumlah</b>		<b>52.633</b>	<b>55.383</b>	<b>108.016</b>

Sumber data : KPU Kab. Majene 2015  
Dikelola kembali oleh peneliti (2018)

Rekapitulasi DPS hasil tingkat Kabupaten selanjutnya ditetapkan menjadi DPT. Komisi Pemilihan Umum Kab. Majene menggelar rapat pleno penetapan rekapitulasi Daftar Pemilih Tetap (DPT) di Aula KPU Kab. Majene pada hari Selasa, 6 Desember 2016. Rapat tersebut menetapkan DPT Kabupaten Majene 107.464 pemilih. Jumlah tersebut terbagi dalam 82 desa.

Tabel 4.3. Rekapitulasi Daftar Pemilih Tetap Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Majene Tahun 2015

NO	KECAMATAN	JUMLAH PEMILIH		
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	L + P
1	2	3	4	5
1	Banggae	12.664	13.326	25.990
2	Banggae Timur	9.387	10.177	19.564
3	Pamboang	7.259	7.724	14.983
4	Sendana	7.267	7.701	14.968
5	Tammerodo Sendana	3.923	4.040	7.963
6	Tubo Sendana	2.945	3.102	6.047
7	Malunda	6.003	6.105	12.108
8	Ulumanda	2.886	2.995	5.841
<b>Jumlah</b>		<b>52.334</b>	<b>55.130</b>	<b>107.464</b>

Sumber data : KPU Kab. Majene 2015  
Dikelola kembali oleh peneliti (2018)

Tabel diatas menginformasikan rekapitulasi daftar pemilih tetap (DPT) jumlah pemilih laki-laki 52.130 dan jumlah pemilih perempuan sebanyak 55.130 pemilih yang tersebar dalam 405 TPS se Kabupaten Majene, serta jumlah pemilih terbanyak terdapat di Kecamatan Banggae dengan jumlah pemilih 25.990 pemilih dan di Kecamatan Ulumanda yang paling sedikit sebanyak 5.841 pemilih.

Komisi Pemilihan Umum Kab. Majene menetapkan daftar pemilih tetap tambahan-1 (DPTb-1) sebanyak 370 pemilih pada pemilihan kepala daerah Majene. Penetapan DPTb-1 menambah jumlah pemilih Majene. Dari DPT 107.464 ditambah DPTb-1 sebanyak 370 pemilih sehingga jumlah pemilih menjadi 107.834 pemilih.

Rekapitulasi DPTb-1 merupakan data yang tersaring dari proses rekapitulasi PPS data pemilih mulai dari tingkat desa dan kelurahan, sehingga sebanyak 370 pemilih yang terdiri dari 183 pemilih laki-laki dan

187 pemilih perempuan yang tersebut di 151 TPS dari 405 TPS yang ada di Majene.

Penambahan data pemilih terbesar terjadi di Kecamatan Banggae Timur sebanyak 112 pemilih, disusul Kecamatan Banggae sebanyak 63 orang pemilih, kemudian Kecamatan Pamboang 52 pemilih, Kecamatan Sendana 34 pemilih, Kecamatan Tammerodo Sendana 29 pemilih, Kecamatan Malunda 30 pemilih, Kecamatan Ulumanda 31 pemilih sedangkan Kecamatan Sendana memiliki DPTb-1 paling sedikit sebanyak 19 pemilih. Pemilih tambahan tersebut merupakan masyarakat Kabupaten Majene yang telah memenuhi syarat sebagai pemilih dan memiliki identitas kependudukan.

Tabel 4.4. Rekapitulasi Daftar Pemilih Tetap Tambahan 1 (DPTb) Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Majene Tahun Tahun 2015

NO	KECAMATAN	JUMLAH PEMILIH		
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	L + P
1	2	3	4	5
1	Banggae	34	29	63
2	Banggae Timur	51	61	112
3	Pamboang	28	24	52
4	Sendana	19	15	34
5	Tammerodo Sendana	16	13	29
6	Tubo Sendana	6	13	19
7	Malunda	15	15	30
8	Ulumanda	14	17	31
<b>Jumlah</b>		<b>183</b>	<b>187</b>	<b>370</b>

Sumber data : KPU Kab. Majene 2015  
Dikelola kembali oleh peneliti (2018)

#### **4.5 Jumlah Pemilih Laki-laki dan Jumlah Pemilih Perempuan**

Komisi pemilihan umum Kab. Majene melakukan sosialisasi secara rutin untuk meningkatkan partisipasi masyarakat pada PILKADA diantaranya melaksanakan jalan sehat dengan melibatkan seluruh masyarakat Kabupaten Majene. Selain itu KPU Kab. Majene juga mengadakan lomba pidato untuk ibu-ibu, dan sosialisasi dengan tema “wujudkan partisipasi pemilih perempuan melalui pendidikan PEMILU sejak dini”, sasaran utama kegiatan ini adalah para pemilih perempuan karena KPU Kab. Majene berfokus pada pemilih perempuan. Di Majene rasio jenis kelamin perempuan lebih banyak dari laki-laki. Dari besaran angka, pemilih perempuan lebih banyak dibandingkan dengan pemilih laki-laki.

Jumlah Pemilih kepala daerah serentak Kabupaten Majene sebanyak 107.834 . Pemilih perempuan yang terdaftar sebanyak 55.317 orang sedangkan pemilih laki-laki sebanyak 52.517 orang. Pemilih perempuan terbanyak di Kecamatan Banggae dengan jumlah 13.355 dan jumlah pemilih paling sedikit di Kecamatan Ulumanda sebanyak 3.012 pemilih. Jumlah tersebut tersebar di 405 TPS Kabupaten Majene, dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 4.5. Jumlah Pemilih Laki-Laki dan Jumlah Pemilih Perempuan  
Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Majene Tahun Tahun 2015

NO	KECAMATAN	JUMLAH PEMILIH	
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1	2	3	4
1	BANGGAE	12.698	13.355
2	BANGGAE TIMUR	9.438	10.238
3	PAMBOANG	7.287	7.748
4	SENDANA	7.286	7.716
5	TAMMERODO SENDANA	3.939	4.053
6	TUBO SENDANA	2.961	3.115
7	MALUNDA	6.018	5.120
8	ULUMANDA	2.900	3.012

Sumber data : KPU Kab. Majene 2015  
Dikelola kembali oleh peneliti (2018)

#### 4.6 Jumlah TPS

Daftar Pemilih tetap tambahan (DPTb.1) pada PILKADA Majene sebanyak 370 orang. Pemilih tambahan tersebut merupakan masyarakat Kabupaten Majene yang telah memenuhi syarat sebagai pemilih dan memiliki identitas kependudukan. Meskipun ada penambahan pemilih sebanyak 370 orang, jumlah Tempat Pemungutan Suara di Majene tidak mengalami penambahan. Hal ini dikarenakan jumlah pemilih setiap TPS tidak mencapai 800 orang. Dalam UU PKPU Nomor 10 Tahun 2015 diatur bahwa dalam satu TPS tidak boleh lebih dari 800 orang pemilih. Komisi Pemilihan Umum Kab. Majene menetapkan 405 Tempat Pemungutan Suara (TPS) yang tersebar di 82 desa, delapan kecamatan di Kabupaten Majene.

Tabel 4.6. Rincian jumlah Tempat Pemungutan Suara (TPS) Pada Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Majene Tahun Tahun 2015

<b>NO</b>	<b>KECAMATAN</b>	<b>JUMLAH TPS</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
1	Banggae	84
2	Banggae Timur	67
3	Pamboang	60
4	Sendana	59
5	Tammerodo Sendana	31
6	Tubo Sendana	25
7	Malunda	47
8	Ulumanda	32
<b>Jumlah</b>		<b>405</b>

Sumber data : KPU Kab. Majene 2015  
Dikelola kembali oleh peneliti (2018)

#### 4.7 Hasil Perolehan Suara

Komisi Pemilihan Umum Kab. Majene menggelar rekapitulasi perhitungan suara tingkat Kabupaten pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Majene Tahun 2015 yang diikuti semua Panitia Pemilihan Kecamatan (PPK) se-Kabupaten Majene yang digelar di Aula KPU Kab. Majene pada hari Rabu, 16 Desember 2015.

Proses perekapan perhitungan suara tak menemui kendala, bahkan tidak ada sanggahan dari Panwaslu dan saksi pasangan calon yang hadir. Hasil rekapitulasi pasangan calon di peroleh nomor urut 1, Fahmi Massiara-Lukman unggul dari dua pasangan calon pesaingnya.

Fahmi Massiara-Lukman memperoleh 40.451 suara, disusul pasangan calon nomor urut 3, Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha dengan



perolehan suara 29.006 dan pada posisi terakhir nomor urut 2, Arifin Nurdin-A. irfan dengan perolehan suara 20.952 suara.

Perolehan suara Pasangan Fahmi Massiara - Lukman unggul di Kecamatan Banggae, Kecamatan Banggae Timur, Kecamatan Pamboang, Kecamatan Sendana, dan Kecamatan Tubo Sendana. Perolehan suara pasangan Rizal Sirajuddin-Mulyadi unggul di Kecamatan Tammerodo dan Kecamatan Ulumanda. Sedangkan pasangan Arifin Nurdin-A. irfan unggul di Kecamatan Malunda.

Pelaksanaan rekapitulasi perhitungan suara tingkat Kabupaten Majene disaksikan oleh saksi pasangan calon nomor urut 1 dan nomor urut 2 karena saksi pasangan calon nomor urut 3 tidak hadir. Proses rekapitulasi ini juga diawasi oleh Panwaslu Kabupaten Majene.

Tabel 7. Perolehan Suara Calon Bupati dan Wakil Bupati Majene

Rekapitulasi Tingkat Kabupaten Majene

<b>NO</b>	<b>NAMA PASANGAN CALON</b>	<b>JUMLAH SUARA</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
1	Fahmi Massiara – Lukman	40.451
2	Arifin Nurdin – A. Irfan	20.952
3	Rizal Sirajuddin – Mulyadi Bintaha	29.006

Sumber data : KPU Kab. Majene 2015  
Dikelola kembali oleh peneliti (2018)

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini menjawab rumusan masalah yang penulis ajukan dalam penelitian tentang rivalitas pemilihan kepala daerah serentak Tahun 2015 di Kabupaten Majene. Ada dua aspek yang dibahas yaitu : pertama, persaingan antara pasangan calon dalam PILKADA Majene, kedua, pengaruh elit penentu terhadap pasangan calon dalam perolehan suara pada PILKADA serentak di Kabupaten Majene tahun 2015. Penjabaran mengenai dua aspek tersebut akan diuraikan lebih lanjut.

#### **5.1. Persaingan Antara Pasangan Calon Dalam Pemilihan**

##### **Kepala Daerah di Kabupaten Majene**

Persaingan politik dalam PILKADA merupakan usaha untuk memperebutkan hati masyarakat, karena penetapan calon terpilih berdasarkan suara terbanyak. Segala upaya dilakukan untuk memenangkan persaingan. Dengan modalitas yang dimiliki sebagai kekuatan, kandidat mampu bersaing dengan kandidat lainnya. Pernyataan diatas merupakan acuan dalam menguraikan persaingan ketiga pasangan calon pada Pemilihan Kepala Daerah di Majene.

Rivalitas ketiga kontestan berawal dari pencalonan beberapa kandidat yaitu Kalma Katta berpasangan Fahmi Massiara, Arifin Nurdin berpasangan Rizal Muchtar, Achmad Syukri Tammalele berpasangan Syaharia dan Rizal Sirajuddin berpasangan Rusbi Hamid pada Pemilihan

Kepala Daerah Tahun 2011 di Majene. Keempat pasang kontestan bersaing dalam PILKADA Majene periode 2010-2015. Kalma Katta-Fahmi Massiara unggul dengan perolehan suara 39,0 %, Posisi kedua ditempati pasangan Arifin Nurdin-Rizal Muchtar (AFDAL) sebanyak 25,1 % suara dan disusul pasangan Achmad Syukri Tammalele-Syaharia (AST-SAH) 19,5 % suara. Pasangan Muhammad Rizal Sirajuddin-Rusbi Hamid berada di urutan terakhir dengan perolehan suara 16,4 %.<sup>27</sup>

Momentum PILKADA tahun 2015 diramaikan oleh tiga pasangan calon, yaitu Fahmi Massiara berpasangan Lukman dengan nomor urut 1 (satu), Arifin Nurdin berpasangan A. Irfan dengan nomor urut 2 (dua) dan Rizal Sirajuddin berpasangan Mulyadi Bintaha dengan nomor urut 3 (tiga). Ketiga pasangan calon berasal dari suku Mandar yang merupakan penduduk asli Majene dan masing-masing memiliki basis keluarga yang kuat. Begitupun pemilih di Majene didominasi oleh orang Mandar. Orang mandar persaudaraannya lebih tinggi karena masih ada ikatan kekerabatan. Di tengah masyarakat Majene yang homogen kontestan harus merebut simpati pemilih untuk memenangkan kontestasi sehingga figur putra daerah, etnisitas dan kekerabatan masih cukup penting dalam mendapatkan dukungan serta menuntut kontestan untuk mengakumulasi modal sebagai kekuatan politik untuk memuluskan kontestasi pada PILKADA.

---

<sup>27</sup> Sumber Data KPUD Majene Tahun 2011

Persaingan kompetitif antara ketiga pasangan calon dilihat pada perolehan suara di Kecamatan yaitu persaingan antara Fahmi Massiara-Lukman dengan Arifin Nurdin-A. Irfan di Kecamatan Banggae Timur dan Kecamatan Malunda, persaingan antara Fahmi Massiara-Lukman dengan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha di Kecamatan Banggae dan Kecamatan Ulumanda, dan persaingan antara Arifin Nurdin-A. Irfan dengan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha di Kecamatan Tammerodo. Penjabaran mengenai persaingan calon tersebut akan diuraikan lebih lanjut.

#### **5.1.1. Persaingan Antara Fahmi Massiara-Lukman dengan Arifin Nurdin-A. Irfan**

Persaingan antara pasangan calon Fahmi Massiara-Lukman dan Arifin Nurdin-A. Irfan digambarkan pada perolehan suara sah di Kecamatan Banggae Timur yang dimenangkan oleh Fahmi Massiara-Lukman, untuk lebih jelasnya lihat tabel 5.1.

Tabel.5.1  
Perolehan Suara Sah Kecamatan Banggae Timur

<b>NO</b>	<b>Pasangan Calon</b>	<b>Kec. Banggae Timur</b>
1	Fahmi Massiara-Lukman	6.827
2	Arifin Nurdin-A. Irfan	5.447
3	Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha	4.584

Sumber Data : KPU Kab. Majene 2015  
Diolah Kembali Oleh Penulis 2017

Berdasarkan tabel 5.1 di atas menunjukkan bahwa pasangan Fahmi Massiara-Lukman PILKADA di Kecamatan Banggae Timur dengan perolehan suara 6.827, disusul saingan utamanya pasangan Arifin Nurdin-A. Irfan dengan perolehan suara 5.447, dan pasangan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha dengan perolehan suara 4.584.

Persaingan berlangsung kompetitif antara pasangan calon Fahmi Massiara-Lukman dengan Arifin Nurdin-A. Irfan di Kecamatan Banggae Timur. Kecamatan Banggae Timur seharusnya menjadi basis massa pasangan Arifin Nurdin-A. Irfan karena merupakan wilayah domisili Arifin Nurdin namun pada kenyataannya perolehan suara pasangan Fahmi Massiara-Lukman sebanyak 6.827 pemilih dan Arifin Nurdin-A. Irfan 5.447 pemilih.

Salah satu faktor penyebab kemenangan Fahmi Massiara-Lukman di Kecamatan Banggae Timur karena Fahmi Massiara merupakan seorang bangsawan dan memiliki banyak tanah di wilayah Kecamatan Banggae Timur. Tanah milik keluarga Fahmi Massiara banyak dipinjam pakai oleh beberapa anggota keluarga di Kecamatan Banggae Timur. Pinjam pakai itu dimanfaatkan oleh keluarga Fahmi Massiara untuk memilihnya dalam PILKADA serentak tahun 2015 di Kecamatan Banggae Timur. Hal tersebut dikatakan Ilham Muin<sup>28</sup> pada kutipan wawancara :

“ Di Majene itu kalau pemilihan terkenal isu-isu tanah. Keluarga Fahmi Massiara memiliki banyak tanah di majene di tempati warga. Seperti tanahnya di lutang, di lembang, di barane di tempati oleh masyarakat, selain itu keluarga Tammalele yang mendukung Fahmi

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Ilham Muin, 05 September 2017

Massiara-Lukman mempunyai tanah yang ditempati warga sehingga dimanfaatkan untuk mempengaruhi pemilih”.

Sesuai pernyataan informan tersebut, pada PILKADA di Kabupaten Majene pasangan calon yang memiliki tanah diuntungkan. Karena dengan kepemilikan tanah yang ditempati atau dikelola oleh warga, sehingga kandidat dapat memperoleh suara dari warga tersebut. Keluarga Fahmi Massiara memiliki tanah di Lutang, Lembang dan Barane ditempati dan di garap oleh warga yang berada di wilayah Kecamatan Banggae Timur sehingga memanfaatkan hal tersebut untuk mempengaruhi pemilih.

Menyikapi manufer yang dilakukan Fahmi Massiara, pasangan Arifin Nurdin yaitu A. Irfan yang juga merupakan bangsawan di Majene, memiliki tanah dipinjam pakai oleh masyarakat melakukan hal yang sama untuk memperoleh suara pemilih. Sesuai yang dikatakan Hasan<sup>29</sup> pada kutipan wawancara. “ A. Irfan juga bangsawan di Majene, jadi warga yang menempati tanah milik A. Irfan dan keluarga sudah tentu memilih A. Irfan”.

Gelar dan keluarga ternama yang dimiliki Fahmi Massiara dan A. Irfan dalam perspektif Bourdieu termasuk dalam kategori modal simbolik. Teori tersebut digambarkan pada fakta bahwa Fahmi Massiara dan A. Irfan yang merupakan turunan bangsawan di Majene dikenal dengan panggilan daeng sehingga mendapatkan tempat dan perhatian dimasyarakat karena memiliki perbedaan dari masyarakat lainnya. Daeng merupakan golongan ningrat di Mandar dan masih mempunyai pengaruh kuat hingga saat ini. Dalam sejarah masyarakat Mandar golongan

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Hasan, 29 Agustus 2017

bangsawan raja, dan golongan bangsawan hadat atau tau pia termasuk kedapalam lapisan penguasa yang ditempatkan digolongan atas atau orang terpandang sehingga golongan bangsawan memiliki andil untuk dipilih sebagai pemimpin dalam masyarakat karena kelebihanya tersebut. Masyarakat Mandar secara umum khususnya di Majene masih menganut dengan kuat nilai-nilai strata sosial dalam masyarakat. Dalam pertarungan politik, simbol memiliki kekuatan untuk mengkonstruksi realitas yang pada akhirnya mampu menggiring pemilih untuk memilih kandidat tertentu.

Bangsawan sebagian besar adalah mereka yang memiliki tanah, dan tanah itu diturunkan ke anak cucuk mereka sehingga menguasai sumber-sumber produksi seperti menjadi tuan tanah. Tanah milik Fahmi Massiara dan A. Irfan dipinjam pakai oleh masyarakat sehingga hal tersebut dimanfaatkan untuk meraih suara pemilih. Dari modal simbolik yaitu gelar bangsawan, Fahmi Massiara dan A. Irfan memiliki modal ekonomi yaitu tanah warisan yang dipinjam pakai oleh masyarakat. Bourdieu membenarkan konteks tersebut secara teoritis, dimana modal finansial yang secara langsung bisa ditukar, modal finansial lebih fleksibel karena modal finansial secara mudah digunakan dan transformasikan kedalam ranah lain serta fleksibel untuk diwariskan.

Keuntungan bagi Fahmi Massiara-Lukman karena didukung keluarga Tammalele yang juga memiliki tanah ditempati warga di wilayah Banggae Timur. Jadi terjadi hubungan yang saling menguntungkan

antara kandidat yang memiliki tanah dengan pemilih yang menempati tanah. Dimana hubungan tersebut merupakan hubungan timbal balik antara dua orang yang dijalin secara khusus atas dasar saling menguntungkan. Fahmi Massiara dan A. Irfan membiarkan masyarakat menempati tanahnya secara cuma-cuma dengan nilai tukar pemilih yang menempati tanah keluarga Fahmi Massiara, A. Irfan memberikan suaranya pada PILKADA 2015. Begitu juga dengan Tammalele yang mendukung Fahmi Massiara. Warga yang menempati tanah milik keluarga Tammalele, diarahakan untuk memilih pasangan Fahmi Massiara-Lukman. Melalui dukungan Tammalele tersebut memperkuat kedudukan Fahmi Massiara-Lukman di Kecamatan Banggae Timur.

Selain kepemilikan tanah, uang juga berpengaruh terhadap kemenangan dan kekalahan kandidat. Menurut Hasan<sup>30</sup>, tim pemenangan Arifin Nurdin A. Irfan bahwa kekalahan Arifin Nurdin-A. Irfan karena faktor finansial. Hal tersebut dikuatkan dalam kutipan wawancara : “ itu karena uang, saya liat Arifin Nurdin tidak siap dalam hal finansial jadi Fahmi Massiara memanfaatkan kelemahan Arifin Nurdin.” Terkait mengenai finansial, A. Irfan<sup>31</sup> dalam wawancara mengatakan : “ pada Pemilihan Kepala Daerah Tahun 2015 saya dan Arifin Nurdin hanya mengandalkan dana pribadi “.

Berdasarkan wawancara tersebut, kekalahan pasangan Arifin Nurdin-A. Irfan disebabkan kelemahan dari segi finansial sehingga

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Hasan, 29 Agustus 2017

<sup>31</sup> Wawancara dengan A. Irfan, 23 Agustus 2017



kontestan lain memanfaatkan keadaan itu dengan lebih memaksimalkan kekuatan finansial. Akan tetapi, melihat data LHKPN yang diserahkan ke KPU bila dibandingkan secara *head to head* jumlah finansial yang dimiliki pasangan Arifin Nurdin-A. Irfan dan pasangan Fahmi Massiara-Lukman tanpa mengikutsertakan dukungan finansial dari pihak lain, maka sebenarnya jumlah finansial pasangan Arifin Nurdin-A. Irfan lebih banyak daripada pasangan Fahmi Massiara-Lukman secara pribadi.

Pasangan Arifin Nurdin-A. Irfan dalam hal finansial menggunakan dana pribadi dalam PILKADA, tidak ada bantuan dari pengusaha atau investor. Akibat yang ditimbulkan terkadang tim pemenangan bergerak sendiri tanpa ada bantuan dana dari kandidat. Hal tersebut membuat pergerakan tim pemenangan tidak efektif, apalagi kondisi geografis kabupaten Majene sebagian wilayah pegunungan jadi membutuhkan biaya operasional untuk sampai ke daerah tujuan. Menurut Basri Malilingan<sup>32</sup> dalam wawancara mengatakan :

“ Saya dengan tim pemenangan kandidat lain kalau sampai disini (gedung DPRD Majene) kadang tukar pikiran, mereka sampaikan kalau jalan pakai biaya sendiri kalau tim Fahmi Massiara-Lukman tidak begitu, kalau kami jalan kemarin dibiayai oleh kandidat “.

Sesuai dengan pernyataan informan tersebut kurangnya dana pasangan calon sehingga dana untuk perjalanan tim sukses terbatas. Ada juga dana yang diberikan tapi tidak mencukupi sehingga terkadang tim sukses memakai dana sendiri. Akibat yang ditimbulkan yaitu terjadinya ketidaksolidan tim pemenangan Arifin Nurdin-A. Irfan. Sehingga strategi

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Basri Malilingan, 20 Agustus 2018

yang dibuat pasangan calon bersama tim pemenangan tidak berjalan dengan baik. Gambaran tersebut diatas membenarkan teori modal Bourdieu bahwa modal finansial sebagai penggerak tim pemenangan untuk merealisasikan program-program melalui sosialisasi ke masyarakat yang membutuhkan dana besar.

Kemenangan Fahmi Massiara-Lukman di Kecamatan Banggae Timur karena dapat mengakumulasi sumberdaya sehingga memiliki peluang dan kesempatan untuk berhasil. Dalam perspektif Bourdieu mengenai teori modal bahwa dominasi modal memperkuat posisi aktor. Dominasi modal Fahmi Massiara-Lukman, dalam hal ini modal simbolik yaitu gelar bangsawan, modal finansial terjabarkan pada kepemilikan tanah yang dipinjam pakai oleh masyarakat, dan uang yang mencukupi, serta modal sosial yang terjabarkan melalui dukungan keluarga Tammalele.

Bertambahnya sumberdaya karena adanya hubungan yang terjalin antara Fahmi Massiara dengan Tammalele. Tammalele memiliki modal finansial karena merupakan tuan tanah dan memiliki banyak tanah di wilayah Kecamatan Banggae Timur sehingga berpengaruh terhadap perolehan suara Fahmi Massiara-Lukman. Dominasi modal yang dimiliki pasangan Fahmi Massiara-Lukman membenarkan teori modal Bourdieu bahwa tindakan-tindakan manusia dalam interaksi sosialnya tidak lebih dari sebuah pertarungan dan dominasi atas yang lain. Oleh karena itu, modal sangat menentukan. Dalam pandangan Firmansyah membenarkan

fakta tersebut bahwa orang-orang yang mampu membangun, mengumpulkan sumberdaya pastilah memiliki posisi tawar menawar yang tinggi, dibandingkan dengan pasangan calon yang tidak memiliki. Dimana kelebihan jumlah sumberdaya disatu pihak merupakan kekurangan dipihak lain.

Kemenangan Fahmi Massiara-Lukman di Kecamatan Banggae Timur, tidak serta merta memperoleh kemenangan di Kecamatan Malunda. Karena Arifin Nurdin-A Irfan memenangkan persaingan di Kecamatan Malunda. Jumlah perolehan suara pasangan Arifin Nurdin-A. Irfan 4.610 suara, jumlah perolehan suara Fahmi Massiara-Lukman 3.826 suara dan Rizal Sirajuddin dengan perolehan suara 1.228. Hal tersebut digambarkan pada perolehan suara sah di Kecamatan Malunda.

Tabel.5.2  
Perolehan Suara Sah Kecamatan Malunda

<b>NO</b>	<b>Pasangan Calon</b>	<b>Kec. Malunda</b>
1	Fahmi Massiara-Lukman	3.826
2	Arifin Nurdin-A. Irfan	4.610
3	Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha	1.228

Sumber Data : KPU Kab. Majene 2015  
Diolah Kembali Oleh Penulis 2017

Kecamatan Malunda merupakan wilayah pegunungan di Kabupaten Majene. Kemenangan Arifin Nurdin-A. Irfan di Kecamatan tersebut karena popularitas dalam hal pendidikan. Arifin Nurdin mencapai jenjang S2 di Universitas Padjajaran dan A. Irfan S2 Ekonomi Universitas

Muslim Indonesia. Dengan latar belakang pendidikan tersebut, Arifin Nurdin pernah memiliki pengalaman menjadi staf pengajar S1 Ekonomi Universitas Hasanuddin sehingga menjadi nilai jual dan merupakan faktor pembeda dengan kandidat lain. Hal tersebut dikatakan A. Irfan<sup>33</sup> dalam kutipan wawancara :

“ Komitmen menyelesaikan permasalahan yang ada dimasyarakat kemudian meyakinkan bahwa saya punya dasar S2 ekonomi di UMI, pak Arifin dasar S2 di Universitas Padjajaran sehingga menjadi seorang akademisi kemudian politik, jadi dengan dasar tersebut sehingga paham kondisi rilnya masyarakat bahkan saya katakan kami lebih paham dari dua kandidat ini. Jadi visi misi, yang ditawarkan kemarin itu solusi-solusi konkrit dengan bahasa sederhana untuk mendorong kemampuan tingkat ekonomi masyarakat sesuai dengan potensi daerahnya masing-masing. Dalam bidang kesehatan yaitu memfasilitasi keluarga pasien dengan pembangunan rumah singgah orang tidak akan susah seperti sekarang ini tidur diemperan rumah sakit, kalau belum bisa menambah bis sekolah dengan memberdayakan angkutan pedesaan, membiayai operasionalnya. Yang punya kendaraan dibantu, masyarakat juga lancar karena memberdayakan fasilitas yang ada di desa itu “.

Berdasarkan wawancara tersebut bahwa jenjang pendidikan yang dicapai pasangan Arifin Nurdin dan A. Irfan sehingga dapat memahami permasalahan yang ada di Majene dan mampu memberikan solusi yang dituangkan dalam bentuk visi misi. Pasangan Arifin Nurdin-A.Irfan menawarkan visi misi yang realistis berdasarkan kondisi yang ada di masyarakat dengan menjanjikan sesuatu yang konkrit seperti mendorong kemampuan tingkat ekonomi masyarakat sesuai dengan potensi

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan A. Irfan, 23 Agustus 2017

daerahnya masing-masing dalam hal ini memberdayakan angkutan pedesaan serta membiayai operasionalnya, melengkapi sarana dan prasana publik yang kualitasnya masih rendah seperti memfasilitasi keluarga pasien yang jarak tempat tinggalnya jauh ke rumah sakit dengan pembangunan rumah singgah sehingga keluarga pasien tidak kesulitan mencari tempat untuk beristirahat.

Fahmi Massiara-Lukman juga menawarkan visi misi saat melakukan sosialisasi di Kecamatan Malunda. Adapun visi misi pasangan Fahmi Massiara-Lukman yaitu, mewujudkan sumberdaya manusia dan masyarakat Kabupaten Majene yang berkualitas, mewujudkan kesejahteraan sosial masyarakat, mewujudkan optimalisasi pemanfaatan sumber daya alam bidang pertanian, perikanan kelautan dan pariwisata, meningkatkan pembangunan infra struktur bagi percepatan aspek-aspek pembangunan, supremasi hukum dalam menciptakan pemerintahan yang bersih dan profesional dengan peningkatan kapasitas aparatur didasarkan pada nilai-nilai kebenaran dan berkeadilan.

Pertarungan pada PILKADA Majene di Kecamatan Malunda, tingkat pendidikan pasangan Arifin Nurdin-A. Irfan termasuk dalam kategori modal kultural memiliki kekuatan untuk mengkonstruksi realitas, yang pada akhirnya mampu menggiring pemilih untuk memilih kandidat tertentu. Kemenangan Arifin Nurdin-A. Irfan di Kecamatan Malunda di arena PILKADA tidak terlepas dari pemanfaatan tingkat pendidikan yang dimiliki kedua kandidat ini, hal tersebut menjadi fokus informasi yang

disampaikan oleh tim pemenangan dan kandidat ke masyarakat sehingga pola pikir yang terbangun di masyarakat Kecamatan Malunda bahwa dengan ilmu yang dimiliki kandidat, maka mampu memberikan ide, gagasan dan solusi sehingga perumusan visi misi selaras dengan keinginan atau kebutuhan masyarakat.

Kategori modal kultural yang disebutkan oleh Bourdieu menempatkan keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa di produksi melalui pendidikan formal, pengetahuan dan keahlian tertentu hasil pendidikan formal, termasuk gelar sarjana. Status pendidikan yang dicapai oleh para kandidat itu sendiri merupakan nilai tambahan bagi masyarakat bahwa kandidat yang dipilih adalah orang yang tepat karena memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dalam mengambil suatu kebijakan. Latar belakang pendidikan juga penting, karena untuk membangun kepercayaan dari masyarakat kandidat harus memiliki pengaruh tersebut.

#### **5.1.2. Persaingan Antara Fahmi Massiara-Lukman dengan Rizal Sirajudin-Mulyadi Bintaha**

Persaingan antara pasangan calon Fahmi Massiara-Lukman dan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha digambarkan pada perolehan suara sah di Kecamatan Banggae yang dimenangkan oleh Fahmi Massiara-Lukman, untuk lebih jelasnya lihat tabel 5.3.

Tabel.5.3  
Perolehan Suara Sah Kecamatan Banggae

NO	Pasangan Calon	Kec. Banggae
1	Fahmi Massiara-Lukman	10.647
2	Arifin Nurdin-A. Irfan	4.412
3	Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha	7.845

Sumber Data : KPU Kab. Majene 2015  
Diolah Kembali Oleh Penulis 2017

Berdasarkan tabel 5.3 di atas menunjukkan bahwa pasangan Fahmi Massiara-Lukman pada PILKADA di Kecamatan Banggae dengan perolehan suara 10.647, disusul pasangan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha dengan perolehan suara 7.845, dan pasangan Arifin Nurdin-A. Irfan dengan perolehan suara 4.412.

Kecamatan Banggae merupakan pusat pemerintahan di Kabupaten Majene dan merupakan kecamatan yang paling banyak penduduknya. Keadaan tersebut memacu kontestan untuk meraih suara terbanyak dari kontestan lain. Kemenangan Fahmi Massiara-Lukman tidak terlepas dari pemanfaatan relasi sosial yang dibangun sejak menjabat di birokrasi. Hal tersebut dilihat dari Karir Fahmi Massiara di birokrasi sebagai Camat di Kecamatan Banggae Timur sebelum mencalonkan Wakil Bupati pada tahun 2011. Sesuai wawancara dengan Fahmi Massiara yang mengatakan bahwa : “ Sumber daya yang saya miliki yaitu saya kan dulu pejabat di birokrasi memiliki hubungan baik dengan Pegawai Negeri Sipil”.

Fahmi Massiara merupakan pejabat birokrasi sebelum mencalonkan wakil bupati mendampingi Kalma Katta periode 2011-2016. Hal tersebut menjadi modal untuk meraih suara melalui hubungan yang dijalin dengan ASN ketika masih aktif di birokrasi. Kondisi ini sesuai dalam penjelasan Bourdieu, relasi sosial yang terjalin dengan baik merupakan modal sosial. Relasi sosial dengan ASN melalui hubungan kerja yang terbangun dimasa lampau dan masih terjalin dengan baik sehingga dapat dimanfaatkan untuk meraih suara.

Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha yang memulai karir di birokrasi melakukan persaingan dengan menggalang kekuatan jaringan ASN. Karirnya di birokrasi tertinggi saat menduduki jabatan SEKDA di Kabupaten Majene. Selain itu karirnya selama di birokrasi tidak pernah bermasalah sehingga hal tersebut menjadi modal kuat untuknya pada PILKADA Majene. Sesuai kutipan wawancara dengan Abdul Wahab<sup>34</sup>:

“ Pak Rizal Sirajuddin memiliki potensi SDM tidak diragukan, masyarakat tau potensi dan pengalaman-pengalaman Rizal Sirajuddin selama menjadi pejabat birokrasi, setelah dia tidak aktif pak Rizal Sirajuddin tetap menjalin hubungan baik, hal tersebut terlihat dari aktifitas pak Rizal Sirajuddin sosial kemasyarakatan yang semakin mendekatkan masyarakat dengan pak Rizal Sirajuddin ”.

Fahmi Massiara sadar akan dukungan birokrasi terpecah pada PILKADA, Fahmi Massiara melalui Kalma Katta melakukan manuver dengan melakukan mutasi pada ASN yang tidak mendukung incumbent. Penulis melihat ASN yang dimutasi karna mendukung pasangan calon lain

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Abdul Wahab, 29 Agustus 2017



merupakan gertakan kepada ASN yang lain untuk tetap mendukung incumbent. Kalma Katta yang pada saat itu masih Bupati di Majene, mengendalikan birokrasi untuk menyatukan kekuatan dan mendukung Fahmi Massiara-Lukman. Meskipun ada beberapa birokrasi yang tidak mendukung, tetapi hal tersebut tidak berpengaruh terhadap perolehan suara Fahmi Massiara-Lukman di Kecamatan Banggae.

Posisi Fahmi Massiara sebagai Wakil Bupati di Majene termasuk dalam kategori modal simbolik dalam perspektif Bourdieu. Dimana modal simbolik merupakan sumberdaya yang dapat dioptimalkan dalam meraih kekuasaan. Melalui jabatan tersebut, Fahmi Massiara memiliki kekuasaan untuk melakukan mutasi kepada ASN yang tidak mendukungnya pada PILKADA. Simbol itu sendiri memiliki kekuatan untuk mengkonstruksi realitas, yang mampu menggiring orang untuk mempercayai, mengakui dan mengubah pandangan mereka tentang realitas seseorang dan sekelompok orang.

Dukungan Kalma Katta tersebut merupakan modal sosial pasangan Fahmi Massiara-Lukman. Dimana hubungan yang terjalin karena Fahmi Massiara merupakan wakil dari Kalma Katta. Posisi Kalma Katta sebagai Bupati di Majene yang memiliki kemampuan simbolik sehingga dengan simbol yang melekat pada Kalma Katta mampu menggalang kekuatan melalui birokrasi untuk mendukung pasangan Fahmi Massiara-Lukman. Konteks yang disebutkan diatas sesuai dengan yang dikemukakan Bourdieu bahwa kekuasaan simbolik membutuhkan simbol-simbol

kekuasaan seperti jabatan untuk mengubah pandangan tentang realitas seseorang.

Kemenangan Fahmi Massiara-Lukman di Kecamatan Banggae selain karena jaringan ASN, Fahmi Massiara-Lukman dalam menyampaikan visi misi ke masyarakat melibatkan tokoh masyarakat dan tokoh agama. Sesuai wawancara dengan Basri Malilingan<sup>35</sup> dalam kutipan wawancara

“Pak Fahmi Massiara-Lukman memanggil semua tokoh-tokoh yang ada di wilayah masing-masing dari 8 kecamatan, semua tokoh-tokoh yang ada disitu kita fungsikan semua, tokoh masyarakat dan tokoh agama jadi itulah kelebihanannya pak fahmi apalagi berpasangan dengan pak lukman”

Hal yang sama disampaikan Fahmi Massiara pada wawancara “yang temani saya saat sosialisasi ada tokoh agama dan tokoh masyarakat”<sup>36</sup>. Fahmi Massiara-Lukman mengundang tokoh agama dan tokoh adat yang tersebar didelapan Kecamatan di Majene agar berkomitmen mendukung ia sepenuhnya. Maka dalam melakukan sosialisasi Fahmi Massiara-Lukman didampingi tokoh masyarakat dan tokoh agama. Kultur masyarakat Majene, tokoh masyarakat dan tokoh agama masih menjadi pemimpin ditingkat masyarakat yang suaranya masih didengar karena tokoh masyarakat dan tokoh agama mempunyai kedekatan emosional dengan masyarakat. Untuk daerah pelosok Majene tingkat pendidikan masyarakat masih rendah sehingga tidak terlalu paham

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Basri Malilingan, 20 Agustus 2018

<sup>36</sup> Fahmi Massiara, *ibid*, 04 September 2017

mengenai visi misi, sehingga mengikut ke tokoh masyarakat dan tokoh agama yang ada di desanya.

Gambaran dukungan tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam perspektif Bourdieu merupakan modal sosial. Hubungan yang terbangun antara Fahmi Massiara-Lukman dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama membawa kemenangan terhadap pasangan Fahmi Massiara-Lukman. Melalui dukungan tokoh adat dan tokoh agama membawa pada dukungan kolektif, bukan hanya mewakili individu memberikan dukungan tersebut. Hubungan yang dibangun Fahmi Massiara sejak menjabat sebagai birokrat hingga menjadi Wakil Bupati Majene sehingga memiliki dominasi terhadap kalangan tokoh agama dan tokoh masyarakat. Dominasi tersebut berupa dukungan secara massif dari tokoh agama dan tokoh masyarakat.

Menurut Hasan, pasangan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha dan pasangan Fahmi Massiara-Lukman melakukan praktek *money politik*. Kekalahan pasangan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha di Kecamatan Banggae Timur karena jumlah nominal uang yang diberikan pasangan Fahmi Massiara-Lukman lebih banyak daripada jumlah nominal uang yang diberikan pasangan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha. Hal tersebut dikatakan Hasan dalam kutipan wawancara :

“ Pasangan Fahmi Massiara-Lukman dan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha melakukan praktek *money politik*, akan tetapi jumlah nominal yang diberikan Fahmi Massiara-Lukman lebih banyak dari jumlah nominal uang yang berikan pasangan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha “.

Mengenai finansial Rizal Sirajuddin dalam kutipan wawancara mengatakan bahwa : “ Kita kalah uang, seperti itulah kondisinya “. Pasangan Fahmi Massiara-Lukman memberikan uang kepada masyarakat dengan kompensasi memberikan suaranya pada hari pencoblosan. Akumulasi finansial yang berasal dari pengusaha sehingga pasangan Fahmi Massiara-Lukman mampu memberikan uang melampaui nominal yang diberikan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha. Berdasarkan fenomena tersebut, perilaku pemilih masyarakat di Kabupaten Majene dikatakan pemilih tradisional karena masyarakat memilih berdasarkan apa yang telah diberikan oleh kandidat. Tidak terjadi pertarungan visi misi karena pasangan calon mengandalkan kemampuan ekstraktif yaitu modal finansial. Selain faktor finansial kekalahan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha di Kecamatan Banggae karena tidak terpenuhinya modal sosial. Modal sosial dalam hal hubungan dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama.

Persaingan Fahmi Massiara-Lukman dengan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha berlanjut di Kecamatan Ulumanda. Untuk di Kecamatan Ulumanda pasangan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha berada di urutan pertama dalam perolehan suara. Hal tersebut digambarkan pada perolehan suara sah di Kecamatan Ulumanda.

Tabel.5.4  
Perolehan Suara Sah Kecamatan Ulumanda

NO	Pasangan Calon	Kec. Ulumanda
1	Fahmi Massiara- Lukman	1.285
2	Arifin Nurdin- A. Irfan	1.236
3	Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha	2.409

Sumber Data : KPU Kab. Majene 2015  
Diolah Kembali Oleh Penulis 2017

Berdasarkan tabel 5.4 di atas menunjukkan bahwa pasangan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha PILKADA di Kecamatan Banggae dengan perolehan suara 2.409, disusul pasangan Fahmi Massiara Lukman dengan perolehan suara 1.285, dan pasangan Arifin Nurdin-A. Irfan dengan perolehan suara 1.236.

Kemenangan pasangan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha di Kecamatan Ulumanda karena jaringan keluarga yang solid serta ikatan kekerabatan yang dibina dari masa lampau sampai pada pencalonan Mulyadi Bintaha menjadi wakil dari Rizal Sirajuddin di PILKADA Majene. Kesolidan keluarga dipicu karena Mulyadi Bintaha merupakan penduduk asli, lahir dan besar di Kecamatan Ulumanda. Hal tersebut dikuatkan wawancara dengan Surachmat<sup>37</sup> yang mengatakan:

“ Pasangan Rizal Sirajuddin yaitu Mulyadi Bintaha berasal dari daerah Ulumanda merupakan daerah yang lebih homogen lagi masyarakatnya, sehingga tidak ada lari pemilihnya, Kecamatan Ulumanda merupakan basis keluarga Mulyadi Bintaha.”

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Sukmawati M. Sila 15 Agustus 2017

Masyarakat di Kecamatan Ulumanda lebih homogen penduduknya, semua masyarakat bersuku Mandar sama sekali tidak ada etnis lain yang mencampuri begitu juga dengan agama yang diyakini yaitu agama Islam. Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha dalam memperoleh suara pemilih mengandalkan jaringan kekerabatan karena di Kecamatan tersebut banyak keluarga dari Mulyadi Bintaha. Selain itu baru pertama kali ada putra Ulumanda yang mengikuti PILKADA, sehingga ada keinginan masyarakat dari wilayah tersebut untuk memenangkan pasangan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha. Fenomena tersebut menegaskan bahwa modal sosial terjabarkan dalam jaringan keluarga yang solid yang memiliki keinginan untuk memenangkan pasangan nomor urut tiga tersebut karena Mulyadi Bintaha merupakan putra asli dari Malunda.

Pasangan Fahmi Massiara-Lukman dalam melakukan persaingan di Kecamatan Ulumanda dengan melakukan program sebulan di desa. Program sebulan di desa merupakan pendekatan yang dilakukan untuk lebih dekat dengan masyarakat serta memberikan pemahaman kepada pemilih mengenai program-program yang telah dibuat, dimana kecamatan Ulumanda sebagian wilayahnya merupakan pegunungan jadi pasangan Fahmi Massiara-Lukman memakai strategi khusus yaitu melalui program sebulan di desa. Hal tersebut dikatakan Basri Malilingan<sup>38</sup> pada kutipan wawancara :

“ Tim pemenangan mengatur strategi Pak Fahmi Massira dan Pak Lukman harus datang, ada namanya program sebulan di desa, Pak

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Basri Malilingan, 20 Agustus 2018

Fahmi Massiara dan Pak Lukman roadshow diatur jadwalnya, hari ini di Ulumanda besoknya lagi di Tammerodo, Pak Fahmi Massiara itu datang terus, setiap ada pertemuan pasti datang dan bertemu langsung sampai masyarakat paling bawah.

Melalui program sebulan di desa yang diusung tim pemenang, Fahmi Massiara-Lukman melakukan pertemuan dengan masyarakat di Kecamatan Ulumanda dan Kecamatan Tammerodo. Tim pemenang mengatur jadwal agar supaya setiap tempat pemilihan Fahmi Massiara datang dan bertemu dengan masyarakat serta menyampaikan visi misinya di Kecamatan Ulumanda dan Kecamatan Tammerodo. Akan tetapi strategi pasangan Fahmi Massiara-Lukman tidak berhasil karena pasangan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintangha juga membuat strategi kemenangan. Dengan finansial yang dimiliki sehingga pasangan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintangha melakukan pendekatan berbasis RTRW. Hal tersebut dikatakan Abdul Wahab<sup>39</sup> dalam kutipan wawancara :

“ Tim pemenang melakukan penggalangan dan pendekatan berbasis RTRW, dengan pola seperti itu memudahkan kandidat memberikan pemahaman mengenai program-program yang telah dibuat. Jadi disitu butuh biaya, tim pemenang yang melakukan sosialisasi tentu dibekali dengan logistik “.

Modal finansial yang dimiliki pasangan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintangha sehingga tim pemenang dan tim keluarga melakukan pendekatan berbasis RTRW. Finansial sebagai penggerak tim pemenang untuk bekerja mensosialisasikan pasangan calon. Kondisi

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Abdul Wahab, 29 Agustus 2017

geografis Majene sebagian wilayah pegunungan sehingga membutuhkan biaya operasional untuk sampai ke tempat tujuan.

Terkait modal yang dimiliki pasangan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha sehingga memperoleh kemenangan di Kecamatan Ulumanda, dalam kategori modal menurut Bourdieu berkaitan dengan kekuatan modal sosial dan modal finansial. Dalam hal modal sosial dibuktikan dengan jaringan keluarga yang memenangkan pasangan calon. Mulyadi Bintaha Notabene penduduk asli Kecamatan Ulumanda sehingga ada keinginan keluarga dan masyarakat untuk memenangkan pasangan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha. Sama halnya dengan kepemilikan modal finansial. Sehingga dengan modal sosial dan modal finansial membantu pasangan calon dalam perolehan suara dimasyarakat. Peluang terpilihnya pasangan kandidat merupakan bagian dari proses yang kompleks, maka tidak bisa dikatakan sebagai hasil hanya dari salah satu faktor saja atau modalitas tertentu.

Kekalahan pasangan Fahmi Massiara-Lukman di Kecamatan Ulumanda karena modal sosial yang dibangun melalui pendekatan program sebulan di desa dengan melakukan pertemuan dengan masyarakat pemilih tidak memberikan pengaruh terhadap sebagian pemilih karena kuatnya modal sosial Mulyadi Bintaha yang merupakan penduduk asli Kecamatan Ulumanda yang memiliki basis keluarga yang solid.



### 5.1.3. Persaingan Antara Arifin Nurdin-A. Irfan dengan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha

Persaingan pasangan calon Arifin Nurdin-A. Irfan dengan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha digambarkan pada perolehan suara sah di Kecamatan Tammerodo. Hasil perolehan suara digambarkan pada tabel berikut.

Tabel. 5.5  
Perolehan Suara Sah Kecamatan Tammerodo

<b>NO</b>	<b>Pasangan Calon</b>	<b>Kec. Tammerodo</b>
1	Fahmi Massiara-Lukman	1.442
2	Arifin Nurdin-A. Irfan	2.396
3	Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha	2.743

Sumber Data : KPU Kab. Majene 2015  
Diolah Kembali Oleh Penulis 2017

Berdasarkan tabel 5.4 di atas menunjukkan bahwa pasangan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha PILKADA di Kecamatan Tammerodo dengan perolehan suara 2.743, disusul pasangan Arifin Nurdin-A. Irfan dengan perolehan suara 2.396, dan pasangan Fahmi Massiara-Lukman dengan perolehan suara 1.442.

Berdasarkan tabel tersebut, perbedaan perolehan suara Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha dengan Arifin Nurdin-A. Irfan tidak terlalu besar. Kemenangan pasangan dengan nomor urut tiga tersebut karena faktor jaringan Mulyadi Bintaha yang populer di Kecamatan Tammerodo. Kecamatan Tammerodo merupakan daerah pegunungan yang berbatasan

dengan Kecamatan Ulumanda. Kemenangan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha di dua Kecamatan tersebut karena jaringan keluarga dari Mulyadi Bintaha. Jaringan keluarga Mulyadi Bintaha yang kuat dan solid untuk memenangkan pasangan nomor urut tiga tersebut dengan dalih bahwa Mulyadi Bintaha merupakan putra daerah yang dari daerah pegunungan, sehingga ada keinginan untuk memenangkan pasangan calon tersebut. Sesuai wawancara dengan Darmansyah<sup>40</sup> dalam kutipan wawancara :

“ Baru pertama kali ini ada putra daerah yang mewakili daerah pegunungan yang ikut kontestasi pada PILKADA Majene, sehingga ada keinginan masyarakat di Kecamatan Ulumanda dan Tammerodo untuk memenangkan pasangan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha “.

Selain faktor jaringan keluarga Mulyadi Bintaha, kemenangan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha di karena istri dari Rizal Sirajuddin merupakan dokter senior di Majene yaitu Dokter Subaedah yang kerap mendampingi Rizal Sirajuddin saat melakukan sosialisasi di Kecamatan Tammerodo. Dalam kutipan wawancara dengan Rizal Sirajuddin<sup>41</sup> :

“ Istri saya kan populer juga di Majene, merupakan dokter senior di Majene, istri saya sering mendampingi saya pada saat sosialisasi di setiap kecamatan, begitu juga di Kecamatan Tamerodo, disitu warga antusias dengan kehadiran istri saya “.

Di Majene Dokter Subaeda menjabat Direktur RSUD Majene. selama tugasnya Dokter Subaeda kerap membantu masyarakat kurang mampu, dengan memudahkan pelayanan bagi masyarakat kurang mampu

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Abdul Wahab, 29 Agustus 2017

<sup>41</sup> Wawancara dengan Rizal Sirajuddin, 23 Agustus 2018

khususnya bagi warga yang tinggal di wilayah pegunungan yang kurang mendapat pelayanan kesehatan karena minimnya fasilitas di wilayah pegunungan. Salah satu pasien warga Tammerodo yang di rujuk ke RSUD POLMAN untuk dilakukan operasi karena peralatan di RSUD Majene tidak memadai, Dokter Subaeda pada waktu itu Direktur RSUD Majene mengatakan ke pihak RSUD POLMAN bahwa biaya pengobatan akan ditanggung RSUD Majene dan nantinya akan menagih ke Pemerintah Kabupaten Majene.

Kemenangan pasangan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha di Kecamatan Tammerodo disatu sisi karena jaringan keluarga dari Mulyadi Bintaha yang solid, disisi lain karena keterlibatan Dokter Subaeda mendampingi suaminya yaitu Rizal Sirajuddin. Masyarakat di Kelurahan Tammerodo menaruh kepercayaan terhadap pasangan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha karena Mulyadi Bintaha merupakan perwakilan putra asli dari wilayah pegunungan dan masyarakat di Kelurahan Tammerodo memiliki keterikatan dengan istri Rizal Sirajuddin yaitu Dokter Subaeda karena kerap membantu masyarakat khususnya dari wilayah pegunungan dalam hal pelayanan kesehatan. Konteks yang disebutkan di atas sesuai dengan perspektif Bourdieu bahwa jaringan dan relasi sosial masuk dalam kategori modal sosial. Dengan adanya jaringan dan relasi sosial sehingga timbul kepercayaan dari masyarakat ke pasangan calon. Masyarakat percaya terhadap Mulyadi Bintaha karena merupakan putra daerah di

wilayah tersebut, dan masyarakat percaya terhadap istri Rizal Sirajuddin yaitu dokter Subaeda karena kerap memberi bantuan kesehatan.

Berdasarkan fenomena tersebut perilaku memilih masyarakat Majene memberikan kesan bahwa pilihan rasional masyarakat dalam memilih pemimpinnya cenderung dikesampingkan. Mereka yang pada saat mencoblos, meski memilih secara sadar pilihannya, akan tetapi masih didasarkan pada pertimbangan yang bersifat *subjective emotional*, memilih karena masih ada ikatan kekeluargaan, kekerabatan, persahabatan.

Persaingan ketiga pasangan calon pada PILKADA Majene berlangsung secara kompetitif yaitu persaingan antara Fahmi Massiara-Lukman dengan Arifin Nurdin-A. Irfan di Kecamatan Banggae Timur dimenangkan oleh Fahmi Massiara, dan di Kecamatan Malunda dimenangkan oleh Arifin Nurdin – A. Irfan. Persaingan antara Fahmi Massiara-Lukman dengan Rizal Sirajuddin – Mulyadi Bintaha di Kecamatan Banggae dimenangkan oleh pasangan Fahmi Massiara – Lukman dan di Kecamatan Ulumanda dimenangkan oleh pasangan Rizal Sirajuddin – Mulyadi Bintaha. Kemudian persaingan antara Arifin Nurdin – A. irfan dengan Rizal Sirajuddin – Mulyadi Bintaha dimenangkan oleh Rizal Sirajuddin – Mulyadi Bintaha. Ketiga pasangan calon bersaing dengan mengandalkan kekuatan modal untuk meraih suara pemilih. Sesuai dengan gambaran tersebut Paul R. Hensel mengatakan rivalitas menandakan suatu hubungan yang sangat kompetitif antara dua pelaku

atau lebih. Dalam hal ini ketiga pasang calon menonjolkan kekuatan modal untuk memenangkan persaingan di beberapa Kecamatan di Kabupaten Majene.

Kemenangan Fahmi Massiara-Lukman pada PILKADA Majene sesuai dengan teori Bourdieu yaitu karena kuatnya modal sosial dalam hal ini hubungan sosial yang dibangun dimasa lalu sehingga memperoleh keuntungan dari hubungan tersebut. Melalui relasi hubungan tersebut sehingga menghasilkan modal finansial melalui bantuan dari pengusaha yang mendukung Fahmi Massiara-Lukman. Dengan bantuan modal finansial sehingga Fahmi Massiara-Lukman terbantu dalam hal pembiayaan setiap proses kampanye, mobilisasi massa, dan melakukan *money politik*. Modal finansial pasangan Fahmi Massiara-Lukman juga tergambar atas kepemilikan tanah yang dipinjam pakai oleh masyarakat. Selain itu modal simbolik Fahmi Massiara-Lukman juga kuat, hal tersebut terjabarkan dari gelar bangsawan yang melekat pada Fahmi Massiara dan posisinya sebagai wakil dari Kalma Katta. Dengan akumulasi modal sosial, modal finansial dan modal simbolik sehingga Fahmi Massiara-Lukman memperoleh posisi teratas dalam perolehan suara.

Pasangan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha berada di urutan kedua dalam perolehan suara karena jaringan keluarga dan tim pemenangan yang solid melakukan strategi dan sosialisasi untuk pasangan calon Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha. Kesolidan tim keluarga dan tim pemenangan

tidak terlepas dari modal finansial untuk membiayai operasional tim pemenangan. Dalam teori modal yang dikemukakan oleh Bourdieu, kepemilikan modal dan pemanfaatan modal sehingga dikonstruksikan sebagai upaya dalam melakukan persaingan untuk meraih kesuksesan di PILKADA.

Pasangan Arifin Nurdin-A. Irfan diawal pencalonan digadang-gadang akan memenangkan pertarungan berada di urutan ketiga perolehan suara. Hal tersebut akibat dari lemahnya kepemilikan modal, terkhusus modal sosial yaitu membangun relasi dengan orang-orang penting di daerah dan membangun relasi dengan masyarakat. Selain itu, tidak terpenuhinya finansial sehingga tim pemenangan tidak efektif melakukan sosialisasi untuk pasangan calon. Sesuai dalam penjelasan Bourdieu, bahwa kelebihan modal disalah satu pihak merupakan kekurangan modal dipihak lain.

Untuk memenangkan pertarungan dibutuhkan sumberdaya. Dalam hal ini sumberdaya yang dimaksud adalah semua faktor input yang memfasilitasi kontestan untuk merealisasikan keinginan sehingga menghasilkan modal. Tanpa bantuan sumberdaya kontestan akan sulit merealisasikan strategi, ide dan gagasan. Pasangan calon yang dapat mengakumulasi sumberdaya akan memiliki peluang dan kesempatan untuk berhasil dibandingkan dengan mereka yang tidak memilikinya.

## **5.2 Pengaruh Elit Penentu Terhadap Pasangan Calon Dalam Perolehan Suara**

Pemilihan Kepala Daerah Majene menarik untuk dikaji karena masing-masing pasangan calon didukung elit penentu sebagai salah satu kekuatan politik yaitu Kalma Katta, Ali Baal Masdar dan Muhyina Muin. Pada PILKADA Majene Fahmi Massiara-Lukman didukung Kalma Katta, Arifin Nurdin-A. Irfan didukung Ali Baal Masdar dan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha didukung Muhyina Muin.

Pengaruh Kalma Katta, Ali Baal Masdar dan Muhyina Muin terhadap pasangan calon melalui kekuatan politik yang mereka miliki. Sebagai pemegang sumber-sumber kekuasaan seperti sumber ekonomi, sosial budaya dan finansial, secara otomatis mereka dikenal oleh masyarakat pemilih sebagai salah satu orang yang memiliki pengaruh di dalam masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung.

Elit politik merupakan individu-individu yang memiliki keistimewaan dalam pemahaman, pemaparan dan pengalaman mengenai sistem kekuasaan, selain itu elit politik juga merupakan individu yang telah mendapat pengakuan dari masyarakat sebagai suatu minoritas yang memiliki status sosial dalam peran dan fungsinya di tengah masyarakat. Sehingga dengan kedudukan yang istimewa inilah kemudian elit menjadi faktor penentu yang berperan dalam mendorong dan mempengaruhi suara pemilih. Dalam pembahasan ini diuraikan tiga aspek yaitu, pengaruh Kalma Katta terhadap perolehan suara Fahmi Massiara-

Lukman, pengaruh Ali Baal Masdar terhadap perolehan suara Arifin Nurdin-A. Irfan, dan pengaruh Muhyina Muin terhadap perolehan suara Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha. Penjabaran mengenai pengaruh elit penentu terhadap tiga pasangan calon diuraikan lebih lanjut.

### **5.2.1 Pengaruh Kalma Katta Terhadap Perolehan Suara Fahmi Massiara-Lukman**

Modal sebagai kekuatan politik telah membawa kemenangan bagi Fahmi Massiara-Lukman dalam PILKADA tahun 2015 di Kabupaten Majene dengan perolehan suara sebanyak 40.451 suara. Selain kekuatan modal, kemenangan Fahmi Massiara-Mulyadi Bintaha tersebut tidak lepas dari dukungan Kalma Katta. Hubungan yang terjalin antara Kalma Katta dengan pasangan calon nomor urut satu tersebut, karena Fahmi Massiara merupakan wakil dari Kalma Katta dimasa lampau, sedangkan Lukman merupakan Sekretaris partai GOLKAR di Majene dan pada waktu itu Kalma Katta adalah Ketua DPD Partai GOLKAR di Kabupaten Majene.

Posisi Kalma Katta di Majene sebagai mantan Bupati dua periode sehingga berpengaruh terhadap pasangan calon dalam hal perolehan suara. Pengaruh tersebut dilihat pada jaringan Kalma Katta di birokrasi, Kalma Katta mempengaruhi Kepala Dinas untuk membantu pemenangan Fahmi Massiara-Lukman sehingga Kepala Dinas mengarahkan stafnya untuk memilih Fahmi Massiara-Lukman pada PILKADA 2015. Sesuai wawancara dengan Basri Malilingan<sup>42</sup> mengatakan :

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Basri Malilingan, 20 Agustus 2018



“ Kalma Katta selaku Bupati mengendalikan mesin birokrasi dan menyatukan kekuatan kepada Fahmi Massiara-Lukman, Kalma Katta memanggil Kepala Dinas agar Kepala dinas pada PILKADA mengarahkan stafnya untuk memilih Fahmi Massiara-Lukman “.

Menurut Farhanuddin <sup>43</sup> dalam kutipan wawancara mengatakan bahwa :

“Kalma Katta berkuasa 15 tahun dimajene, 5 tahun sebagai wakil bupati, 10 tahun sebagai bupati, anda bisa bayangkan kepala sekolah, guru-guru, perangkat desa langsung maupun tidak langsung memiliki keterkaitan moril dan meteri terhadap pak Kalma Katta yang memili figur kuat sehingga salah satu kunci kemenangan Fahmi Massiara-Lukman karena dukungan Kalma Katta dan mendukung secara terbuka.”

Selanjutnya Ilham Muin <sup>44</sup> mengatakan terkait dukungan Kalma Katta terhadap pasangan Fahmi Massiara-Lukman dalam kutipan wawancara :

“ Keunggulannya Fahmi Massiara-Lukman karena didukung oleh Bupati Kalma Katta yang berpengaruh besar di Majene karena menjabat Bupati dua periode di Majene sekaligus Ketua DPD II Partai Golongan Karya di Majene”.

Berdasarkan wawancara tersebut variabel lain sehingga Kalma Katta berpengaruh terhadap pasangan Fahmi Massiara-Lukman karena Kalma Kalma berada diposisi sebagai Ketua DPD partai GOLKAR di Majene. Disatu sisi Kalma Katta sebagai Bupati Kabupaten Majene keputusannya cukup berpengaruh dalam menjalankan roda pemerintahan di Kabupaten Majene. Sementara disisi lain, Kalma Katta memilikil kekuasaan di DPD Partai GOLKAR dalam pencalonan Fahmi Massiara-Lukman.

---

<sup>43</sup> Wawancara denga Farhanuddin, 09 September 2017

<sup>44</sup> Wawancara dengan Ilham Muin, 05 September 2017

Secara spesifik berdasarkan pendapat Suzanne Keller, seorang dikatakan sebagai elit penentu karena jenjang karir yang baik. Pada PILKADA Majene Kalma Katta dikatakan sebagai elit penentu karena jenjang karir yang terus meningkat, dimulai dari pegawai dilingkup dinas PU hingga menjadi bupati dua periode di Majene disebabkan seorang Kalma Katta memiliki kapabilitas ekstraktif yaitu kemampuan SDM berupa tingkat inteleguallitasnya yang memadai. Oleh sebab itu Kalma Katta mampu menjadi *problem solver* dari setiap masalah dalam proses pemerintahan di Majene sewaktu ia menjabat sebagai bupati. Gambaran tersebut juga membenarkan tipe elit menurut pandangan J.W Schroll, bahwa Kalma Katta masuk kategori tipe elit birokrasi karena Kalma Katta memiliki pengaruh dalam hal kebijakan terhadap masyarakat pada wilayah yang menjadi otoritasnya.

Secara signifikan pengaruh Kalma Katta terhadap pasangan Fahmi Massiara-Lukman digambarkan pada perolehan suara sah di Kelurahan Adolang.

Tabel.5.6  
Perolehan Suara Sah Kelurahan Adolang

<b>NO</b>	<b>Pasangan Calon</b>	<b>Kelurahan Adolang</b>
1	Fahmi Massiara-Lukman	419
2	Arifin Nurdin-A. Irfan	41
3	Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha	120

Sumber Data : KPU Kab. Majene 2015  
Diolah Kembali Oleh Penulis 2017

Berdasarkan tabel tersebut perolehan suara Fahmi Massiara-Lukman sebanyak 419 suara. Kemenangan Fahmi Massiara-Lukman di Kelurahan Adolang tidak lepas dari Kalma Katta yang memiliki investasi sosial di Kelurahan Adolang. Dua periode menjabat sebagai Bupati di Majene Kalma Katta beberapa kali mendatangi daerah pelosok di pegunungan yang tidak terjangkau oleh angkutan transportasi. Hal tersebut dikatakan Fahmi Massiara<sup>45</sup> dalam kutipan wawancara :

“ Kalma Katta biasa mendatangi daerah pelosok pegunungan di Adolang, tidak tanggung-tanggung hadir di tengah masyarakat untuk berbaur pada acara *morangngang* (berburu babi), siapapun yang mengundangnya pada acara perkawinan atau selamatan pasti beliau hadir, paling tidak bila bersamaan dengan kegiatan kedinasan yang tidak bisa diwakili maka dia akan mengutus keluarganya untuk menggantikan beliau “.

Kuatnya pengaruh Kalma Katta di Kelurahan Adolang karena selama menjabat sebagai Bupati Majene Kalma Katta mampu membangun dan menjaga interaksi sosialnya di masyarakat. Hal itu bisa dilihat dari aktivitasnya yaitu beberapa kali mengikuti kegiatan masyarakat di Kelurahan Adolang yaitu *morangngang* (berburu babi), acara pernikahan dan selamatan. Bahkan Kalma Katta mengutus keluarganya jika Kalma Katta berhalangan hadir karena acara kedinasan. Efek aktifitas Kalma Katta di Kelurahan Adolang, adalah terbangun kepercayaan masyarakat Adolang terhadap Kalma Katta.

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Fahmi Massiara, 04 September 2017

Gambaran terhadap fakta di atas bahwa apa yang disebutkan Hotman dan Keller, seseorang elit penentu berada diposisi puncak dan memiliki reputasi besar. Kalma Katta sebagai elit penentu dalam perolehan suara pasangan Fahmi Massaira-Lukman disebabkan Kalma Katta mempunyai kemampuan dalam pandangan masyarakat pemilih karena kesuksesan saat menjabat sebagai Bupati Majene dua periode memberikan kesan kepada pemilih juga kepada Fahmi Massiara karena Fahmi Massiara merupakan pasangan Kalma Katta dianggap representasi kesuksesan Kalma Katta. Representase kesuksesan tersebut merupakan bentuk reputasi besar dan elit itu sendiri.

Kalma Katta dalam kampanye mengarahkan masyarakat pemilih agar bersatu memilih pasangan nomor urut satu. Kalma Katta berharap program Majene Mammis (Majene mengurangi masyarakat miskin) dapat berkesinambungan. Program Majene Mammis merupakan program Kalma Katta-Fahmi Massiara Lukman untuk mengurangi masyarakat miskin di Kabupaten Majene. Begitu juga dalam kunjungannya dikelurahan Adolang, seruan yang sama disampaikan Kalma Katta. Sesuai dengan kutipan wawancara Kalma Katta<sup>46</sup> mengatakan :

“ Pada saat kampanye dan kunjungan di kelurahan saya menitipkan pesan, agar rakyat Majene bersatu memilih pasangan nomor urut satu, saya berharap program Majene Mammis dapat berkesinambungan “.

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Kalma Katta, 31 Agustus 2017

Hal yang sama disampaikan Fahmi Massiara<sup>47</sup> bahwa : “ Pak Bupati dalam kunjungan di kelurahan mengungkapkan motivasi dan dukungan kepada masyarakat untuk membangun Majene Mammiis Jilid 2.”

Kampanye yang dilakukan Kalma Katta saat kunjungan di Kelurahan Adolang memberikan pengaruh terhadap perolehan suara Fahmi Massiara-Lukman di Kelurahan tersebut, sehingga masyarakat khususnya di Kelurahan Adolang memilih pasangan Fahmi Massiara-Lukman. Hal tersebut sesuai kutipan wawancara dengan Kalma Katta<sup>48</sup> :

“ Masyarakat mengatakan karena Pak Bupati mendukung Fahmi Massiara-Lukman pada pencalonan PILKADA kalau begitu ditindaklanjuti saja nanti pada pemilihan kepala daerah memilih Fahmi Masiara-Lukman karena itu pilihannya Pak Kalma Katta “.

Berdasarkan wawancara tersebut, salah satu faktor yang sangat berpengaruh adalah elit Kalma Katta terhadap pasangan Fahmi Massiara-Lukman. Pilihan masyarakat di Kelurahan Adolang karena Kalma Katta mendukung pencalonan Fahmi Massiara-Lukman pada PILKADA di Majene. Pengaruh Kalma terhadap pasangan calon yaitu sebagai penentu dalam perolehan suara sehingga Fahmi Massiara memperoleh kemenangan di Kelurahan Adolang oleh sebab itu Kalma Katta dikatakan sebagai elit penentu. Dalam konteks penelitian ini, elit penentu yang dimaksud adalah orang yang posisinya sebagai penentu kemenangan kandidat. Dalam perspektif Suzanne Keller, Kalma Katta sebagai elit penentu dalam kontestasi politik di Majene memiliki kelebihan

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Fahmi Massiara, 04 September 2017

<sup>48</sup> Wawancara dengan Kalma Katta, 31 Agustus 2017

dibandingkan elit lainnya karena elit tersebut memiliki sumberdaya sebagai kekuatan. Kalma Katta memiliki sumberdaya berupa jaringan yang dibangun sampai ke *grassroot* selama menjabat sebagai Bupati di Majene. Selain itu kekuasaan Kalma Katta sebagai ketua DPD II partai GOLKAR di Majene menjadi modal politik, sehingga Kalma Katta memiliki kekuasaan untuk mengusung pasangan Fahmi Massiara-Lukman pada PILKADA di Majene.

Dalam kategori spesialisasi yang disebutkan oleh Keller menempatkan bahwa seseorang dapat menjadi elit penentu. Dalam kondisi seperti ini Kalma Katta menjadi elit penentu karena Karir Kalma Katta yang bermula dari birokrasi hingga akhirnya menjadi wakil bupati. Jenjang karir yang terus meningkat dan berada diposisi sebagai Bupati dan Ketua DPD II Partai GOLKAR. Melalui karir tersebut Kalma Katta membangun interaksi sosialnya dengan masyarakat khususnya di Kelurahan Adolang. Melalui aktifitas Kalma Katta di Kelurahan Adolang sehingga terbangun kepercayaan masyarakat terhadap Kalma Katta. Sehingga masyarakat di Kelurahan Adolang memberikan pilihannya ke pasangan Fahmi Massiara-Lukman karena Kalma Katta juga mendukung pasangan calon tersebut.

Kalma Katta mendukung pasangan Fahmi Massiara-Lukman karena memiliki kepentingan, dimana Kalma Katta mengikuti PILGUB Sulawesi Barat sebagai wakil dari Suhardi Duka. Selain itu Kalma Katta sebagai Ketua DPD II partai GOLKAR di Majene yang mengusung

pasangan Fahmi Massiara-Lukman tentu berusaha memenangkan pasangan Fahmi Massiara-Lukman. Dengan kemenangan Fahmi Massiara-Lukman, maka pada PILGUB Sulawesi Barat Fahmi Massiara terlibat dalam tim pemenang Suhardi Duka-Kalma Katta.

Pengaruh Kalma Katta telah membawa Fahmi Massiara-Lukman memperoleh kemenangan pada PILKADA Majene. Maka pada PILGUB Sulawesi Barat Fahmi Massiara-Lukman mendukung sepenuhnya pasangan Suhardi Duka-Kalma Katta yang sebelumnya telah membangun komitmen politik untuk mendukung Suhardi Duka-Kalma Katta pada PILGUB. Bentuk dukungan Fahmi Massiara dilihat pada keterlibatan Fahmi Massiara secara langsung mensosialisasikan pasangan Suhardi Duka-Kalma Katta di Majene. Hal tersebut dikuatkan hasil wawancara dengan Kalma Katta<sup>49</sup> dalam kutipan wawancara :

“ Fahmi Massiara komitmen kepada saya, karena pada PILGUB saya harus ke Mamasa, POLMAN, Mamuju, Mamuju Utara, ke Mamuju Tengah untuk mendampingi Suhardi Duka melakukan pendekatan dengan masyarakat, sehingga dalam hal ini saya mempekerjakan tim saya di Majene untuk mengurus saya di Majene tentunya Pak Fahmi Massiara memberikan dukungan. Bentuk dukungannya dia ikut memberikan kampanye dan Pak Fahmi merupakan penanggung jawab tim pemenang di Majene.”

Komitmen politik yang sudah terbangun dari awal antara Kalma Katta dan pasangan Fahmi Massiara-Lukman, sehingga Fahmi Massiara memberikan dukungan sebagai penanggung jawab tim pemenang Suhardi Duka-Kalma Katta di Kabupaten Majene dan pada akhirnya

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Kalma Katta, 31 Agustus 2018

pasangan Suhardi Duka-Kalma Katta memperoleh kemenangan di Majene pada PILGUB Sulawesi Barat. Hal tersebut digambarkan pada perolehan suara sah di Kabupaten Majene.

Tabel.5.7  
Perolehan Suara Sah Kabupaten Majene

<b>NO</b>	<b>Pasangan Calon</b>	<b>Kelurahan Adolang</b>
1	H. Suhardi Duka-Kalma Katta	42.854
2	Mayjen Purn Salim S Mengga-Hasanuddin Mas'ud	21.375
3	Ali Baal Masdar-Enny Angraeni Anwar	26.651

Sumber Data : KPU Kab. Majene 2017  
Diolah Kembali Oleh Penulis 2017

Gambaran terhadap fakta bahwa apa yang disebutkan teori T.B Bottomore menunjukkan tentang hubungan dukung mendukung dan loyalitas tergambarkan pada relasi antara Kalma Katta dan Fahmi Massiara. Loyalitas timbul disebabkan ada kepentingan diantara keduanya. Sehingga kedua elite ini (Kalma Katta dan Fahmi Massiara) saling memanfaatkan untuk mencapai kepentingannya masing-masing. Kepentingan Kalma Katta terkait pencalonan dirinya dalam PILGUB Sulawesi Barat 2017 untuk menarik dukungan suara dan menjaga eksistensinya di Majene, maka Fahmi Massiara yang pernah menjadi wakilnya didukung untuk menjadi calon bupati di Majene tahun 2015.



Mengenai loyalitas sehingga terjadi pertukaran dukungan dalam pandangan Homans, bahwa individu dalam hubungan sosial melakukan tawar menawar kepentingan sesuai kebutuhan individu. Fahmi Massiara-Lukman melakukan tawar menawar kepentingan karena Fahmi Massiara mengikuti kontestasi PILKADA, begitu juga dengan Kalma Katta yang mengikuti kontestasi PILGUB Sulawesi Barat. Kalma Katta memberikan dukungan dengan imbalan Fahmi Massiara-Lukman mendukung pada perolehan suara di Majene. Fahmi Massiara-Lukman akan menukar dukungannya disebabkan adanya orientasi pribadi yang diinginkan khususnya imbalan bentuk dukungan yang didapatkan dari Kalma Katta. Begitu juga dengan Kalma Katta memiliki orientasi pribadi sehingga mendukung pencalonan Fahmi Massiara-Lukman. Orientasi pribadi sangat erat kaitannya dengan nilai yang mereka harapkan dari pasangan calon terkait.

### **5.2.2 Pengaruh Ali Baal Masdar Terhadap Perolehan Suara Arifin Nurdin-A. Irfan**

Masdar adalah salah satu klan keluarga yang berasal dari daerah Polewali Mandar. Nama ini cukup familiar dimasyarakat Sulawesi Barat. Latar belakang keluarga Masdar Pasmard di Mandar dimulai dari *Maraqdia Tapango*, H.A Passeleri yang menikah dengan Hj. A. Sitti Tarattu (*Maraqdai Towaine Tapango*) yang melahirkan putra tunggal H.M. Darasa, yang kemudian menggantikan ayahnya mendjadi *Maraqdia Tapango*. H. M. Darasa kemudian mempersunting Hj. Masyurah (putri Andi Oddang

Makkarumpa ) yang melahirkan putra tunggal bernama Masdar Pasmal. Masdar Pasmal kemudian menggantikan ayahnya menjadi *Maraqdia Tapango*, ia juga pernah menjabat sebagai ketua DPRD Kabupaten Polmas (sekarang POLMAN) bupati saat itu Hasyim Manggarani masih bersepupu dengan Masdar Pasmal.

Masdar Pasmal mempersunting Hj. A. Suriani Pasilong, putri dari pasangan A. Pasilong ( paqbicara Kaiyyang Kerajaan Balanipa ) dan Hj. Sitti Hadara Puang Towaine. Pasangan A. Pasilong dan Hj. Sitti Hadara dikaruniai dua putra dan tiga putri yakni, Andi Patajangi Pasilong ( mantan Camat Campalagian), Andi Suryani Pasilong ( istri Masdar Pasmal ), Andi Saad Pasilong ( mantan Bupati POLMAS ), Hj. Andi Nuraeni Pasilong ( mantan Camat Tinambung ), dan Hj. Andi Hebawaty Pasilong ( istri mantan Wakil Bupati Majene Alm. Andi Sulaiman Balimalipu ). Mereka adalah cucu dari Laju Kanna Doro Arajang Balanipa ke-50.

Perkawinan antara Masdar Pasmal kemudian memiliki enam putra dan dua putri, yakni Andi Ali Baal Masdar Pasilong, Andi Ibrahim Masdar Pasilong, Andi Nursamsi Masdar Pasilong, Andi Baso Masdar Pasilong (almarhum), Andi Irwan Masdar Pasilong, Andi Kufliaty Masdar Pasilong (almarhum), dan Andi Masri Madar Pasilong. Jaringan keluarga inilah yang menunjukkan perannya dalam ranah politik pemerintahan di Kabupaten Polewali Mandar dan Sulawesi Barat.

Klan Masdar memiliki basis solid yang kuat. Hingga keunggulannya mendominasi di Kabupaten Polewali Mandar yang

berpenduduk terbesar di Sulawesi Barat, terbukti tiga kali berturut-turut klan Masdar mampu bertahan dari kontestasi PILKADA. Faktor penyebab menguatnya klan Masdar karena adanya akumulasi modal yang dimiliki. Hal tersebut dikatakan A. Irfan<sup>50</sup> dalam kutipan wawancara :

“ Kekuatan Ali Baal Masdar itu, karena masih turunan dari Maraqdia Tapango, memiliki jaringan keluarga yang luas tersebar di wilayah Sulawesi Barat, orang Mandar menyebutnya *tomarappang*. Dan juga keluarga ABM itu hartanya banyak ada tambak, tanah dan SPBU. “

Modal ekonomi yang mencukupi dalam kepemilikan tambak, tanah, dan stasiun pengisian bahan bakar umum (SPBU), modal sosial terjabarkan dalam jaringan keluarga besar yang tersebar di sejumlah wilayah di Sulawesi Barat, orang mandar menyebutnya dengan *tomarappang*. Modal kultural terjabarkan dalam keterlibatan keluarga besar dalam politik pemerintahan berdasar sosio-historis. Kepemilikan modal-modal ini kemudian bertransformasi menjadi modal symbolik yang berperan dalam meningkatkan prestise dari tiap anggota keluarga. Modal sosial yaitu modal organisasi sosial, jaringan keluarga merupakan paling dominan untuk mempertahankan kekuasaan dan menguatkan peranan yang dimiliki oleh keluarga ini.

Selain itu, Klan Masdar familiar di Sulawesi Barat karena berasal dari keluarga *Maraqdia* yaitu *Maraqdia Tapango*. Dari latar belakang keluarga yang sudah terkenal sehingga nama Ali Baal Masdar populer di Sulawesi Barat begitu juga di Kabupaten Majene. Apalagi Ali Baal Masdar

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan A. Irfan, 23 Agustus 2017

mempersunting A. Ruskati yang merupakan anak dari *Maraqdia* di Majene.

Dalam kategori biologis yang disebutkan oleh Keller menempatkan bahwa seseorang dapat menjadi elit penentu. Ali Baal Masdar dikatakan sebagai elit penentu karena faktor biologis terkait dengan turun temurun. Ali Baal Masdar memiliki posisi strategis dan menjadi elit dikelompok masyarakat pemilih di Sulawesi Barat dikarenakan Ali Baal Masdar anak dari Masdar, yang essensinya Masdar juga merupakan Raja dari Kerajaan Tapango. Pengaruh nama Masdar ini dimanfaatkan oleh Ali Baal Masdar menjadi simbolistik politik untuk menarik dukungan karena masyarakat Sulawesi Barat masih terikat filosofis kerjaan tersebut. Warisan kerajaan masa lampau di Mandar yang masih berpengaruh hingga sekarang adalah pengaruh kaum bangsawan di bidang sosial politik di daerah itu. Bangsawan Mandar dengan gelar Daeng dan Puang menduduki posisi terhormat dalam masyarakat.

Pada faktor biologis, Ali Baal Masdar dari turunan bangsawan berbeda dengan masyarakat lainnya sehingga ditempatkan dalam golongan atas orang terpandang. Pada struktur masyarakat di daerah Mandar, Ali Baal Masdar termasuk ke dalam golongan bangsawan raja karena masih turunan dari Raja Tapango. Dari keunggulan tersebut sehingga Ali Baal Masdar ditempatkan dalam lapisan elit. Dalam konteks tersebut sejalan dengan pandangan J.W schoorl seseorang ditempatkan dalam tipe elit dinastik. Ali Baal Masdar termasuk dalam kategori elit

dinastik karena berasal dari lingkungan aristokrasi atau keturunan bangsawan di Mandar.

Nama Masdar ini selain menjadi alat penarik dukungan terhadap masyarakat pemilih, juga menjadi modal politik terkait menentukan kemenangan politik. Pemilihan Kepala Daerah tahun 2015 Ali Baal Masdar mendukung Arifin Nurdin-A. Irfan. Dukungan yang diberikan Ali Baal Masdar tersebut karena A. Irfan dan Ali Baal Masdar memiliki hubungan keluarga yaitu masih saudara sepupu. Andi Irfan merupakan anak dari Hj. Andi Hebwaty Pasilong dan Andi Sulaiman Balimalipu. Selain itu, A. Ruskati istri dari Ali Baal Masdar merupakan ketua DPD GERINDRA Sulawesi Barat, secara kelembagaan mengusung pasangan Arifin Nurdin-A. Irfan pada PILKADA Majene, dimana A. Irfan merupakan ketua partai GERINDRA di Kabupaten Majene. Hal tersebut dikatakan Hasan<sup>51</sup> dalam kutipan wawancara :

“ Ali Baal Masdar mendukung Arifin Nurdin-A. Irfan karena Ali Baal Masdar dan A. Irfan adalah sepupu satu kali, selain itu istrinya Ali Baal Masdar ketua GERINDRA Sulawesi Barat dan A. Irfan ketua GERINDRA di Majene “.

Melalui hubungan kekerabatan Ali Baal Masdar mempengaruhi keputusan pemilih. Dimana Ali Baal Masdar memiliki jaringan keluarga yang luas. Pada Pemilihan Kepala Daerah di Majene hubungan sosial tidak bisa diabaikan karena wilayah-wilayah yang masih memiliki tingkat pendidikan rendah perilaku kekerabatan masih tinggi. Pengaruh Ali Baal Masdar digambarkan pada perolehan suara di Kelurahan Tande.

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Hasan, 29 Agustus 2018

Tabel.5.8  
Perolehan Suara Sah Kelurahan Tande

NO	Pasangan Calon	Kelurahan Tande
1	Fahmi Massiara- Lukman	345
2	Arifin Nurdin- A. Irfan	551
3	Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha	76

Sumber Data : KPU Kab. Majene 2015

Diolah Kembali Oleh Penulis 2017

Berdasarkan tabel perolehan suara di Kelurahan Tande Arifin Nurdin-A. Irfan memperoleh kemenangan dengan perolehan sebanyak 345 suara. Kemenangan Arifin Nurdin-A. Irfan tersebut tidak lepas dari popularitas Ali Baal Masdar yang merupakan *maraqdia* dan memiliki jaringan keluarga solid dan kuat. Merupakan turunan keluarga yang memiliki cukup peran penting dalam politik pemerintahan di Polewali Mandar. Dari segi kepemimpinan Ali Baal Masdar lahir dari keluarga kepemimpinan. Hal tersebut memberikan kepercayaan masyarakat di kelurahan Tande bahwa Ali Baal Masdar mendukung pasangan calon yang tepat pada PILKADA Majene. Hal tersebut dikatakan Hasan<sup>52</sup> dalam kutipan wawancara yang menyatakan bahwa :

“ Ali Baal Masdar itu dari nenek-nekeknnya adalah pemimpin, sampai sekarang anak-anaknya jadi pemimpin, sehingga

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Hasan, 29 Agustus 2017

masyarakat percaya siapapun yang didukung Ali Baal Masdar pada PILKADA Majene adalah orang yang tepat. “

Kemengan Arifin Nurdin-A. Irfan di Kelurahan Tande, sesuai tabel perolehan suara tersebut dalam perspektif Suzanne Keller dikarenakan pengaruh Klan Masdar secara biologis yang kuat di POLMAN berpengaruh juga diwilayah sekitarnya yang berbatasan langsung dengan POLMAN yakni Kelurahan Tande Kabupaten Majene. Masyarakat pemilih di Kelurahan Tande lebih dominan memilih pasangan Arifin Nurdin-A. Irfan dikarenakan masyarakat Kelurahan Tande masih terikat secara filosofis kerajaan terhadap klan Masdar yang berbasis di POLMAN. Hal inilah yang mendasari pasangan Arifin Nurdin-A. Irfan memenangkan kontestasi di Kelurahan Tande karena didukung oleh Ali Baal Masdar yang merupakan turunan Masdar.

Kelurahan Tande merupakan daerah perbatasan yang berbatasan dengan Kabupaten Polewali Mandar. Ali Baal Masdar terlibat langsung pada saat sosialisasi di Tande. Pada moment tersebut Ali Baal mengarahkan agar masyarakat Majene memilih Arifin Nurdin-A. Irfan. Selain itu Ali Baal Masdar turut hadir pada debat terbuka pasangan calon di Gedung Assamalewuang Majene. Hal ini dikatakan A. Irfan<sup>53</sup> pada dalam kutipan wawancara :

“ Beliau hadir di Tande dan ikut sosialisasi, beliau mengatakan kepada masyarakat untuk satukan tekad memenangkan Arifin Nurdin-A. Irfan dan beliau hadir pada kampanye akbar terakhir di Malunda dan debat satu kali hadir dengan istrinya A. Ruskati karena beliau ketua partai saya di GERINDRA “.

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan A. Irfan, 23 Agustus 2018

Keterlibatan Ali Baal Masdar menghadiri sosialisasi di Tande, kampanye akbar, mengikuti debat terbuka untuk memperkuat dukungan dan untuk mendeklarasikan dukungannya kepada pasangan Arifin Nurdin-A. Irfan. Sosok Ali Baal Masdar yang populer di POLMAN juga sampai ke Majene karena jaringan keluarga. Semakin luas jaringan keluarga maka akan semakin luas pula pengaruh kelompok itu. Oleh karena itu, poligami dikalangan bangsawan terdahulu merupakan salah satu instrument untuk membangun jaringan dan dukungan, disamping sebagai simbol keperkasaan si bangsawan itu sendiri. Ali Baal Masdar seorang bangsawan yang memiliki keluarga di Majene, begitu juga dengan istrinya A. Ruskati yang merupakan bangsawan di Majene, sehingga memiliki hubungan sosial dengan masyarakat di Majene dan hal tersebut berdampak terhadap pasangan Arifin Nurdin-A. Irfan. Sesuai dengan yang dikatakan Hasan<sup>54</sup> dalam kutipan wawancara :

“ Itu Ali Baal Masdar dan istrinya A. Ruskati jaringan keluarganya luas di Sulawesi Barat, di Majene juga, dari hubungan kekerabatan ini berpengaruh terhadap perolehan suara pasanganf Arifin Nurdin-A. Irfan.”

Secara aksi Ali Baal Masdar ful mendukung, tetapi secara materi tidak ful mendukung. Hal tersebut disampaikan Hasan<sup>55</sup> dalam kutipan wawancara : “ Ali Baal Masdar tidak full, dalam artian tidak mendukung

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Hasan, 29 Agustus 2018

<sup>55</sup> Wawancara dengan Hasan, 29 Agustus 2018



sepenuhnya dari segi materi “. Terkait bantuan dalam bentuk materi A.

Irfan dalam kutipan wawancara mengatakan :

“ Kalau dari pak Ali Baal Masdar sifatnya insidentil dalm konteks kekeluargaan saja. Jika ada kegiatan didesa, ada musibah, ada nikahan kami datang, diundang tanpa diundang pun kami datang. Disitu kami memberikan sumbangan dan dananya itu dari pak ABM.

Bantuan berupa materi yang diberikan Ali Baal Masdar ke pasangan Arifin Nurdin-A. Irfan sifatnya insidentil. Jika ada kegiatan di desa seperti acara pernikahan dan ada musibah, pasangan Arifin Nurdin-A. Irfan datang mengunjungi dan memberikan bantuan. Dalam hal ini bantuan berasal dari Ali Baal Masdar. Melalui bantuan Ali Baal Masdar tersebut, sehingga berpengaruh terhadap perolehan suara pasangan Arifin Nurdin-A. Irfan. Oleh sebab itu Ali Baal Masdar dikatakan sebagai elit penentu. Berdasarkan gambaran fakta tersebut menurut Keller bahwa seorang termasuk dalam kategori elit penentu karena memiliki keunggulan. Keunggulan Ali Baal Masdar dilihat dari segi kemampuan sumber daya finansial. Dengan kepemilikan finansial Ali Baal Masdar sehingga dapat memberikan bantuan berupa finansial terhadap Ariin Nurdin-A. Irfan. Melalui bantuan finansial tersebut, pasangan Arifin Nurdin-A. Irfan melakukan persaingan dengan kontestan lain.

Kemenangan pasangan Arifin Nurdin-A. Irfan yang disebabkan oleh dukungan Ali Baal Masdar, terkait dengan hal tersebut pendapat Firmansyah mengatakan pasangan Arifin Nurdin-A. Irfan dapat memenangkan kontestasi PILKADA dikarenakan memiliki sumberdaya

politik. Salah satu sumberdaya politik adalah adanya dukungan elit penentu yakni Ali Baal Masdar. Dukungan tersebut digunakan untuk membangun, mengumpulkan dan mengeksploitasi untuk kemenangan Arifin Nurdin-A. Irfan. Dukungan tersebut secara signifikan mempengaruhi masyarakat pemilih di Majene karena terkait filosofi kerajaan menjali nilai kebangsawanan pada saat sekarang.

Ali Baal Masdar memiliki kepentingan atas dukungannya ke pasangan Arifin Nurdin-A. Irfan yaitu untuk memuluskan langkahnya pada PILGUB Sulawesi Barat. Jika pasangan Arifin Nurdin-A. Irfan memperoleh kemenangan pada PILKADA tentu akan memudahkan Ali Baal Masdar pada perolehan suara PILGUB Sulawesi Barat. Meskipun pasangan Arifin Nurdin-A. Irfan kalah dalam kontestasi PILKADA, pada moment PILGUB Sulawesi Barat pasangan Arifin Nurdin-A. Irfan, memfasilitasi dalam artian membantu pasangan Ali Baal Masdar-Anggaraeny Anwar Saleh dalam perolehan suara di Majene. Hal tersebut dikatakan A. Irfan dalam kutipan wawancara :

“ Pada PILGUB Sulawesi Barat, pergerakan sentralnya disini, faktanya struktur kemenangan yang terbentuk merupakan struktur kemenangan sebelumnya pada PILKADA Majene, cuma saya kembangkan karena dalam konteks PILGUB membutuhkan kekuatan yang lebih besar, bahkan kemarin melibatkan struktur rival Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha ”.

Fenomena interaksi sosial tersebut menggambarkan prosesi nilai yang dikemukakan oleh Homans bahwa semakin tinggi nilai tindakan seseorang, maka semakin besar kemungkinan orang itu melakukan hal

yang sama. Tindakan Ali Baal Masdar pada PILKADA Majene yaitu memberikan dukungan dengan ikut melibatkan diri pada kampanye, sosialisasi visi misi serta memberikan bantuan finansial kepada pasangan Arifin Nurdin-A. Irfan. Melalui gambaran fenomena tersebut dalam perspektif Homans tindakan Ali Baal Masdar bernilai tinggi karena Ali Baal Masdar adalah bangsawan yang memiliki pengaruh melalui hubungan sosial yaitu ikatan kekerabatan. Dari tindakan Ali Baal Masdar tersebut, Arifin Nurdin-A. Irfan melakukan hal yang sama yaitu dengan ikut terlibat pada struktur pemenangan Ali Baal Masdar di Majene, sehingga Ali Baal Masdar memperoleh urutan kedua dengan perolehan suara sah 26.651 suara pada perolehan suara PILGUB Sulawesi Barat.

### **5.2.3 Pengaruh Muhyina Muin Terhadap Perolehan Suara Rizal Sirajuddin Mulyadi Bintaha**

Muhyina Muin populer sebagai calon gubernur di Sulawesi Barat saat Nurdin Halid dan Muhyina Muin sebagai tim pemenangan pasangan capres Prabowo-Hatta Rajasa berkampanye di lapangan Prasamya Mandar Majene. Saat itu Nurdin Halid mengkampanyekan calon presiden nomor urut satu yaitu Prabowo-Hatta Rajasa, selain itu ia juga mengatakan Muhyina Muin sebagai calon pemimpin masa depan di Sulawesi Barat. Sejak saat itu Muhyina Muin intens melakukan investasi sosial bertemu dengan masyarakat di Sulawesi Barat, khususnya di Majene dengan memberikan bantuan dan bagi-bagi hadiah umrah kepada masyarakat.

Muhyina Muin populer di Majene disatu sisi karena anak dari dari Prof. Muin Liwa dan Hj. Najamiah. Kedua orang tua Muhyina Muin berasal dari Suku Mandar. Prof Muin Liwa adalah salah satu guru besar di Fakultas Peternakan UNHAS dan memiliki peran dalam pendirian UNSULBAR yang awalnya perguruan tinggi swasta 2008 hingga dialih status menjadi Perguruan Tinggi Negeri, dikukuhkan menjadi Rektor pertama di UNSULBAR, dan Hj. Najamiah adalah pengusaha yang terkenal dan sukses di Makassar. Disisi lain kepopuleran Muhyina Muin karena kepemilikan finansial yang memadai. Sejak saat itu Rizal Sirajuddin melalui Hj. Najamiah membangun relasi politik dengan Muhyina Muin, dimana Rizal Sirajuddin sebagai calon kandidat pada PILKADA 2015. Pengaruh Muhyina Muin digambarkan pada kemenangan pasangan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha di Kelurahan Tandeallo.

Tabel.5.9

Perolehan Suara Sah Kelurahan Tandeallo

<b>NO</b>	<b>Pasangan Calon</b>	<b>Kelurahan Tandeallo</b>
1	Fahmi Massiara-Lukman	145
2	Arifin Nurdin-A. Irfan	187
3	Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha	469

Sumber Data : KPU Kab. Majene 2015  
Diolah Kembali Oleh Penulis 2017

Berdasarkan tabel tersebut perolehan suara Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha sebanyak 469 suara. Kemenangan pasangan calon nomor urut tiga tersebut karena hubungan sosial yang dibangun Muhyina

Muin dengan masyarakat Kelurahan Tandeallo. Dua tahun sebelum pencalonan PILGUB Muhyina Muin menunjukkan eksistensinya di Majene dengan memberikan bantuan kepada masyarakat di Majene, begitu juga di Kelurahan Tandeallo. Melalui kepemilikan finansial yang memadai Muhyina Muin mampu memberikan bantuan dan hadiah umrah untuk masyarakat. Sesuai wawancara dengan Farhanuddin<sup>56</sup> dalam kutipan wawancara :

“ Masyarakat mengenal Muhyina Muin sebagai wanita kaya, dua tahun sebelum PILGUB Sulawesi Barat sering memberikan bantuan ke masyarakat Majene, Muhyina Muin bahkan memberikan hadiah Umrah dan pada waktu itu beberapa masyarakat di Kelurahan Tandeallo mendapat hadiah umrah dari Muhyina Muin.

Kekuatan Finansial yang dimiliki Muhyina Muin sehingga mampu menarik simpati masyarakat di Kelurahan Tandeallo. Stigma yang terbangun bahwa Muhyina Muin adalah perempuan yang dermawan kerap memberikan bantuan kepada masyarakat yang kurang mampu. Terkhusus masyarakat di Kelurahan Tandeallo yang menerima bantuan dari Muhyina Muin. Sehingga pada PILKADA Majene, masyarakat di Kelurahan Tandeallo memilih pasangan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha karena pasangan calon tersebut mendapat dukungan dari Muhyina Muin. Hal tersebut sesuai hasil wawancara dengan Rizal Sirajuddin<sup>57</sup> dalam kutipan wawancara :

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Farhanuddin, 09 September 2017

<sup>57</sup> Wawancara dengan Rizal Sirajuddin, 23 Agustus 2017

“ Masyarakat di Kelurahan Tandeallo memiliki ikatan emosional dengan Muhyina Muin karena mendapat bantuan dan hadiah umrah dari Muhyina Muin, pada waktu kampanye di Sendana masyarakat melihat Muhyina Muin hadir dan diakhir acara Muhyina Muin sempat memberikan uang kemasyarakat yang hadir, jadi masyarakat di Kelurahan Tandeallo berinisiatif memilih saya karena dukungan Muhyina Muin “.

Masyarakat di Kelurahan Tandeallo mengetahui Muhyina Muin mendukung pasangan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha karena pada kampanye akbar di Sendana Muhyina Muin turut hadir. Meskipun pada waktu itu Muhyina Muin tidak secara langsung menyatakan bentuk dukungannya terhadap pasangan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha karena pada saat itu Muhyina Muin merupakan kader GOLKAR, dimana GOLKAR telah mengusung pasangan Fahmi Massiara-Lukman pada PILKADA Majene. Hal tersebut dikatakan Farhanuddin<sup>58</sup> dalam kutipan wawancara :

“ Tidak terlalu massif dukungan Muhyina Muin karena Muhyina Muin merupakan kader GOLKAR pada saat itu partai GOLKAR sudah mengusung Fahmi Massiara-Lukman jadi tentu akan beresiko kalau Muhyina Muin terang-terangan mendukung Rizal dan sementara GOLKAR secara lembaga mendukung Fahmi Massiara-Lukman.

Muhyina Muin tidak secara maksimal memberikan dukunannya kepada pasangan Rizal Sirajuddin Mulyadi Bintaha karena Muhyina Muin merupakan kader partai GOLKAR, Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha diusung partai PAN pada PILKADA Majene. Sehingga pihak Muhyina Muin tidak terlibat dalam proses sosialisasi visi misi pasangan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha. Muhyina Muin hanya hadir satu kali pada

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Farhanuddin, 09 September 2017

kampanye akbar di lapangan Sendana, tetapi tidak secara terang-terangan mendeklarasikan dukungannya ke Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha. Muhyina Muin hanya memberikan uang ke masyarakat pada kampanye tersebut.

Gambaran terhadap fakta bahwa apa yang disebutkan Keller menunjukkan secara spesifik Muhyina Muin dapat dikatakan sebagai elit penentu karena Muhyina Muin memiliki sumberdaya yaitu finansial yang merupakan turunan dari orang tuanya. Dengan Finansial tersebut sehingga Muhyina Muin memiliki keunggulan dan keistimewaan sehingga mampu membangun kerjasama dengan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha. Dalam hal keunggulan dari sumberdaya finansial dalam perspektif J.W School Muhyina Muin merupakan elit kelas menengah karena Muhyina Muin memiliki finansial yang kuat.

Pasangan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha untuk menguatkan kerjasama dengan Muhyina Muin, maka Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha membangun komitmen politik dengan Muhyina Muin, sebagaimana kutipan wawancara dengan Rizal Sirajuddin<sup>59</sup> : “ komitmen politik ada dengan pihak Muhyina Muin.” Komitmen politik yang dibangun kedua belah pihak untuk memudahkan langkah Muhyina Muin pada PILGUB Sulawesi Barat dalam perolehan suara dan membantu pasangan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha dalam finansial.

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Rizal Sirajuddin, 23 Agustus 2017

Muhyina Muin sebagai elit dapat membangun kerjasama dengan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha karena kemampuan sumberdaya berupa modal finansial yang dimiliki Muhyina Muin, sehingga terbangunlah komitmen antara Muhyina Muin dan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha. Selanjutnya Rizal Sirajuddin<sup>60</sup> mengatakan dalam kutipan wawancara : “itukan saling membantu, seandainya kita menang PILKADA 2015, tentu kita akan membantu Muhyina Muin pada PILGUB Sulawesi Barat.”

Berdasarkan wawancara tersebut, jika pasangan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha memperoleh kemenangan pada PILKADA Majene, sesuai dengan komitmen politik yang telah disepekatinya maka Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha akan membantu Muhyina Muin pada perolehan suara di Majene. Konteks yang disebutkan di atas oleh Homans digambarkan dalam interaksi sosial yang disebut posisi rasionalitas. Dalam hubungan ini imbalan yang bernilai tinggi akan hilang nilainya jika aktor menganggap bahwa itu semua cenderung tidak akan mereka peroleh. Dukungan Muhyina Muin berupa bantuan finansial terhadap Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha hilang nilainya karena Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha tidak memperoleh kemenangan pada PILKADA. Sesuai dengan komitmen politik jika pasangan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha menang PILKADA, tentu akan membantu Muhyina Muin pada PILGUB Sulawesi Barat.

Dalam konteks PILKADA Majene dengan finansial Muhyina Muin yang diberikan kepada pasangan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Rizal Sirajuddin, 23 Agustus 2017



sehingga terbentuklah tim yang solid bekerja untuk memenangkan pasangan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha. Selain itu dengan bantuan finansial sehingga pasangan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha mampu mempengaruhi pilihan masyarakat melalui *money politik*. Akan tetapi pada PILKADA Majene pasangan Rizal Sirajuddin-Mulyadi bintaha berada di urutan kedua perolehan suara.

Sesuai pendapat Suzanne Keller, elit penentu dalam kontestasi politik di Majene memiliki kelebihan dibandingkan elit lainnya dikarenakan elit tersebut memiliki kemampuan sumberdaya. Kalma Katta memiliki SDM karena Kalma Katta merupakan mantan bupati di Majene sehingga memiliki pengaruh yang kuat di Majene. Selain itu kekuasaan Kalma Katta sebagai ketua DPD II GOLKAR di Majene menjadi modal politik, sehingga Kalma Katta memiliki kekuasaan untuk mengusung pasangan Fahmi Massiar-Lukman pada PILKADA Majene. Ali Baal Sendiri memiliki modal sosial karena status Ali Baal Masdar sebagai bangsawan di Mandar serta memiliki jaringan keluarga di Majene, selain itu Ali Baal Masdar memiliki modal finansial yang diberikan ke pasangan Arifin Nurdin-A. Irfan. Sedangkan Muhyina Muin menjadi elit penentu dikaitkan kepemilikan modal finansial yang besar.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

Bab ini menjelaskan kesimpulan dan saran. Penulis menyimpulkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Kesimpulan disajikan sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, sementara saran menyajikan rekomendasi yang diperlukan sebagai tindak lanjut dari penelitian ini.

#### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini, antara lain :

1. Persaingan ketiga pasangan calon pada PILKADA Majene dilihat pada kekuatan modal yang digunakan untuk bersaing. Kekuatan masing-masing pasangan calon terjabarkan dalam pemilikan modal-modal. Kekuatan Fahmi Massiara-Lukman sehingga memenangkan kontestastasi PILKADA yaitu pada kemampuan Fahmi Massiar-Lukman mengakumulasi modalitas dalam hal ini modal finansial dilihat pada kepemilikan tanah dan uang, modal sosial terjabarkan dari dukungan Kalma Katta, keterlibatan tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam menyampaikan visi misi. Fahmi Massiara merupakan bangsawan di Majene dan wakil dari Kalma Katta merupakan modal simbolik. Kekuatan modal Pasangan Arifin Nurdin-A. Irfan yaitu modal finansial terjabarkan

dalam kepemilikan akan tanah dan modal kultural berupa popularitas jenjang pendidikan memadai. Kekuatan Pasangan Rizal Sirajuddin-Mulyadi Bintaha dalam bersaing yaitu pada modal finansial dan modal sosial terjabarkan pada hubungan sosial yaitu jaringan kekerabatan Mulyadi Bintaha. Arifin Nurdin memperoleh kemenangan di Kecamatan Malunda dan hampir menang di Kecamatan Banggae Timur dan Kecamatan Tammerodo. Rizal Sirajuddin memperoleh kemenangan di Kecamatan Ulumanda dan Tammerodo dan hampir menang di Kecamatan Banggae.

2. Ketiga pasang calon mendapat dukungan dari elit penentu yang berpengaruh dalam perolehan suara. Fahmi Massiara-Lukman didukung Kalma Katta, Arifin Nurdin-A. Irfan didukung Ali Baal Masdar dan Rizal Sirajuddin didukung oleh Muhyina Muiin. Pengaruh Kalma dilihat pada posisinya yang merupakan bupati dua periode di Majene dan merupakan Ketua DPD Partai GOLKAR. Pengaruh Ali Baal Masdar dilihat pada simbol bangsawan yang memiliki jaringan keluarga solid dan kepemilikan modal finansial yang memadai. Pengaruh Muhyina Muin dilihat pada kepemilikan modal finansial. Sehingga ketiga elit penentu tersebut sebagai faktor penentu pada perolehan suara pasangan calon.

## **6.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penulis mengajukan saran sebagai berikut :

1. Seyogyanya calon kepala daerah lebih memfokuskan perhatiannya kepada kebijakan dan pogram yang menyentuh kepentingan semua segmen untuk kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.
2. Seyogyanya pertukaran kepentingan antara calon Bupati dan elit penentu merupakan pertukaran kepentingan rasional yang tidak melanggar peraturan perundang-undangan.

## Daftar Pustaka

- Budiardjo, Miriam. 1998. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Bottomore, T.B. 2006. *Elit dan Masyarakat*. Jakarta : Akbar Tandjung Institute
- Duverger, Maurice. 2005. *Sosiologi Politik*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Nasikun. 1995 *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Labolo, Muhadam. 2015. *Dinamika Politik dan Pemerintahan Lokal*. Ghalia Indonesia
- Firmanzah. 2007. *Marketing Politik*, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- 2010. *Persaingan, Legitimasi Kekuasaan, dan Marketing Politik*, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Harker, et. Al. 2009. *Habitus, Modal, Praktek : Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta : Jalasutra
- Keller, Suzanne. 1963. *Penguasa dan Kelompok Elit. Peranan Elit Penentu dalam Masyarakat Modern*. Jakarta : CV, Rajawali
- Moleong, Lexy. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Tjenreng, MB. Zubakhrum. 2016. *Pilkada Serentak Penguatan Demokrasi di Indonesia*. Pustaka Kemang
- Surbakti, Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta : PT Grasindo.
- Sinaga, Rudi Salam. 2013 *Pengantar Ilmu Politik : Kerangka Berpikir dalam Dimensi Arts, Praxis dan Policy*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Satori, Djam'an. Aan Komariah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta, cv
- Raho, Bernard. 2007, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prestasi Pustaka.

Ritzer, George and Douglas J. Goodman (ter) Aliman dan Triwibowo Budi Santoso, 2008. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Edisi ke-8. Diterjemahkan dari: *Sociological Theory* 8<sup>th</sup> edition by George Ritzer. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

### **Referensi Jurnal Ilmiah**

Ambo Upe. Rivalitas Politik Lokal Perspektif Sosiologi Kekuasaan atas Hegemoni PARPOL Terhadap Calon Perseorangan Dalam Pemilihan Walikota Kendari. Univeritas Haluoleo Kendari

Didik Supriyanto, Topo Santoso. Evaluasi Pilkada Serentak 2015. *Jurnal Pemilu dan Demokrasi*. Vol. 8. April 2016. Jakarta : Yayasan Perludem ( Perkumpulan untuk Pemilu dan Demokrasi)

Dewi Nurmalasari, M.A. Modal Calon Legislatif Perempuan Dalam PEMILU 2009 di Kabupaten Indramayu. ISSN 2087-2208, Vol. 1 No.2

Endang Sari. 2014. Tesis Konflik Tiga Elit Penentu pada Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Makassar 2013, Universitas Hasanuddin

Hendra Fauzi, 2010, Skripsi Strategi Politik Calon Legislatif Perempuan Dalam Memenangkan Pemilihan Legislatif 2009, Fisip Universitas Lampung,

Indra Pahlevi, Pilkada Serentak dalam RUU Pilkada, Buletin INFO singkat Kemendagri , Vol. VI. No.2 //II/P3DI/Januari/2014

*Jurnal Academica Fisip Untad* VOL.04 No. 01 FEBRUARI 201

Paul R. Hensel, *An Evolutionary Approach to the Study of Interstate Rivalry*. Volume 17, Number 2 (Fall 1999)

## **Tesis**

Gesit Yudi Puji Arsono. 2015. Persaingan Politik Calon Legislatif Perempuan Pada Pemilihan Umum 2014 di Lampung ( studi terpilihnya Asmara Dewi, Eva Dwiyana dan Dwi Aroem Hadiatie sebagai anggota legislative ). Pascasarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Tahun 2015.

Muliawati, S. IP. 2016. Persaingan Partai Aceh dan Partai Nasional Aceh Dalam Rekrutmen Mantan Kombantan Gerakan Aceh Merdeka pada Pemilu Legislatif 2014 di Kabupaten Bireuen.

## **Situs Internet**

kbbi.online . Diakses pada tanggal 11 April 2016 pukul 19.38